



***BALĀ'* DALAM TAFSIR TEOLOGIS:
STUDI ATAS KITAB *AL-MUNĪR*
PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI**

Oleh:

Nabila Shisa

NIM: 20.9.1.111.026

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *‘alamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan kesehatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada junjungan baginda kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga yang suci, sebab atas bimbingannya dalam menuntun umat Islam ke jalan yang benar.

Penelitian ini merupakan hasil dari dedikasi dan kegigihan penulis, sehingga berhasil menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini penuh dengan rintangan dan tuntutan sosial yang tiada henti-hentinya. Namun, berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Berikut ucapan terima kasih khusus kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Dr. Khalid al-Walid, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah padatnya aktivitas beliau, selalu memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.
4. Orang tua tercinta, aba Azirman dan mamah Ira Maya yang tidak pernah henti mendoakan, memberikan dukungan, cinta dan kasih sayangnya. Penulis juga sangat berterima kasih kepada pahlawan yang sangat berjasa dalam membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Maka, karya kecil ini penulis persembahkan untuk mamah dan aba tersayang.

5. Kak Taqwa M.Pd, selaku kakak yang selalu men-*support*, memberikan dukungannya secara moril maupun material dan memberikan semangat tiada henti kepada penulis dalam menuntun terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu menghibur penulis di kala lelah. Semoga kebaikan selalu Allah SWT limpahkan dan diberikan kemudahan di setiap urusan kalian.

Dengan penuh harapan, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga memberikan balasan yang terbaik atas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada semua pihak yang telah mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Ucapan terima kasih dan doa merupakan satu-satunya hal yang dapat penulis berikan sebagai balasan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn*

Jakarta, 31 Juli 2024



Nabila Shisa

20.9.1.111.026

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
***BALĀ'* DALAM TAFSIR TEOLOGIS:**
STUDI ATAS KITAB *AL-MUNĪR* PERSPEKTIF WAHBAH AL-
ZUHAILI

Oleh:

Nabila Shisa

NIM:

20.9.1.111.026

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar
Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, penjiplakan dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima konsekuensi dalam bentuk pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 31 Juli 2024



Nabila Shisa

LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

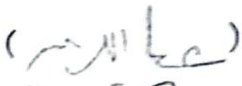
Nama : Nabila Shisa

NIM : 20.9.1.111.026

Judul : *Balā'* dalam Tafsir Teologis: Studi Atas Kitab *al-Munīr*
Perspektif Wahbah al-Zuhaili

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

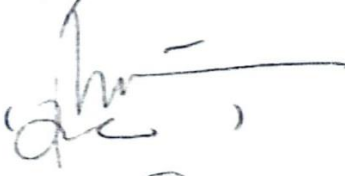
Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud
(Ketua Sidang/ Pembimbing)

Tanggal: 26/08/24 ()


Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Penguji I)

Tanggal: 26/08/24 ()


Zaenal Abidin, M.Ud
(Penguji II)

Tanggal: 26/08/24 ()

Egi Sukma Baihaki, M.Hum
(Penguji III)

Tanggal: 26/08/24 ()

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal: 26/08/24 ()

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : ***Balā'* dalam Tafsir Teologis: Studi Atas Kitab *al-Munīr* Perspektif Wahbah al-Zuhaili**

Disusun oleh:

Nama : Nabila Shisa

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 20.9.1.111.026

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Juli 2024



Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud

Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

Balā' merupakan ujian dari Allah SWT yang ditimpakan kepada manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan memperkuat keimanan seseorang, sehingga dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang, *balā'* diartikan hanya sebatas pada suatu keburukan, seperti hukuman, malapetaka dan *adzāb* yang dapat merugikan manusia. Bahkan ada berbagai ritual dilakukan supaya terhindar dari *balā'* atau musibah yang akan menimpa, hal demikian disebut sebagai “tolak *balā'*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr* terhadap fenomena *balā'*.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian tematik tokoh dan menganalisa ayat-ayat yang telah dikumpulkan melalui metode deskriptif analisis (*descriptive analysis*) dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Terdapat dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Rujukan utama atau data primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsir *al-Munīr* perspektif Wahbah al-Zuhaili yang berjumlah 15 jilid, sedangkan data sekunder yang membantu ialah buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, internet dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Secara umum ada beberapa istilah yang berhubungan dengan *balā'*, seperti *adzāb*, *iqāb*, *fitnah*, *muṣībah*, *miḥnah* dan *ikhtibār*. Menurut para mufassir, *balā'* tidak hanya berupa keburukan, namun juga dapat berupa kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā' (21):35 menyebutkan bahwa Allah SWT menguji hamba-Nya baik berupa keburukan dan kebaikan sebagai cobaan agar mereka kembali pada jalan yang lurus sesuai dengan aturan Allah SWT. Jadi, *balā'* bukan hanya sebatas ganjaran atau hukuman atas perbuatan dosa dan maksiat manusia, akan tetapi untuk menguji kesabaran dan memperkuat iman hamba-Nya, apakah akan bersyukur dan ikhlas atas nikmat yang telah Allah SWT berikan atau sebaliknya.

Kata Kunci: *Balā'*, Tafsir Teologis, Wahbah al-Zuhaili

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyān* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
Th = ث	Sh = ش	K = ك
J = ج	S = ص	L = ل
H = ح	D = ض	M = م
Kh = خ	T = ط	N = ن
D = د	Z = ظ	H = ه
Dh = ذ	' = ع	W = و
R = ر	Gh = غ	Y = ي

B. Vokal

Pendek : A = اَ; I = اِ; U = اُ

Panjang : \bar{A} = آ; \bar{I} = إ; \bar{U} = و

Diftong : Ay = اِي; Aw = اُو

C. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' marbūṭah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta' marbūṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍāf*, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-maḍīnah al-fāḍilah*.

D. *Shaddah*

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis 'aqliyyah, فَعْلِيَّةٌ ditulis

fi'liyyah, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata seperti اَدُوّ ditulis '*aduw*'.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *qamariyyah*.

F. Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سُنَّةَ الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرَّحْمَنِ maka akan ditulis '*Abdurrahmān*' dan جلال الدِّين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi	iv
Surat Pengesahan	v
Surat Persetujuan	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	viii
Daftar Isi	x
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian	20
I. Sistematika Penelitian	23
BAB II : Tinjauan Umum Tentang <i>Balā'</i>	25
A. Pengertian <i>Balā'</i>	25
B. <i>Balā'</i> dalam Al-Qur'an	28
C. Ragam Istilah yang Berhubungan dengan <i>Balā'</i>	35
1. <i>Adzāb</i>	36
2. <i>'Iqāb</i>	37
3. <i>Fitnah</i>	38
4. <i>Muṣībah</i>	40
5. <i>Mihnah</i>	41
6. <i>Ikhtibār</i>	42
D. Pendekatan Tafsir Teologis	43
1. Pengertian Tafsir	43
2. Pengertian Corak Teologis	45
3. Istilah Tafsir Teologis	48
BAB III : Wahbah Al-Zuhaili dan Kitab Tafsir <i>Al-Munīr</i>	51

A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili	51
1. Riwayat Hidup	51
2. Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili	55
B. Kerangka Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili	56
1. Pengertian Al-Qur'an	56
2. Pengertian Teologis	58
C. Kitab Tafsir <i>Al-Munir</i>	66
1. Profil Kitab	66
2. Latar Belakang Penulisan	71
3. Corak (<i>Lawn</i>)	73
4. Metode (<i>Manhaj</i>).....	74
BAB IV : Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Terkait <i>Balā'</i>	79
A. Penafsiran Ayat-ayat <i>Balā'</i>	79
1. Makna Teologis <i>Balā'</i> Perspektif Wahbah Al-Zuhaili	80
2. <i>Balā'</i> Sebagai Takdir dan Ketetapan Allah SWT	87
3. <i>Balā'</i> Sebagai Balasan dari Perbuatan Manusia	91
B. Implikasi <i>Balā'</i> dalam Kehidupan Sehari-hari	95
1. <i>Balā'</i> Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan	96
2. <i>Balā'</i> Sebagai Sarana Untuk Menghapus Dosa	97
3. <i>Balā'</i> Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Derajat	98
4. <i>Balā'</i> Sebagai Sarana Untuk Mempersatukan Solidaritas Masyarakat	100
BAB V : Penutup	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
Daftar Pustaka	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dialami manusia.¹ Salah satu permasalahan yang dijelaskan dalam al-Qur'an ialah menyinggung terkait *balā'*, yaitu bagaimana hakikat, makna dan bagaimana seharusnya sikap seseorang ketika ditimpakan musibah kepadanya.² Selain itu, al-Qur'an juga membahas beberapa istilah yang berkaitan dengan *balā'*, seperti *adzāb*, *fitnah*, *musibāh*. Adapun, jika dilihat secara umum istilah yang berhubungan dengan *balā'* yakni *'iqāb*, *mihnah* dan *ikhtibār*.

Adanya perubahan makna *balā'* dalam pandangan masyarakat Indonesia sekarang, menganggap bahwa bencana alam merupakan kutukan, kemurkaan dari Allah SWT karena dosa dan maksiat yang diperbuat oleh manusia. Di sisi lain, ada juga yang meyakini bahwa cobaan dan kesulitan yang dihadapi manusia merupakan ujian dari Allah SWT untuk meningkatkan derajat di sisi-Nya. *Balā'* juga dimaknai sebagai teguran dari Allah SWT untuk manusia, supaya kembali ke jalan yang lurus karena sudah terlampau jauh dari jalan kebenaran.³ Padahal, Allah SWT menimpakan *balā'* kepada manusia tidak selalu menyatakan apakah Allah SWT sedang murka atau mencintai seseorang. Bisa jadi, kesenangan hidup dan memiliki harta yang berlimpah justru merupakan ujian bagi seseorang untuk melihat apakah ia mampu bersyukur atau tidak.

Pemaknaan serupa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga mengartikan *balā'* sebagai malapetaka, kemalangan, cobaan.⁴ Hal ini

¹ Ahmad Farhan dan Suryani, *Makna Hijrah dalam Praktik Keagamaan Komunitas Biker Muslim Bengkulu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 4.

² Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Musibah dalam al-Qur'an*, (Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 3.

³ Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 92.

⁴ Lihat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bala>, diakses pada tanggal 28 April 2024.

kemudian memunculkan asumsi pada masyarakat Indonesia dalam pemahaman *balā'* sebagai suatu kejadian yang bisa membahayakan manusia.

Upaya manusia dalam menggapai kesuksesan dengan berpedoman kepada Allah SWT, maka akan diuji dengan berbagai cobaan dan ujian. Keimanan seseorang tidak dapat dibuktikan tanpa melalui ujian sebelumnya. Hal ini sebagaimana ungkapan yang menyatakan: “Seandainya dunia ini bukan tempat ujian, maka tidak akan ada kesulitan, penderitaan dan kesusahan yang menimpaf para Nabi dan orang-orang pilihan.”⁵ Hal inilah yang menyebabkan para Nabi dan Rasul juga mendapatkan berbagai ujian dari Allah SWT. Cobaan yang dimaksud untuk memperkuat iman dan menjadikan mereka teladan, agar dapat diikuti oleh orang lain. Seperti ujian yang diberikan kepada Nabi Ayyub AS, seorang hamba yang salih dan terkenal dengan kesabarannya dalam menghadapi penyakit yang Allah SWT berikan kepadanya. Ia mempunyai banyak harta, tapi Allah SWT uji dengan kefakiran. Ia juga diberkahi dengan keluarga dan keturunan yang banyak, namun Allah SWT uji dengan mengambil seluruh keluarganya yang hanya menyisakan istri dan dua saudaranya.⁶ Hal ini membuktikan bahwa *balā'* yang Allah SWT timpakan kepada orang-orang beriman merupakan ujian untuk meningkatkan kualitas hidup dan ketaatan mereka. Namun sebaliknya, jika *balā'* ditimpakan kepada orang-orang yang kufur atas nikmat Allah SWT, tidak pernah melakukan ketaatan, berbuat dosa dan bermaksiat. Maka, hal demikian merupakan teguran atau *adzāb* dari Allah SWT.

Dahulu, telah tergambarkan bahwa *balā'* senantiasa ditimpakan kepada siapa saja yang Allah SWT kehendaki, baik orang mukmin maupun orang-orang kafir. Seperti Qarun yang hidup di masa Nabi Musa AS. Qarun merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling baik dari seluruh umat manusia, ia selalu menyombongkan harta yang dimilikinya dan merasa dirinya sudah tidak membutuhkan apapun, bahkan tidak

⁵ ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan: Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 405.

⁶ Agus Mukmin dan Agussalim, Ayat-ayat Tentang Ujian Perspektif Syeikh Imam Nawawi: Kajian Tematik dalam Tafsir al-Munīr, dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2023, 12.

takut atas ancaman Allah SWT kepadanya. Maka, atas kesombongannya kemudian Allah SWT memberikan *adzāb* dengan menenggelamkannya ke dalam perut bumi beserta seluruh harta yang dimilikinya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qasas (28):81

“Maka Kami benamkan dia (*Qarun*) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.”⁷

Meskipun kondisi yang dialami oleh Bani Israil dan umat Islam di masa Rasulullah dengan masyarakat Indonesia sekarang ini berbeda-beda, namun secara makna semua peristiwa tersebut⁸ dapat dikategorikan sebagai *balā’*. Sebab, *balā’* merupakan *sunnatullāh* yang keberadaannya tetap berlaku bagi setiap masa. Allah SWT menciptakan manusia untuk mengujinya baik berupa perintah maupun larangan, keburukan ataupun kesenangan, karena setiap manusia yang bernyawa tidak akan pernah bebas dari ujian. Seperti dalam QS. al-Insān (76): 2.⁹

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”¹⁰

Balā’ tidak hanya menimpa kepada perorang saja, tetapi juga bisa diturunkan kepada suatu bangsa atau kaum. Seperti halnya di Indonesia, salah satu kejadian yang sangat tragis ialah pada peristiwa tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Kejadian tersebut telah menelan korban ratusan ribu jiwa dan kerugian yang mencapai 4.5 Milyar Dolar Amerika. Dipicu dengan gempa hebat berkekuatan 9,1 hingga 9,3 *Skala Richter* (SR).¹¹ Tidak kalah dahsyatnya dengan gempa

⁷ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

⁸ Dalam kehidupan bermasyarakat, normativitas berperan dalam menetapkan suatu aturan dan standar yang mendefinisikan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Norma menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Lihat, <https://en.wikipedia.org/wiki/Normativity>, diakses pada tanggal 02 Mei 2024.

⁹ Ruslan, *Konsep Balā’ dalam al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis*, (Gowa: Tallasamedia, 2020), 1.

¹⁰ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹¹ Amiruddin, *Balā dalam Perspektif al-Qur’an* (Pasca Sarjana, UIN Sumatera Utara, 2016), 6.

bumi yang berkekuatan mencapai 7,4 *Skala Richter* (SR) yang melanda daerah Donggala, Kota Palu di Sulawesi Tengah, diikuti tsunami dengan ketinggian gelombang 1,5 hingga 2 meter, sehingga menyebabkan banyak kerusakan bangunan dan korban jiwa.¹² Hal ini menjadi bukti nyata kekuatan alam yang tidak terduga.

Tidak hanya di Indonesia, kejadian hujan deras yang baru menimpa di Uni Emirat Arab (UEA) pada Selasa, 16 April 2024 menyebabkan banjir besar di salah satu negara penguasa minyak terbesar di dunia. Data menyebutkan bahwa peristiwa tersebut disebabkan oleh curah hujan tertinggi sepanjang 75 tahun terakhir. Bahkan, catatan Badan Pusat Meteorologi UEA menyebutkan, curah hujan di daerah al-Ain mencapai 254,8 milimeter dalam waktu kurang dari 24 jam. Pada stasiun pencatatan lain di bandara, curah hujan sebanyak 100 milimeter membasahi Dubai selama 12 jam. Catatan itu menyamai curah hujan tahunan yang berkisar 140-200 milimeter pertahun.¹³

Dikutip dari artikel Ali Maulida dengan judul *Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Maudu'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam*, menguraikan bahwa terjadinya *balā'* yang menimpa manusia disebabkan karena dosa-dosa yang telah dilakukan. Semua ayat al-Qur'an yang menggambarkan berbagai bencana alam sebagai balasan yang dijatuhkan pada umat terdahulu, selalu menghubungkan dengan perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukan. Jadi, dapat diartikan bahwa bencana alam bukan sekadar fenomena alam biasa, melainkan kejadian yang dipicu oleh perilaku manusia yang menyimpang dari aturan Allah SWT.¹⁴ Sebagaimana Allah SWT telah menyebutkan cerita mereka dalam QS. al-‘Ankabūt (29): 40 berikut ini:

¹² Lihat, <https://esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/gempa-bumi-di-wilayah-donggala-mengikuti-pola-patahan-palu-koro>, diakses pada tanggal 27 April 2024.

¹³ Debora Laksmi Indraswari, *Bencana Alam Banjir Dubai, Kombinasi Cuaca Ekstrem dan Lemahnya Infrastruktur Drainase*, lihat, <https://kompas.id/baca/riset/2024/04/21/banjir-dubai-kombinasi-cuaca-ekstrem-dan-lemahnya-infrastruktur-drainase>, diakses pada tanggal 27 April 2024.

¹⁴ Ali Maulida, *Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Maudu'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2019, 153.

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosaduanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.”¹⁵

Banyaknya kejadian yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa *balā’* merupakan suatu fenomena keburukan yang dapat merugikan manusia. Namun, jika ditelaah lebih mendalam pada al-Qur’an, *balā’* tidak hanya terbatas dalam hal keburukan. Akan tetapi, makna *balā’* dalam al-Qur’an juga merujuk pada berbagai hal baik dan menyenangkan, seperti keselamatan, kebahagiaan, kekayaan dan kenikmatan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā’ (21): 35 sebagai berikut:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”¹⁶

Menurut perspektif Ibnu Katsīr mengenai ayat di atas, Allah SWT benar-benar akan menguji manusia, baik berupa kesengsaraan ataupun kesenangan, supaya Allah SWT dapat mengetahui siapa di antara mereka yang mampu bersyukur atau ingkar dan bersabar atau berputus asa. Jadi, Allah SWT memberikan cobaan berupa penderitaan, kenyamanan, kesehatan, sakit, kekayaan, kemiskinan, halal, haram, taat, durhaka dengan petunjuk dan kesesatan.¹⁷ Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Mulai dari hal-hal yang bersifat fisik, seperti kesehatan, kekayaan, kemiskinan, hingga hal-hal yang bersifat spiritual, seperti taat, durhaka, petunjuk, kesesatan. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, kesabaran dan rasa syukur mereka. Bersabar dan bersyukur merupakan dua kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia. Sebab, bersabar lebih

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ
وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

16

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبِّئُكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

¹⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Tafsir Qur’an, 2008), Jil. 7, 56-57.

mudah dilakukan daripada bersyukur, namun keduanya sama-sama penting untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hati.

Begitu juga dengan pendapat al-Marāghī, Allah SWT senantiasa menguji manusia baik berupa keburukan maupun kebaikan. Allah SWT menguji dengan kesulitan-kesulitan duniawi berupa kemiskinan, kesakitan dan kesengsaraan. Begitu juga dengan nikmat duniawi berupa kesehatan, kesenangan, kebahagiaan dan kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan, guna mengetahui manusia yang bersabar atas kesulitan, atau bahkan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.¹⁸ Jadi, jika manusia melakukan kebaikan dengan sabar, maka pahala di sisi Allah SWT akan bertambah. Sebab, menjalankan kewajiban bersabar lebih mudah dibandingkan menjalankan kewajiban bersyukur.

Adapun, dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili bahwa Allah SWT menguji manusia dengan dua hal: *pertama*, setiap apapun yang disebut Allah sebagai suatu kebaikan, seperti kenikmatan dunia berupa kesehatan, kenyamanan dan kebahagiaan. *Kedua*, apa yang disebut Allah SWT sebagai keburukan yakni kerugian duniawi, seperti kemiskinan, beragam penderitaan dan kesulitan yang menimpa orang-orang mukallaf¹⁹ atau seseorang yang telah memiliki kewajiban untuk beribadah dan mentaati peraturan Allah SWT dan bisa mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah ia dilakukan, maka hal demikian disebut sebagai *balā'* atau ujian. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, termasuk semua perbuatan yang akan dilakukan manusia sebelum manusia diciptakan. Sebab, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini, baik kesulitan maupun rintangan merupakan ujian dari Allah SWT untuk menguji keimanan dan ketakwaan manusia.²⁰ Kewajiban beribadah, mentaati perintah Allah SWT, serta mampu mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah dilakukan manusia merupakan tanda bahwa

¹⁸ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1993), Jil. 6, 30.

¹⁹ Seseorang yang sudah berstatus mukallaf, ia wajib melaksanakan ibadah-ibadah wajib dalam Islam saat ia sudah dewasa dan berakal sehat. Jadi, mukallaf adalah mereka yang telah mencapai usia pubertas untuk melaksanakan ibadah-ibadah dan aturan Allah sesuai kapasitasnya.

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 9, 74.

ia telah melewati ujian hidup dengan baik. Jadi, dapat diketahui bahwa *balā'* tidak hanya berupa keburukan, melainkan kebaikan yang berupa kenikmatan.

Secara umum, ketiga ulama di atas memiliki pandangan yang sama mengenai makna dari QS. al-Anbiyā' (21): 35. Mereka sepakat bahwa ayat tersebut berbicara tentang ujian hidup yang akan dialami oleh setiap manusia sebagai sarana untuk menyempurnakan iman dan takwa. Namun, terdapat beberapa perbedaan penjelasan dari masing-masing ulama, seperti Ibnu Katsīr yang cenderung memberikan penafsiran lebih luas terhadap makna *balā'*. Beliau tidak hanya menghubungkan *balā'* dengan musibah dan kesulitan, tetapi juga dengan kenikmatan duniawi. Ibnu Katsīr juga menekankan ujian sebagai sarana Allah SWT untuk membedakan antara orang beriman dengan orang munafik. Adapun, pendapat al-Marāghī lebih fokus pada aspek hikmah dibalik ujian. Beliau menjelaskan bahwa ujian merupakan sarana Allah SWT untuk meninggikan derajat hamba-Nya yang sabar dan bersyukur. Al-Marāghī juga menghubungkan ujian dengan konsep qada dan qadar. Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili, beliau memberikan penafsiran yang lebih komprehensif dan menggabungkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Ibnu Katsīr maupun al-Marāghī. Wahbah al-Zuhaili menekankan pentingnya sikap seorang mukmin dalam menghadapi ujian dengan sabar, tawakkal dan terus berdoa kepada Allah SWT.

Berbicara tentang masalah nasib manusia yang dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan, maka ada dua aliran dalam teologi Islam yang sangat besar pengaruhnya yaitu Mu'tazilah dan Ash'ariyah. Bagi Mu'tazilah, manusia memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Sementara Ash'ariyah, manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tampaknya terpengaruh pada salah satu aliran tersebut.²¹ Seperti halnya Mu'tazilah yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk memilih dan bertindak. Nasib manusia tidak ditentukan oleh Allah SWT, melainkan oleh pilihan dan usaha manusia itu sendiri. Tidak hanya

²¹ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: LeKAS, 2016), Cet. 2, 146.

itu, Mu'tazilah juga menekankan peran akal manusia dalam memahami dan menentukan jalan hidupnya. Manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk, serta mampu memilih untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Berbeda dengan Ash'ariyah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak. Nasib manusia sepenuhnya mutlak ditentukan oleh Allah SWT. Manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk melakukan sesuatu tanpa kehendak dan izin Allah SWT. Ash'ariyah juga meyakini bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Sehingga, manusia tidak memiliki kehendak bebas dalam melakukan sesuatu. Sebab, semua yang terjadi di alam semesta merupakan kekuasaan Allah SWT.

Pembahasan mengenai hubungan antara kebebasan manusia dengan takdir yang telah ditentukan Allah SWT, berakhir pada pemahaman bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup. Manusia tidak hanya bebas memilih, tetapi juga dapat menentukan sendiri pilihannya.²² Pemahaman yang berkembang saat ini ialah terkait dengan takdir dan kebebasan manusia, sebab takdir maupun kebebasan manusia sangat berkaitan erat dengan keadilan Allah SWT. Meskipun Allah SWT telah menetapkan takdir bagi manusia, namun manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak.

Jika diuraikan berdasarkan pandangan di atas, secara umum *balā'* dapat dibagi menjadi dua bentuk yakni kebaikan dan keburukan, sehingga memunculkan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda tentang hubungan antara takdir Tuhan dan kehendak manusia dalam sebuah bencana. Seperti halnya yang telah dijelaskan di atas bahwa ada anggapan mengenai bencana merupakan kehendak Tuhan yang mutlak dan tidak dapat diubah, ada pula yang beranggapan bahwa bencana merupakan akibat dari kehendak manusia itu sendiri. Namun, jika dilihat dari seorang mufassir kontemporer yakni Wahbah al-Zuhaili, beliau berusaha untuk menyatukan kedua pandangan tersebut dengan

²² Antonius Atosokhi Gea, dkk., *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), Cet. 1, 396.

memberikan penjelasan yang lebih moderat. Beliau menegaskan bahwa keduanya saling berkaitan, namun tidak bertentangan. Allah SWT telah menetapkan takdir, namun manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak. Manusia juga memiliki tanggung jawab dan berusaha dalam mencegah bencana, namun terjadinya bencana tetap dalam kuasa Allah SWT.²³ Wahbah al-Zuhaili menekankan pandangan yang seimbang mengenai bencana. Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu dan memiliki kuasa atas semuanya. Namun, manusia tetap memiliki peran dalam kehidupan dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Dapat dipahami dari permasalahan yang telah diuraikan di atas bahwa cara pandang manusia dalam menghadapi ujian hidup sangat beragam. Berikut beberapa kategori sikap manusia dalam memahami *balā'* yang menimpa mereka: *pertama*, pasrah. Kelompok ini meyakini bahwa *balā'* merupakan takdir mutlak Allah SWT, sehingga mereka memilih untuk menerima dan menjalani ujian yang telah ditetapkan tanpa mempertanyakannya. *Kedua*, introspeksi. Kelompok ini meyakini bahwa *balā'* datang sebagai konsekuensi atas perbuatan manusia, sehingga mereka mengintrospeksi diri atas kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya. *Ketiga*, kelompok yang mempertanyakan keadilan Allah SWT. Mereka meyakini bahwa *balā'* merupakan kehendak Allah SWT, namun secara bersamaan mereka merasa tidak wajar menerima ujian tersebut. Mengingat keterkaitan *balā'* dengan keyakinan dan keimanan, penting untuk menelaah kembali persoalan *balā'* dari sudut pandang teologi. Hal ini sangat penting dilakukan untuk membantu manusia memahami Tuhan dengan lebih baik dalam konteks menghadapi ujian dan cobaan.

Jadi, dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa *balā'* tidak hanya tertuju pada suatu hal yang negatif saja, namun juga pada hal positif berupa kenikmatan. Keduanya merupakan hal mutlak yang terjadi dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 298.

Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk membahas sebuah penafsiran terkait pemaknaan *balā'* dalam al-Qur'an lebih mendalam. Sebab, dalam kehidupan sosial, *balā'* dipahami sebagai suatu hukuman, malapetaka dan sesuatu yang dapat merugikan manusia. Sehingga, menyebabkan kerusakan di bumi dan menyengsarakan kehidupan manusia. Bahkan ada ritual-ritual tolak *balā'* dilakukan, guna menghindari diri dari bencana yang akan menimpanya. Jadi, untuk mengubah *mindset*²⁴ masyarakat terhadap pemaknaan *balā'* sekarang, maka perlu dilakukan pencarian lebih mendalam lagi terkait makna *balā'* seutuhnya.

Peneliti menggunakan kitab tafsir *al-Munīr* perpektif Wahbah al-Zuhaili, seorang ulama fiqh abad ke-20 M, sebagai acuan untuk menjawab persoalan terkait *balā'* di masa sekarang, guna membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang *balā'*. Kemudian, penjelasan yang lebih mendalam akan diuraikan pada sub bab kajian pustaka.

Beberapa alasan memilih kitab tafsir ini, sebagai berikut:

Pertama, Wahbah al-Zuhaili merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang terkenal dengan pembahasannya terkait teologi dari paham Ash'ariyah dalam karyanya tafsir *al-Munīr*.

Kedua, kitab tafsir *al-Munīr* mencoba menjelaskan makna dari ayat al-Qur'an dalam segi aqidah (keyakinan islam), syariat (hukum dan aturan Islam) dan beberapa metode yang diberikan guna menjawab permasalahan di zaman sekarang (kontemporer).

Ketiga, kitab tafsir *al-Munīr* menonjolkan keunikan khusus dalam segi kebahasaan dengan melihat permasalahan pada pendapat beberapa ulama. Kemudian, berbagai peristiwa dikaitkannya dengan sosial masyarakat sesuai zaman yang semakin berkembang dan dibutuhkan masyarakat.

²⁴ Mindset atau pola pikir merupakan suatu keyakinan dan cara pandang yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Jadi, mindset disebut sebagai yang mengendalikan pikiran dan mempengaruhi pilihan hidup seseorang. Zulfa Ardhini, Mindset adalah: Pengertian, Jenis dan Contoh Mindset Positif, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6597616/mindset-adalah-pengertian-jenis-dan-contoh-mindset-positif>, diakses pada tanggal 25 April 2024.

Keempat, Wahbah al-Zuhaili menggunakan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan fiqih karena beliau memiliki keahlian dalam ilmu fiqih yang menyajikan dengan menggunakan redaksi dan gaya bahasa yang sangat akurat. Namun, tidak berpegang teguh pada mazhabnya yakni mazhab hanafi ketika membicarakan terkait fiqih.

Kelima, tafsir *al-Munir* mengkombinasikan keaslian tafsir klasik dengan tafsir kontemporer, sebab menurut Wahbah al-Zuhaili kebanyakan orang mengesampingkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu memberikan penyelesaian terhadap permasalahan kontemporer. Namun, para mufassir kontemporer banyak melakukan pemahaman yang keliru terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih untuk pembaharuan atau membenaran atas perilaku tertentu.²⁵

Mengingat berbagai permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti akan menawarkan pemahaman tentang fenomena *balā'* dari sudut pandang mufassir kontemporer yang berkaitan dengan konteks zaman sekarang melalui penafsiran ayat-ayat dan makna *balā'* dalam teologi Islam. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk meneliti "*Balā'* dalam Tafsir Teologis: Studi Atas Kitab *al-Munir* Perspektif Wahbah al-Zuhaili."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bisa kita identifikasikan. Terlihat pada pemaknaan *balā'* memiliki cakupan luas dan implikasi yang tidak sedikit pada masalah kehidupan masyarakat sosial sekarang ini. Pemaknaan *balā'* yang berhenti pada suatu keburukan, sehingga dapat merugikan manusia dan akan melahirkan pemahaman *balā'* yang sempit. Maka, objek *balā'* dalam al-Qur'an diartikan sebagai ujian untuk memperkuat iman seseorang yang menghantarkan manusia pada perubahan hidup yang lebih baik. Sehingga, ditemukan esensi makna *balā'* yang hakiki. Dalam hal ini persoalan yang ada dari fakta-fakta di atas ialah:

1. Apa hakikat *balā'*?

²⁵ Sulfawandi, Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj Karya Dr. Wahbah al-Zuhayli, dalam *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, 2021, 67.

2. Apakah *balā'* hanya diartikan sebagai suatu keburukan?
3. Apakah *balā'* terjadi karena perbuatan maksiat dan dosa manusia?
4. Apakah dalam menyikapi *balā'* hanya dengan kesabaran saja?
5. Apakah *balā'* sama dengan '*iqāb, adzāb, fitnah, muṣībah, miḥnah* dan *ikhtibār*'?
6. Mengapa *balā'* juga menimpa kepada orang-orang yang beriman?
7. Bagaimana solusi dalam menghadapi *balā'*?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada persoalan terkait pemaknaan *balā'* dalam perspektif Wahbah al-Zuhaili beserta penerapannya untuk menemukan rumusan makna *balā'* yang di dapat dari kitab tafsir *al-Munīr*. Banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan *balā'*, akan tetapi sesuai dengan makna *balā'* di zaman modern ini, penulis membatasi pemilihan pada analisis ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *balā'* sebagai berikut: al-Anbiyā'(21): 35, al-Baqarah (2): 155, al-A'rāf (7): 168, al-Mulk (67): 2, Yūnus (10): 30 dan at-Thāriq (86): 9. Pemilihan ayat-ayat ini karena sesuai dengan topik yang dibahas yaitu *balā'* sebagai ujian yang ditimpakan kepada manusia baik berupa keburukan maupun kebaikan. Adapun, terkait persoalan yang terjadi pada pemaknaan *balā'* secara teologis, *balā'* merupakan takdir maupun ketetapan Allah SWT dan *balā'* disebabkan akibat dari perbuatan manusia yang dihubungkan dengan keadilan Allah SWT.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka diperlukan rumusan masalah supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah.

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan utama atau pertanyaan primer yaitu: Bagaimana *balā'* dimaknai dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili?

Untuk menjawab pertanyaan primer tersebut, maka dikemukakan tiga pertanyaan sekunder yaitu:

1. Bagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat *balā'* dalam kitab tafsir *al-Munīr*?
2. Bagaimana implikasi *balā'* dalam kehidupan sehari-hari menurut Wahbah al-Zuhaili?

E. Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menanggapi rumusan masalah yang telah dirumuskan yakni:

1. Mengkaji penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *balā'* dalam kitab tafsir *al-Munīr* perspektif Wahbah al-Zuhaili
2. Mengungkap implikasi *balā'* dalam kehidupan sehari-hari menurut Wahbah al-Zuhaili

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hendaknya mampu memberikan manfaat serta dapat menambah cara pandang baru terkait *balā'* dalam khazanah Islam pada kajian tafsir, sehingga bisa dijadikan sebagai acuan solusi dalam menghadapi *balā'* yang ditimpakan baik dalam segi keburukan maupun kebaikan. Jadi, tidak menganggap *balā'* hanya sebatas suatu hal keburukan atau negatif yang dapat merugikan manusia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini hendaknya mampu menyajikan pemahaman mendalam terkait *balā'* untuk menghantarkan tujuan akhir manusia yaitu mendapatkan peralihan hidup menjadi lebih baik. *Balā'* dianggap sebagai ujian yang ditimpakan kepada manusia untuk menuju pada kesempurnaan atau kebaikan yang lebih besar. Ini dapat mencakup pada perubahan dalam perilaku, sikap maupun pola pikir hidup yang lebih sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang baik menurut al-Qur'an sebagai petunjuk arah kehidupan manusia. Sebab, permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ialah manusia menganggap bahwa *balā'* sebagai suatu balasan terhadap perbuatan maksiat dan dosa manusia. Padahal, jika ditelaah lebih dalam perspektif al-Qur'an, *balā'* ditimpakan kepada manusia bukan sebagai bentuk hukuman, akan tetapi untuk menguji keimanan, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesabaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Sebab, terjadinya musibah selalu mengandung pelajaran dan hikmah yang berharga untuk kehidupan.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya menjadi penting untuk sebuah penelitian supaya dapat menunjukkan bahwa tema yang hendak penulis teliti telah banyak ditemukan beberapa penelitian yang membahas terkait tema yang dibahas dan penulis membandingkannya melalui aspek baru yang belum diulas oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian tentang *balā'* telah banyak diteliti baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis maupun disertasi. Namun, penelitian terkait "*balā'* yang dimaknai sebagai ujian, baik berupa keburukan maupun kebaikan menurut pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr*," belum ditemukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang *balā'* telah peneliti temukan:

Pertama, Herlindah dalam artikel yang berjudul *Penafsiran Ahmad Musthafā al-Marāghī Tentang Balā' dalam Kitab Tafsir al-Marāghī*.²⁶ Jenis penelitiannya menggunakan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama dan diterbitkan di Bengkulu pada tahun 2021. Dalam penelitian Herlindah disebutkan bahwa *balā'* menurut Ahmad Mustafa al-Marāghī memiliki beragam pemaknaan yakni cobaan atau ujian ialah dari Allah SWT yang mengatur urusan setiap manusia. Tidak ada yang lebih patut mengambil pelajaran dan pengertian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini, dari pada orang yang mendapat nikmat itu sendiri setelah mengalami penderitaan. Ahmad Musthafā al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya pada QS. al-Anfāl (8): 17 bahwasanya *balā'* tidak selalu berbentuk keburukan, sebab Allah SWT juga memberi cobaan yang baik kepada kaum mukminin berupa kemenangan, *ghanīmah* dan ketenaran. Kemudian Pada QS. Ibrāhīm (14): 6, Ahmad Musthafā al-Marāghī menjelaskan bahwa *balā'* merupakan cobaan atau ujian dari Allah SWT yang berbentuk kesengsaraan, seperti penyiksaan, pembunuhan, terhadap anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak

²⁶ Herlindah, *Penafsiran Ahmad Musthafā' al-Marāghī Tentang Balā' dalam Kitab Tafsir al-Marāghī*, (Pasca Sarjana, IAIN Bengkulu, 2021).

perempuan. Juga terdapat sebagai kenikmatan, berupa penyelamatan dari kekerasan dan penindasan.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herlindah ialah pada permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian Herlindah tidak disebutkan masalah yang dikaji secara spesifik, sebab berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitiannya disebutkan hanya untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ahmad Musthafā al-Marāghī tentang *balā'* dalam kitab tafsir *al-Marāghī*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan meraih kecerdasan akal. Namun, berbeda dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini bahwa pemaknaan *balā'* dimaknai sebagai suatu hal yang negatif karena terjadinya suatu musibah atau bencana yang tidak hanya menimpa seorang saja, melainkan juga pada suatu kaum, bangsa dan lainnya. Tergambarkan pada kisah yang dialami oleh para sahabat Nabi dan umat terdahulu hingga sekarang, bahkan dalam kebudayaan Indonesia terdapat beberapa ritual yang dilakukan, khususnya pada tradisi Jawa yang disebut sebagai “tolak *balā'*” atau menolak musibah. Padahal jika ditelaah dalam al-Qur'an, pemaknaan *balā'* tidak hanya berupa keburukan, ada juga yang berupa kebaikan seperti dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā'(21): 35. Tidak hanya itu, Allah SWT menguji hamba-Nya dengan nikmat yang baik-baik dan bencana yang buruk-buruk agar manusia kembali kepada kebenaran (QS. al-A'rāf: (7): 168). Jadi, terlihat jelas perbedaan antara penelitian Herlindah dengan penelitian ini pada permasalahan dan tujuan yang diangkat.

Kedua, Evi Listiawati dengan judul *Makna Balā' Menurut Penafsiran Ibnu Katsīr dan Relevansinya dengan Pandemi Covid-19*.²⁷ Jenis penelitiannya termasuk dalam penelitian kualitatif dan bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) yang diterbitkan di Semarang pada tahun 2022. Dalam penelitiannya metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan menganalisis datanya menggunakan metode maudu'i yakni dalam bentuk tafsir tematik. Tujuannya ialah untuk mengetahui relevansi makna *balā'* menurut penafsiran Ibnu Katsīr dengan pandemi Covid-19.

²⁷ Evi Listiawati, *Makna Balā' Menurut Penafsiran Ibnu Katsīr dan Relevansinya dengan Pandemi Covid-19*, (Pasca Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2022).

Perbedaan dalam penelitian tersebut memaknai *balā'* sebagai cobaan dari Allah SWT kepada manusia yang terjadi di dunia, karena dibalik sesuatu yang diciptakan pasti terdapat hal *urgent* pada penciptaannya. Semua bentuk merupakan cobaan dari Allah SWT, seperti telinga, penglihatan, sampai akalnyanya dan cobaan lainnya yang berbentuk kesusahan maupun kesenangan. Jadi, menurut Evi Listiawati bahwa *balā'* merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Mengutip pendapat al-Qutaibi Ibnu Mandzur memberikan keterangan bahwa jika ujian yang berbentuk kebaikan, maka disebut *ibla'*. Selain itu, ujian yang berbentuk keburukan, maka disebut sebagai *balā'*. Begitupun dengan pendapat Ibnu Katsīr bahwa setiap ujian baik berupa kesenangan maupun kesusahan, pada hakikatnya adalah bentuk ujian dari Allah SWT. Seperti halnya ujian atau cobaan yang saat ini terjadi di Indonesia dan di negara-negara lain yaitu adanya pandemi Covid-19 yang sangat meresahkan umat di bumi karena ujian tersebut bertujuan untuk menguji seberapa besar kadar keimanan seseorang. Namun, berbeda dengan penelitian ini menganggap bahwa *balā'* merupakan musibah atau kesulitan yang Allah SWT timpakan kepada siapapun yang Ia kehendaki, baik berupa kebaikan maupun keburukan karena Allah SWT menguji hamba-Nya dengan karunia yang baik untuk menguji syukurnya dan mengujinya dengan malapetaka untuk menguji kesabarannya. Sebab, ujian yang berupa anugerah nikmat disebut *balā'*. Begitu pula dengan ujian yang berupa malapetaka juga disebut *balā'* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 155.

Ketiga, Muhammad Iqbal dengan judul *Konsep al-Balā' Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Carles Sanders Peirce)*.²⁸ Jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (*library research*) yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2018. Objek utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan penafsirannya dengan menggunakan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Sebagaimana yang disampaikan oleh Benny H. Hoed bahwa Pierce mengusung konsep pemahamannya dengan istilah *unlimited semiosis* (pemahaman tanpa batas) dalam pemahaman kata *balā'*.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Konsep Balā' Perspektif al-Qur'an: Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Carles Sanders Peirce*, (Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Muhammad Iqbal yang menganalisis makna *balā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Barat (semiotik) dapat digunakan untuk memahami makna al-Qur'an secara komprehensif tanpa harus mengubah makna al-Qur'an. Pada proses semiosis²⁹ tradik ini menempatkan lafaz *balā'* dalam ayat al-Qur'an menjadi tanda awal dalam proses semiosis yakni dikenal sebagai *representament*³⁰ yang berhubungan dengan tanda selanjutnya berupa objek kesenangan, sehingga menghasilkan pemahaman atau *interpretant*³¹ berupa diuji dengan hal kesenangan. Sebab, ujian kesenangan akan menuntut sikap bersyukur, sedangkan ujian kesusahan akan menuntut sikap bersabar. Dapat dilihat dari permasalahan yang diangkat oleh Muhammad Iqbal bahwa *balā'* merupakan hal yang negatif, namun dalam kesimpulannya ia tidak memberikan hasil dari permasalahannya tersebut. Muhammad Iqbal hanya menyebutkan bahwa dalam pemaknaan ayat-ayat *balā'* berdasarkan metode semiosis Charles Sanders Peirce menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa setiap objek kesenangan dan kesusahan merupakan bentuk ujian yang bisa menimpa kepada siapa saja, baik terhadap diri orang beriman maupun terhadap diri orang yang tidak beriman selama mereka masih hidup. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan penafsiran teologis terkait *balā'*, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sesuai dengan pemahaman teologis *balā'* dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya yang terkenal yakni kitab tafsir *al-Munīr*. Dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili bahwa dunia adalah negeri ujian dan cobaan. Ujian itu ada yang berupa keburukan maupun kebaikan dan *balā'* jika dilihat

²⁹ Semiosis adalah tanda pada setiap hal yang ada di dunia merupakan sebuah tanda yang merupakan suatu proses pemaknaan terhadap tiga tahap (*triadic*) yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*) dan penggunaan tanda (*interpretant*), lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_semiotika_Peirce, diakses pada tanggal 01 Juni 2024.

³⁰ Representamen merupakan sesuatu yang dianggap mewakili sesuatu yang lain dengan suatu hal atau kapasitas. Muafan Zaldi, Semiotika Dasar dalam Pandangan Charles Sanders Peirce, lihat, <https://geotimes.id/opini/semiotika-dasar-dalam-pandangan-charles-sanders-peirce/>, diakses pada tanggal 01 Juni 2024.

³¹ Interpretant merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan memberikan makna terhadap objek yang dirujuk sebuah tanda, lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_semiotika_Peirce, diakses pada tanggal 01 Juni 2024.

dari perspektif teologis, maka akan berkaitan dengan iman dan akhlak manusia. Sebab, *balā'* ditimpakan kepada manusia, membuktikan kekuatan hati dan keteguhan pada derajat sabar. Jikalau ditimpa *balā'*, musibah, bencana, maka ia akan mengucapkan kalimat “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*”, bersabar atas *qadhā* dan *qadar*, tidak tercetus dari mulutnya kalimat yang mengandung kekurangajaran (etika buruk) terhadap Allah SWT saat ditimpa *balā'*, maka akan mendapatkan nikmat-nikmat yang besar berupa ampunan dan rahmat yang merupakan keadilan Tuhan. Tidak hanya itu, Allah SWT akan memberi ganti yang lebih baik dari musibah di dunia berupa melimpahnya kasih sayang Allah SWT dan ampunan atas dosa-dosa maupun kesalahan, serta dimasukkan ke dalam surga dan mendiami rumah hamdalah. Maka, dapat disimpulkan bahwa ujian bukan hanya sebagai suatu penderitaan dan tidak hanya menuntut sikap syukur serta sabar, akan tetapi sebagai suatu kesempatan untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak dan mempererat solidaritas kemanusiaan.³²

Keempat, Cecep Syafa'at dan Abdul Abas dalam jurnalnya yang berjudul *Studi Fenomenologi Daf al-Balā' dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.³³ Penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis, sehingga dalam langka-langka penelitiannya tidak perlu merumuskannya karena pendekatan ini ialah untuk menjelaskan perilaku orang, peristiwa lapangan, kegiatan-kegiatan dan lainnya yang langsung bersumber di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Diterbitkan di Tasikmalaya pada tahun 2020.

Terdapat perbedaan antara penelitian Cecep Syafa'at dan Abdul Abas dengan penelitian ini ialah pada penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui bagaimana *daf al-Balā'* dalam ajaran Islam dan bagaimana fenomena *daf al-Balā'* di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya karena tradisi *daf al-Balā'* terdapat dalam ajaran Islam dengan bersedekah, doa, shalawat, istighfar dan shalat. Adapun, fenomena *daf*

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 303.

³³ Cecep Syafa'at dan Abdul Abas, *Studi Fenomenologi Dāf al-Balā' dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*, dalam *Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, 2020.

al-balā' di lingkungan TQN Suryalaya Tasikmalaya bentuknya, seperti talqin, dzikir, khataman, manaqiban, shalawat bani hasyim, shalat rebo wekasan, shalat *li daf al-balā'*, kifarat dan potong hewan. Fenomena yang paling mencolok dari *daf al-Balā'* di sini adalah fenomena potong hewan yaitu ayam, kambing, domba dan sapi yang ditujukan untuk tolak *balā'*. Jenis tolak *balā'* potong hewan termasuk sedekah, di mana sedekah memiliki kekuatan untuk menolak *balā'*. Tolak *balā'* dengan potong hewan dalam TQN bukan bentuk penggantian seperti saat seseorang sakit lalu potong hewan dan hewan tersebut yang menggantikan penyakitnya. Namun, dapat dikatakan memotong hewan itu sendiri bukan tolak *balā'*, melainkan tolak *balā'*-nya adalah pada sedekahnya, sebab daging hewan yang dipotong tersebut akan dibagikan atau disedekahkan kepada orang lain. Jadi, dapat dipahami bahwa untuk bisa terhindar dari *balā'* atau musibah, maka harus memotong hewan kemudian disedekahkan.

Kelima, Ruslan dengan buku yang berjudul *Konsep Balā' dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis*.³⁴ Penelitian ini menggunakan atau berstandar kepada *library* murni, yakni semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Sebab, penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan utama adalah kitab suci al-Qur'an yang diterbitkan di Watampone, Gowa pada tahun 2020. Menariknya dari penelitian tersebut ialah memberikan pandangan yang senada dengan penelitian ini terkait *balā'* dalam al-Qur'an. Penulis menilai bahwa hasil penelitiannya memberikan pandangan terkait *balā'* atau musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT yang dapat memperindah kehidupan manusia. Kebanyakan manusia ketika mendapatkan musibah atau *balā'*, mereka bersikap negatif dan kehidupannya merasa sempit. Padahal *balā'* tidak selamanya berbentuk keburukan, tetapi ada juga yang berbentuk kebaikan.

Namun, terdapat letak perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada metode dan kajian yang digunakan. Penulis menggunakan metode kualitatif dan kitab tafsir *al-Munīr* sebagai rujukan penafsiran ayat-ayat yang akan dikaji, sedangkan penelitian Ruslan menggunakan dua metode dalam pengelolaan data yaitu metode

³⁴ Ruslan, *Konsep Balā' dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis*, (Gowa: Tallasamedia, 2020).

kualitatif dan kuantitatif dengan meneliti langsung pemaknaan *balā'* dalam al-Qur'an pada segi filosofis. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk mencerahkan berbagai persepsi mengenai *balā'* sekaligus menepis segala bentuk pesimistis dalam menghadapi *balā'* yang seakan-akan menyandarkan bahwa segala bentuk kesulitan yang menimpa manusia merupakan rekayasa mutlak Allah SWT. Dapat disimpulkan, dari segi filosofisnya bahwa hakikat *balā'* tidak terlepas dari tiga komponen. *Pertama*, pembersihan atau pensucian diri (*al-Tamhīs*). *Kedua*, penampakan sifat-sifat manusia yang sesungguhnya (*al-Taḍzhīr*), dan *Ketiga*, pemisahan itu sendiri (*al-Tamyīz*). Berbeda dengan pandangan Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa *balā'* dapat dilihat melalui beberapa perspektif teologis yang berkaitan dengan iman dan akhlak manusia ketika ditimpa *balā'* yakni: *pertama*, ujian dan cobaan. *Kedua*, peringatan dan teguran. *Ketiga*, hikmah dan pelajaran. *Keempat*, kehendak Ilahi. *Kelima*, pembersihan dosa. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa dalam menghadapi *balā'*, umat Islam harus bersikap sabar, tawakkal dan terus memperbaiki diri serta mengajak untuk selalu berdoa meminta pertolongan Allah SWT, sekaligus meningkatkan kepedulian sosial untuk membantu sesama yang terkena *balā'* atau musibah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disinggung di atas, tampak jelas terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengambil sisi yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini fokus pada kajian studi penafsiran ayat-ayat tentang *balā'*, berupa makna teologis *balā'*, *balā'* sebagai takdir maupun ketetapan Allah SWT dan *balā'* ditimpakan kepada manusia disebabkan atas perbuatannya sendiri yang dikaitkan dengan keadilan Allah SWT pada kitab tafsir *al-Munīr* untuk memberikan pandangan terkait *balā'*.

H. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan terkait metode, pendekatan dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian, sedangkan penelitian ialah proses mencari tahu sesuatu tertentu dengan cara yang ilmiah, seperti memeriksa, mempelajari dan menelaah,

sehingga memperoleh jawaban yang benar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendalami suatu fenomena secara lebih detail. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data dengan berbagai cara, seperti melakukan observasi, wawancara dan analisis.³⁵ Kemudian, data yang dikumpulkan akan dianalisis guna menghasilkan kesimpulan yang objektif dan akurat.

Penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh. Metode tematik tokoh ialah kajian tematik yang dilakukan oleh seorang tokoh yang melibatkan pemahaman secara menyeluruh, seperti ide, gagasan, konsep dan teori mereka.³⁶ Seperti penelitian ini memiliki tokoh spesifik yang dikaji dengan tema *balā'* dalam kitab tafsir *al-Munīr* perspektif Wahbah al-Zuhaili.

Adapun, langkah-langkah metode tematik tokoh ialah sebagai berikut³⁷ *pertama*, memilih tema yang dikaji yaitu *balā'*. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan term *balā'*. *Ketiga*, menata rangkaian ayat-ayat melalui aspek sebab turunnya ayat dengan meninjau bentuk kalimat terhadap ayat, serta menelaah keterkaitan makna pada pembahasan yang dikaji. *Keempat*, menata pembahasan masalah yang dikaji dengan merujuk pada kitab tafsir *al-Munīr*. *Kelima*, menganalisis pemikiran Wahbah al-Zuhaili terhadap penafsiran ayat-ayat yang dibahas. *Keenam*, menyempurnakan melalui hadis-hadis dan penafsiran para mufassir yang sesuai dengan pembahasan *balā'* dan term-term yang berhubungan. *Ketujuh*, menelaah dengan teliti terhadap penafsiran semua ayat-ayat dengan menentukan pemaknaan yang sesuai dengan konteks zaman kontemporer dan memberikan kesimpulan atas jawaban dari permasalahan dikaji.

Untuk menguraikan dan menganalisis penelitian ini, maka diperlukan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Dalam hal ini kata analisis memiliki beberapa arti, di antaranya:

³⁵ Henry Cahyono, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer: Studi Tafsir fi Zhilālil Qur'an dan al-Miṣbāh*, (Pasca Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 17-18.

³⁶ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, 2014, 3.

³⁷ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, 2014, 8-9.

1. Mengungkap suatu peristiwa (tulisan, perbuatan dan lainnya) guna mengetahui fakta sebenarnya (penyebab, asal muasal dan lainnya).
2. Mengurai topik menjadi beberapa bagian dengan mempelajari dan memahami keterikatan antarbagian guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.³⁸

Dapat dipahami bahwa metode deskriptif ialah cara untuk meneliti dan menjelaskan sesuatu dengan cara yang jelas dan akurat. Metode ini membantu untuk memahami kenyataan yang ada dengan mengumpulkan fakta dan pendapat dengan benar.³⁹

Kemudian, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif guna menemukan fakta atau gambaran yang jelas terhadap sesuatu, sehingga dapat dipahami dengan baik dan menghasilkan ide-ide baru sesuai dengan model yang digunakan.⁴⁰ Metode ini membantu untuk melihat realitas dari berbagai sudut pandang dan menemukan makna dibalik data.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data ialah panduan awal untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Seperti dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber-sumber informasi tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Data Primer

Data primer ialah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli dari penelitian dengan mengumpulkan bahan-bahan seperti observasi, wawancara dan lainnya. Kemudian, rujukan

³⁸ Sri Mulyani, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, (Bandung: Abdi Sistemika, 2016), 38.

³⁹ Mega Linarwati, dkk., Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus, dalam *Journal of Management*, Vol. 2, No. 2, 2016, 1.

⁴⁰ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 2021, 36.

utama dalam penelitian ini ialah kitab tafsir *al-Munīr*⁴¹ yang berjumlah 15 jilid.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diolah dari dari sumber primer. Data sekunder membantu untuk menemukan data primer dan memahami informasi di dalamnya. Sumber data sekunder juga tidak memperkenalkan pengetahuan baru, akan tetapi hanya menyusun dan meringkas informasi yang sudah ada seperti ensiklopedi (referensi atau rujukan), kamus, daftar pustaka, abstrak, biografi dan lainnya.⁴² Adapun, data sekunder yang membantu dalam penelitian ini ialah buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, internet dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan literatur yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memahami topik yang dibahas secara lebih mendalam.⁴³ Cara awal yang dilakukan peneliti yakni mencari sumber primer atau informasi yang berasal langsung dari objek penelitian. Jika informasi yang dibutuhkan belum lengkap, maka peneliti akan menggunakan sumber sekunder sebagai cara untuk mengolah dan meringkas informasi dari sumber primer. Maka, untuk mencapai pemahaman secara menyeluruh, peneliti akan menggunakan berbagai sumber informasi terkait topik yang dikaji.

I. Sistematika Penelitian

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1-15.

⁴² Nurul Alifah Rahmawati, Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan, dalam *Jurnal LIBRIA*, Vol. 9, No. 2, 2017, 129.

⁴³ Rita Kumala Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia, dalam *Jurnal Borneo Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2021, 62.

Sistematika penulisan ini merupakan tahap yang mengatur dan menyusun secara terstruktur yang sesuai dengan langkah-langkah penelitian dan penting dalam penulisan yang baik. Tujuan dari adanya sistematika penulisan ini ialah sebagai struktur untuk menata poin-poin penting yang membantu peneliti menyampaikan idenya supaya memudahkan dan memahamkan pembaca pada alur keseluruhan skripsi ini.

Bab *pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang memuat terkait struktur dasar dari keseluruhan isi penelitian ini, di antaranya ialah: latar belakang dengan menguraikan berbagai permasalahan yang mendorong ide dari penelitian ini, selain itu juga terkait dengan alasan penting kenapa tema ini yang dibahas, menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, pada bab ini menjelaskan tinjauan umum terkait pengertian *balā'*, *balā'* dalam al-Qur'an, ragam istilah yang berhubungan dengan *balā'* seperti *adzāb*, *'iqāb*, *fitnah*, *muṣibah*, *miḥnah*, *ikhtibār* dan pendekatan tafsir teologis yang terdiri dari pengertian tafsir, pengertian corak teologis maupun istilah tafsir teologis.

Bab *ketiga*, bab ini akan memunculkan biografi Wahbah al-Zuhaili dengan riwayat hidupnya, karya-karya, kerangka pemikiran Wahbah al-Zuhaili, terkait kitab tafsir yang terdiri profil, latar belakang penulisan, corak (*lawn*) dan metode (*manhaj*).

Bab *keempat*, bab ini merupakan analisa terkait penafsiran ayat-ayat *balā'* seperti makna teologis *balā'* perspektif Wahbah al-Zuhaili, *balā'* sebagai takdir dan ketetapan Allah SWT, *balā'* sebagai balasan dari perbuatan manusia serta implikasi *balā'* dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari: seharusnya masyarakat melihat *balā'* sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, penghapusan dosa, menaikkan derajat, mempersatukan solidaritas masyarakat.

Bab *kelima*, bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *BALĀ'*

A. Pengertian *Balā'*

Menurut Ibnu Mandzūr dalam kitab *Lisān al-'Arāb*, secara bahasa akar kata *balā'* terdiri dari ba, lam, alif (ب-ل-ا), dari kata dasar *balā* (بلا) yang berarti menguji atau mencobai. Dikutip dari perkataan Ibnu al-'Arabī bahwa kata “*ablaā'*” (أبلى) yang artinya memberitahu atau menyampaikan informasi, kata ini memiliki beberapa bentuk jamak, yaitu *balwā* (بلوى), *bilwah* (بلوة), *bilyah* (بليّة), *biliyyah* (بليية), dan *balā'* (بلاء) sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

وبلي بالشيء بلاء وابتلي والبلاء يكون في الخير والشر

“Dan ia ditimpa sesuatu dengan cobaan (*balā'*) dan diuji (*ibtalā'*) dan ujian (*balā'*) itu bisa terjadi dalam bentuk kebaikan dan keburukan.”

Balā' (بلاء) disamakan dengan *ikhtibār* (الاختبار) yakni ujian maupun cobaan yang terjadi dapat berbentuk kebaikan dan keburukan.¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pemaknaan *balā'* dan *ikhtibār* memiliki arti yang sama yakni ujian dan cobaan, ujian tersebut dapat berupa kebaikan (nikmat) maupun keburukan (musibah).

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, kata بلوى terdiri dari empat huruf yakni ba, lam, wawu dan ya, memiliki dua makna utama yaitu: *pertama*, menunjukkan sifat atau karakteristik sesuatu, seperti kata بلى yang berarti “usang” atau “lapuk”. *Kedua*, menunjukkan jenis ujian atau cobaan, seperti kata بلاء yang berarti “bencana” atau “cobaan” dan kata ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita. Dikutip dari perkataan Imam Khalil yang menjelaskan bahwa kata “بلاء” (*balā'*) merupakan bentuk kata kerja dari kata “بلى” (*balā*) yang berarti “mengalami bencana” atau “cobaan”. Kata benda dari kata kerja ini adalah “بلى” yang berarti “benda yang sudah usang”. Kata “بلاء” juga dapat berarti “bencana” atau “cobaan” dalam bahasa Arab yang

¹ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, (al-Qahirah: Dār al-Hadīs, 2013), Jil. 1, 509.

berbeda.² Jadi, kata *balā'* (بلاء) dimaknai sebagai ujian, cobaan maupun bencana.

Adapun, menurut Rāghib al-Ishfahānī bahwa kata *balā'* (بلى) yang berarti “menjadi usang” atau “rusak”. Seperti kata “بلى” dan “بلاء” adalah dua bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “بلى”, seperti sebuah ungkapan “بلى الثوب بلى و بلاء” yang berarti “pakaian menjadi usang karena kelamaan, artinya rusak”. Dijelaskan dalam QS. Yūnus (30): 3 yang artinya: “*Di sana setiap jiwa akan merasakan apa yang telah diperbuatnya sebelumnya*”, maksudnya mengetahui konsekuensi apa yang telah dikerjakannya.

Dalam syariat Islam, *balā'* (بلاء) dapat dikategorikan dalam beberapa makna, seperti: *pertama*, *balā'* sebagai “cobaan” atau “kesulitan” bagi tubuh. *Kedua*, *balā'* disebut sebagai “ujian” untuk mengetahui orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Muhammad (47): 31. *Ketiga*, *balā'* diartikan sebagai cobaan, baik itu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sebab, Allah SWT menguji hamba-Nya dengan berbagai cara, baik dengan hal-hal yang menyenangkan (مسار) agar mereka bersyukur, maupun dengan hal-hal yang tidak menyenangkan (مضار) agar mereka bersabar.³ Kata *balā'* dimaknai secara luas, seperti cobaan, kesulitan, ujian dan nikmat. *Balā'* juga dimaknai sebagai kesulitan yang menimpa tubuh, seperti penyakit, kemiskinan dan bencana alam. Jadi, baik ujian kenikmatan maupun kesulitan, keduanya merupakan cobaan untuk menguji keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT.

Pemaknaan *balā'* dalam *Mu'jam at-Tahqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm* bahwa kata *balwa* (بلو) diartikan sebagai cobaan, ujian dan penderitaan, sedangkan kata (مصبا) artinya bencana dan musibah. Sebagaimana diungkapkan dalam kalimat berikut ini:

بلاء الله بخير أو شر يبيلوه بلوا، وأبلاه وابتلاه ابتلاء: امتحنه

² Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Qom: Kantor Media Islam, 1984), Jil. 1, 292.

³ Husain bin Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, *Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalām, 1992), Jil. 1, 145-146.

“Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan. Allah menguji manusia dengan cobaan, ujian dan penderitaan.”

Adapun kalimat *البليّة والبلوى ومثله والبلوى* مثل سلام، ini dapat diartikan bahwa *balā'* (بلاء) berarti ujian atau cobaan, sama seperti kata *al-Balwā* (البلوى) dan *al-Baliyyah* (البليّة), keduanya memiliki arti yang sama yakni cobaan, ujian dan penderitaan. Adapula kata *بلو* pada dasarnya merupakan bentuk ujian yang digunakan untuk menyampaikan informasi, sedangkan kata *ابْتُلِيَ* berasal dari kata *imtihān* (امتحان) yang berarti ujian. Selain itu juga, terdapat kalimat *جرّبته واختبرته* صحا- بلوته بلوا: جربته و اختبرته yang mana kata *balawtuhu* (بلوته) merupakan bentuk kata kerja dari *balā'* (بلاء), berarti ujian atau mencoba. Terdapat beberapa term terkait *balā'*, seperti *al-Imtihān* (الامتحان), *al-Ikhtibār* (الاختبار), *al-Ibtilā'* (الابتلاء), *al-Tajribah* (التجربه), *al-Tabyīn* (التبيين), *al-I'lām* (الأعلام) dan *al-Ta'rīf* (التعريف), memiliki makna yang sama yaitu menciptakan perubahan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁴ Jadi, dapat dipahami bahwa *balā'* dapat diartikan sebagai ujian, cobaan dan penderitaan berupa kebaikan dan keburukan. Maksudnya, ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidak hanya bertujuan untuk menguji keimanan, kesabaran dan ketaatan seseorang saja, akan tetapi untuk menyampaikan informasi dan pelajaran kepada manusia, guna menciptakan perubahan positif dalam diri mereka.

Dalam *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, *balā'*: *ibtalā* diartikan menguji dan memberi cobaan. Adapun, kata *buliya bibaliyyatin* yang bermakna mendapat cobaan dan kata *balā'a balwā* artinya bencana atau wabah.⁵ Terdapat dalam *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* kata *balā'* berasal dari kata *balā'u-balā'an-wa balwan* yang berarti menguji, mencoba dan men-test. Adapun, terdapat kata *al-balwā* yang diartikan sebagai musibah. Selain itu juga, kata *al-balā'u* yang berarti kesedihan, kesusahan dan *wa al-balwā wa al-baliyyatu (balāyā)* berarti ujian

⁴ Hasan al-Musthafā, *al-Tahqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Tehran: Wizarat ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1996), Jil. 1, 335.

⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1192), Cet. 5, 348.

maupun cobaan serta kata *al-balwā wa al-baliyyatu: al-muṣībah* dimaknai sebagai musibah.⁶

Balā' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai bencana, malapetaka, kemalangan, cobaan dan kesengsaraan.⁷ Dapat dipahami bahwa bencana merupakan peristiwa yang dapat membawa kerugian atau penderitaan bagi manusia, seperti gempa bumi, tsunami dan banjir. Malapetaka merupakan peristiwa yang membawa kemalangan atau kesusahan bagi manusia, seperti perang, kelaparan dan penyakit. Kemalangan ialah kejadian yang tidak diharapkan dan membawa kesedihan, seperti kematian, kecelakaan maupun kehilangan, sedangkan cobaan dimaknai sebagai ujian atau rintangan yang harus dihadapi manusia untuk menguji keimanan, kesabaran dan ketaatan mereka. Adapun, kesengsaraan dimaknai sebagai penderitaan atau kesusahan yang dialami manusia dalam kehidupan.

Jadi, pemaknaan *balā'* dalam kamus bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan yakni sebagai ujian, cobaan, musibah dan kesulitan. Selain sama, ada juga pembeda dalam makna *balā'*, seperti dalam kamus bahasa Indonesia lebih diartikan sebagai malapetaka, kemalangan, kesedihan yang menimpa dan dapat merugikan manusia. Pemaknaan tersebut sering kali digunakan untuk merujuk pada peristiwa buruk atau keadaan yang sulit. Jadi, maknanya lebih spesifik dan cenderung negatif. Adapun dalam kamus bahasa Arab, *balā'* dimaknai sebagai suatu penderitaan yang ditimpakan kepada umat manusia, baik berupa ujian kebaikan maupun keburukan. *Balā'* sering kali dikaitkan dengan ujian iman dan kesabaran seseorang, mencakup berbagai jenis ujian yang bisa dialami manusia.

B. *Balā'* dalam Al-Qur'an

⁶ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, 109.

⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online*, lihat, <https://kbbi.web.id/bala-2>, diakses pada tanggal 14 Juni 2024.

Dalam al-Qur'an kata *balā'* dan derivasinya disebutkan sebanyak 60 kali yang terdapat pada 59 ayat⁸ dengan berbagai bentuk, yakni terulang 27 kali dalam bentuk *fi'il māḍhi*, kemudian 26 kali terulang dalam bentuk *fi'il muḍhārī* dan terulang 7 kali dalam bentuk *maṣḍar* (kata benda). Berikut diuraikan secara rinci pengelompokkan ayat-ayatnya, yakni:

1. *Balā'* Kepada Bani Isra'il

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Al-Baqarah (2): 49	بلاء	Cobaan	Cobaan kepada Bani Israil yang dibebaskan dari siksaan Fir'aun.
2.	Al-A'rāf (7): 141		Cobaan	Cobaan kepada Bani Israil yang dibebaskan dari siksaan Fir'aun.
3.	Ibrāhīm (14): 6		Cobaan	Cobaan yang dihadapi Bani Israil dari kekejaman Fir'aun dan pengikutnya.
4.	Ad-Dukhān (44): 33		Nikmat	Pemberian nikmat kepada Bani Israil.
5.	Al-A'rāf (7): 163	نَبِّئُوهُمْ	Menguji	Menguji Bani Israil yang terletak di dekat laut atas pelanggaran yang dilakukan dari aturan Allah SWT.

2. *Balā'* Kepada Para Nabi

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	As-Ṣāffāt (37): 106	بلاء	Ujian	Ujian berat yang dihadapi Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS.
2.	An-Naml (27): 40	لِيَبْلُوَنِي	Menguji	Menguji Nabi Sulaiman AS dengan tahta dan

⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān*, (Qahirah: Dār al-Hadīs, 1996), 171-172.

				harta kekayaan yang luar biasa dari Allah SWT.
3.	Al-Baqarah (2): 124	ابْتَلَى	Diuji	Ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrahim AS.
4.	Al-Mu'minun (23): 30	لِمَبْتَلِينَ	Menimpakan siksa	Ujian berupa banjir besar kepada Nabi Nuh AS dan kaumnya.
5.	Tāhā (20): 120	يَبَى	Akan binasa	Ujian keimanan bagi Nabi Adam dan Hawa yang berada di surga.

3. *Balā'* Kepada Orang-orang Mukmin dalam Peperangan

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Al-Anfal (8): 17	بِأَنَّ	Kemenangan	Kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar.
2.	Muhammad (47): 31	تَبَّلُوا	Menguji	Menguji keimanan orang-orang mukmin pada Perang Badar.
3.	Al-Anfal (8): 17	وَلِيَبْلِي	Kemenangan	Menguji manusia melalui kemenangan dalam perang Badar.
4.	Muhammad (47): 4	لِيَبْلُوا	Menguji	Menguji keimanan orang-orang mukmin dalam menghadapi peristiwa Perang Badar.
5.	Muhammad (47): 31	تَبَّلُوا	Menguji	Menguji keimanan orang-orang mukmin pada peristiwa Perang Badar.
6.	Ali-Imrān (3): 154	لِيَبْلِي	Menguji	Menguji keimanan kaum muslimin dalam menghadapi pertempuran Perang Uhud.
7.	Ali-Imrān (3): 152	لِيَبْلِيَكُمْ	Menguji	
8.	Al-Ahzāb (33): 11	ابْتَلَى	Diuji	Diuji keimanan kaum muslimin dalam pertempuran Perang Khandaq.

4. *Balā'* Kepada Seluruh Manusia

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Al-Kahfi (18): 7	لِنَبِّئُوهُمْ	Menguji	Menguji manusia akan keindahan di bumi atau kenikmatan dunia.
2.	Al-Qalam (68): 17	بَلَّوْنَاهُمْ dan بَلَّوْنَا	Menguji	Menguji orang-orang musyrik Mekkah dengan kekeringan dan kelaparan.
3.	Al-Insān (76): 2	نَبِّئِيهِ	Menguji	Menguji manusia dengan perintah dan larangan.

5. *Balā'* Kepada Orang-orang Mukmin Beriman

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Al-Baqarah (2): 155	وَلِنَبِّئُوكُمْ	Menguji	Menguji manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.
2.	Al-Māidah (5): 94	لِيَبْلُوَكُمْ	Menguji	Menguji orang-orang mukmin yang sedang ber-ihram untuk haji dan umrah.
3.	An-Nahl (16): 92	يَبْلُوَكُمْ	Menguji	Menguji keimanan orang-orang mukmin atas perselisihan pendapat.
4.	Al-Anbiyā' (21): 35	وَنَبِّئُوكُمْ	Menguji	Menguji manusia berupa kebaikan dan keburukan.
5.	Al-A'raf (7): 168	وَبَلَّوْنَاهُمْ	Menguji	Menguji manusia dengan kebaikan maupun keburukan.
6.	Al-Māidah (5): 48	لِيَبْلُوَكُمْ	Menguji	Menguji manusia akan karunia dari Allah SWT untuk melihat amal kebaikan hamba-Nya.

7.	Al-An'ām (6): 165	لِيَبْلُوكُمْ	Menguji	Menguji manusia atas karunia Allah SWT dengan mengangkat derajat mereka.
8.	Hūd (11): 7	لِيَبْلُوكُمْ	Menguji	Menguji manusia untuk melihat siapakah yang lebih baik amalnya.
9.	Al-Mulk (67): 2		Menguji	Menguji manusia untuk melihat siapakah yang lebih baik amalnya.
10.	Ali-Imrān (3): 186	لَتُبْلَوْنَ	Diuji	Ujian kepada kaum mukmin dengan kekurangan harta dan sakit pada tubuh.
11.	Al-Fajr (89): 15	اِيْتِلَاهُ	Menguji	Ujian kesenangan dan kesusahan pada manusia.
12.	Al-Fajr (89): 16		Menguji	Ujian manusia dalam menyikapi kesenangan dan kesusahan.
13.	An-Nisā (4): 6	وَابْتَلُوا	Ujilah	Ujian dalam mengelola harta bagi anak-anak yatim.
14.	Al-Baqarah (2): 249	مُبْتَلِيكُمْ	Menguji	Menguji keimanan kaum muslimin dalam mengikuti perintah Nabi Thalut.

6. *Balā'* Sebagai Balasan Atas Perbuatan Manusia

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Yūnus (10): 30	تَبْتَلُوا	Menguji	Menguji manusia di hari kiamat atas perbuatan yang telah dilakukannya.
2.	At-Tāriq (86): 9	نُبِّي	Ditampilkan	Ditampilkan semua rahasia yang telah diperbuat manusia selama di dunia.

7. *Balā'* Sebagai Kata Penegasan

No.	Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Makna Kata	Konteks
1.	Al-Baqarah (2): 81	بَلَىٰ	Bukan demikian	Menegaskan kepastian dalam menyangkal anggapan keliru orang-orang kafir tentang konsekuensi dosa besar.
2.	Al-Baqarah (20): 112		Tidak	Menegaskan kepastian janji Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.
3.	Al-Baqarah (2): 260		Aku percaya	Menegaskan untuk membuktikan kepada Nabi Ibrahim AS atas kebesaran Allah SWT.
4.	Ali-Imrān (3): 76		Sebenarnya	Menegaskan untuk menyangkal anggapan keliru orang-orang Yahudi yang tidak menepati janji mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
5.	Ali-Imrān (3): 125		Ya (cukup)	Menegaskan janji Allah SWT kepada kaum muslimin tentang pertolongan-Nya di Perang Uhud.
6.	Al-An'ām (6): 30		Sungguh benar	Menegaskan untuk memberitahukan kebenaran akan siksaan yang menanti orang-orang kafir.
7.	Al-A'rāf (7): 172		Betul (Engkau Tuhan kami)	Menegaskan akan perjanjian yang dibuat manusia dengan Allah SWT sebelum dilahirkan.
8.	An-Nahl (16): 28		Pernah!	Menegaskan akan kedzaliman orang-orang

				kafir pada saat kematiannya.
9.	An-Nahl (16): 38		Tidak demikian	Menegaskan akan hari kebangkitan dan balasan adil yang menanti seluruh umat manusia, khususnya pada orang-orang kafir yang mengingkarinya.
10.	Sabā' (34): 3		Pasti datang	Menegaskan akan hari kebangkitan dan balasan adil yang menanti seluruh umat manusia, khususnya pada orang-orang kafir yang mengingkarinya.
11.	Yāsīn (36): 81		Benar	Menegaskan akan kekuasaan-Nya dalam membangkitkan orang mati dan menciptakan alam semesta.
12.	Az-Zumar (39): 59		Sungguh	Menegaskan akan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada orang-orang kafir, namun mereka menolaknya.
13.	Az-Zumar (39): 71		Benar, ada	Menegaskan kepada orang kafir bahwa mereka telah diberikan peringatan akan hari akhir.
14.	Ghāfir (40): 50		Benar	Menegaskan akan peringatan kepada orang-orang kafir yang telah memilih kufur.
15.	Az-Zukhruf (43): 80		Sebenarnya	Menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui semua yang orang-orang kafir bisikkan dan bicarakan.

16.	Al-Ahqāf (46): 33		Begitulah	Menegaskan bahwa Allah SWT mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati.
17.	Al-Ahqāf (46): 34		Ya benar	Menegaskan akan penyesalan orang-orang kafir yang mengingkari Allah SWT dan hari kiamat.
18.	Al-Hadid (57): 14		Benar	Menegaskan akan keraguan orang-orang kafir atas janji Allah SWT.
19.	At-Taghābun (64): 7		Tidak demikian	Menegaskan kepada orang-orang kafir yang tidak percaya akan hari kebangkitan.
20.	Al-Mulk (67): 9		Benar	Menegaskan akan penyesalan pada orang-orang kafir atas kesesatan yang telah mereka lakukan.
21.	Al-Qiyāmah (75): 4		Mampu	Menegaskan bahwa Allah SWT memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu.
22.	Al-Insyiqāq (84): 15		Tidak demikian	Menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui dan melihat semua perbuatan manusia.

Tabel 2.1 Klasifikasi Ayat-ayat *Balā'*

Terkait term *balā'* dalam al-Qur'an yang menggunakan kata بلاء secara langsung, terdapat 6 kali pengulangan pada ayat maupun surah berbeda yang mempunyai makna sebagai cobaan, nikmat, ujian dan kemenangan.

C. Ragam Istilah yang Berhubungan dengan *Balā'*

Beragam istilah *balā'* yang memiliki kesamaan dalam segi makna, baik secara umum maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana

kata *adzāb*, *'iqāb*, *fitnah*, *muṣībah*, *miḥnah* dan *ikhtibār*. Berikut penjelasan term-term yang berkaitan dengan *balā'*, yakni:

a. *Adzāb*

Kata *adzāb* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 373 kali.⁹ Menurut Raghīb al-Ishfahānī terkait pemaknaan *adzāb*, memiliki arti rasa sakit yang parah, seperti dijelaskan dalam QS. an-Naml (27): 21 dalam artian “*Aku pasti akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih.*”¹⁰ Maksud dari ayat ini, Allah SWT mengancam akan menyiksa dengan siksaan yang pedih kepada orang-orang yang tidak patuh. Siksaan ini bisa berupa siksaan di dunia maupun di akhirat. Adapun, kata *adzāb* pada ayat tersebut diartikan sebagai penyiksaan yang merujuk pada berbagai jenis siksaan, baik fisik maupun non-fisik. Jadi, pemaknaan *adzāb* dapat dipahami tergantung pada konteks kalimat.

Pemaknaan *adzāb* menurut Alan M. Stevens dan A. Ed. Schhmidgall-Tellings ialah siksaan, penyiksaan dan rasa sakit. Adapun, hukuman bagi orang yang berbuat dosa adalah neraka. Seperti ungkapan: “*Punishment. – kubur/neraka the torments of hell*”, diartikan bahwa hukuman berupa siksaan neraka. *Sengsara*: penderitaan dan kesengsaraan. *Mengazab(kan)* – bentuk kata kerja yakni: menyiksa. *Azaban* – bentuk kata benda yakni: siksaan. *Keazaban*: penyiksaan.¹¹ *Adzāb* merupakan siksaan yang pedih dan menyakitkan dari Allah SWT kepada orang-orang yang berbuat dosa. Neraka adalah tempat *adzāb* yang kekal dan abadi bagi orang-orang yang berdosa. Sengsara merupakan konsekuensi dari perbuatan dosa dan kejahatan di dunia. *Meng-adzāb* berarti menyiksa atau memberikan *adzāb* kepada seseorang. *Adzāb-an* dan *ke-adzāb-an* berarti siksaan atau penyiksaan. Dalam al-Qur'an, *adzāb* digambarkan sebagai siksaan fisik dan mental yang sangat

⁹ Muhammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān*, (Qahirah: Dār al-Hadīs, 1996), 550-556.

¹⁰ Husain bin Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, *Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalām, 1992), Jil. 1, 554-555.

¹¹ Alan M. Stevens dan A. Ed. Schhmidgall-Tellings, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), Cet. 1, 68.

mengerikan di neraka bagi orang-orang yang berdosa. Seperti dalam QS. at-Takwīr (81): 14 dijelaskan, yakni:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ¹²

“Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya”.

Menurut Ali Khan bin Ahmad al-Madani dalam menjelaskan ayat di atas yakni sebagai ungkapan berikut: أَيُّ مَا أَحْضَرْتُهُ مِنْ أَعْمَالِهَا مِنْ خَيْرٍ وَ شَرِّ, maksud dari kalimat ini menunjukkan bahwa semua amalan yang dibawa oleh seseorang akan dipertanyakan, amalan baik maupun buruk.¹² Pada hari kiamat, setiap manusia akan dipertanggung jawabkan atas semua amalan baik maupun buruk. Apapun yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, akan dibawa dan dihisab. Hal demikian, menggambarkan konsekuensi dari amal perbuatan manusia. Sebab, setiap individu akan mempertanggung jawabkan perbuatannya dan menerima balasan yang setimpal atas kehendak Allah SWT. Jadi, dalam surah at-Takwīr ayat 14 tersebut berbicara tentang balasan atas amalan manusia di akhirat.

Kata *adzāb* maupun *balā'* seringkali digunakan untuk merujuk pada suatu peristiwa atau keadaan yang menyakitkan dan menyengsarakan. *Adzāb* sering dikaitkan dengan hukuman atau siksa yang diberikan oleh Allah SWT sebagai akibat dari perbuatan dosa atau maksiat. *Adzāb* juga dapat berupa siksa di dunia maupun di akhirat.

b. *'Iqāb*

Menurut Mahmūd Ismā'īl al-Shīnī memberikan pemaknaan *'iqāb* (عِقَاب) yang berasal dari kata *عقب* berarti hukuman, penindakan, balasan terhadap suatu kesalahan.¹³ Kata *'iqāb* dapat digunakan untuk merujuk pada berbagai macam hukuman, termasuk

¹² Ali Khan bin Ahmad al-Madani, *al-Tirāz al-Awwal wa al-Kanāz limā 'alaihi min Lughah al-'Arab al-Mu'awwal*, (Mashad: Muassasah Ālu al-Bayt 'alaihi as-Salām li Ihyā' at-Turāth, 2005), Jil. 7, 304.

¹³ Mahmūd Ismā'īl al-Shīnī, *al-Maknaz al-'Arabī al-Mu'āshir: Mu'jam fī al-Mutarādīfāt wa al-Mutajanisāt li al-Mu'allifīn wa al-Mutarjimīn wa al-Tullāb*, (Beirut: Perpustakaan Lebanon, 1993), 80.

diberikannya hukuman kepada orang yang melakukan kesalahan atau kejahatan.

Menurut Fakhru ad-Dīn bin Muhammad al-Thuraihi mengenai kata عقب terdiri dari tiga huruf العين و القاف و الباء ('*ain, qaf dan ba*) yang memiliki dua makna dasar: *pertama*, menunjukkan keterlambatan sesuatu dan kedatangannya setelah sesuatu yang lain. *Kedua*, menunjukkan ketinggian, intensitas dan kesulitan. Menurut Khalil, dari dua makna tersebut dapat diartikan bahwa setiap sesuatu yang datang setelah sesuatu yang lain, maka disebut (عَقِيْبُهُ) '*aqib-nya*. Sebagaimana kata "*khalafa-yakhlafu*" (yang satu menggantikan yang lain) seperti malam dan siang, salah satu dari mereka berlalu, maka yang lain datang setelahnya.¹⁴ Pergantian ini merupakan proses alami yang terus menerus terjadi. Segala sesuatu memiliki awal dan akhir, kemudian dimulai dalam bentuk yang baru. Tidak ada yang abadi di dunia ini, sebab segala sesuatu akan berubah pada waktunya. Kita tidak dapat melawan perubahan, oleh karena itu lebih baik untuk menerimanya dan menemukan cara untuk beradaptasi dengannya. Dapat dipahami bahwa setiap ujian yang baru menimpa seseorang, biasanya lebih sulit dibandingkan dengan ujian yang datang sebelumnya. Jadi, ketika manusia dihadapkan dengan berbagai ujian dan cobaan dalam hidup, tidak lain untuk memperkuat diri dan menumbuhkan kesabaran.

Kata '*iqāb dan balā'*, keduanya merujuk pada suatu keadaan yang menyakitkan, merugikan atau menimbulkan penderitaan bagi seseorang. '*Iqāb* sering diartikan sebagai hukuman atau siksa yang diberikan oleh Allah SWT atas dosa maupun kesalahan yang dilakukan oleh manusia.

c. *Fitnah*

Menurut Hasan al-Musthafā makna dasar dari *fitnah* adalah yang menimbulkan perpecahan dan kekacauan, jadi apapun yang menimbulkan kedua hal tersebut, maka disebut *fitnah*. *Fitnah* memiliki berbagai macam bentuk, seperti harta benda, anak-anak,

¹⁴ Fakhru ad-Dīn bin Muhammad al-Thuraihi, *Majma' al-Bahrain*, (Teheran: al-Murtadhawi, 1996), Jil. 2, 124.

perbedaan pendapat, fanatisme, siksaan, kekafiran, kegilaan, cobaan dan lainnya.¹⁵ Jadi, dengan beragam bentuk *fitnah*, jika disebabkan karena perpecahan dan kekacauan, maka hal demikian termasuk dalam kategori *fitnah*.

Berbeda dengan pandangan Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari yang menyatakan bahwa makna umum “*fitnah*” dalam bahasa Arab ialah ujian dan cobaan. “*Fitnah*” berasal dari kata “فَتْنَةٌ” (*fattantu*) yang berarti “melelehkan” perak dan emas dengan api untuk membedakan kualitas buruk, dari yang berkualitas baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. ad-Dzāriyāt (51): 133 yang artinya: “*Pada hari mereka di atas neraka, mereka diuji.*” Maksudnya, mereka dibakar di dalam api dengan batu-batu berwarna hitam yang seolah-olah terbakar di dalam api disebut “*al-Fatīr*”.¹⁶ Api neraka dalam ayat ini digambarkan sebagai *fitnah* yang menguji dan menyucikan manusia dari dosa-dosanya. Orang yang beriman maupun beramal saleh akan selamat dan terbebas dari api neraka. Sebaliknya, orang yang tidak beriman, bahkan berbuat maksiat akan terbakar dan binasa di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk membedakan kualitasnya. Jadi, *fitnah* adalah ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Adapun, menurut Hasan bin Abdullah al-Askari memaknai *fitnah* sebagai ujian yang berat, cobaan yang dahsyat atau godaan yang kuat. Melibatkan kesusahan, kesulitan dan keraguan dengan tujuan untuk menguji keimanan dan keteguhan hati seseorang.¹⁷ *Fitnah* dimaksud sebagai sebuah tantangan yang dirancang untuk menguji komitmen seseorang terhadap keyakinannya. Meskipun *fitnah* bisa menjadi pengalaman yang sangat sulit, penting untuk diingat bahwa itu merupakan bagian dari rencana Allah SWT untuk setiap manusia. Sebab, *fitnah* dapat membantu kita untuk tumbuh

¹⁵ Hasan al-Musthafā, *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur’ān al-Karīm*, (Tehran: Wizarat ath-Thaqāfah wa al-Irshad al-Islami, 1996), Jil. 9, 23-24.

¹⁶ Abu Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Thūrāth al-‘Arabī, 2000), Jil. 13, 211.

¹⁷ Hasan bin Abdullah al-Askari, *al-Furūq fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980), Jil. 1, 211.

dalam iman dan menjadi lebih kuat. Ketika kita berhasil melewati *fitnah* dengan iman yang teguh, maka akan mendapatkan pahala yang besar.

Fitnah seringkali disandingkan dengan kata *balā'* karena keduanya merujuk pada suatu ujian atau cobaan berat yang menimpa seseorang. *Fitnah* dapat diartikan sebagai godaan, ujian iman atau cobaan yang datang dari berbagai arah, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, sehingga dapat memicu perselisihan, perpecahan atau konflik di antara sesama manusia. Jadi, dapat dipahami bahwa antara *fitnah* dan *balā'*, keduanya merupakan ujian atau cobaan yang diberikan Allah SWT untuk menguji keimanan dan kesabaran hamba-Nya.

d. *Musībah*

Menurut al-Rāghib al-Ishfahānī bahwa secara harfiah, kata “المصيبة” berasal dari kata “أصاب” (*aṣāba*) yang berarti “mengenai” atau “mencapai”. Dalam konteks memanah, “أصاب” berarti “mengenai sasaran”. Kata “المصيبة” kemudian digunakan untuk merujuk pada berbagai peristiwa yang tidak terduga, baik positif maupun negatif. Namun, jika dilihat dalam al-Qur’an, kata “المصيبة” sering digunakan untuk merujuk pada musibah atau bencana. Sebagaimana salah satu contoh ayat yang menguraikan pemaknaan musibah dalam (QS. ash-Syūrā (42): 30), yakni:¹⁸

*“Dan musibah apapun yang menimpa kamu karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).”*¹⁹

Dapat dipahami bahwa ujian yang terjadi secara tiba-tiba, sangat kuat mempengaruhi kehidupan seseorang. Ujian tersebut datang tanpa disadari, bahkan tidak terduga sebelumnya, hal ini tidak dapat dihindari oleh individu tersebut. Pengaruh ini bisa bersifat positif maupun negatif, bahkan dapat menimbulkan trauma. Oleh karena itu, penting untuk belajar bagaimana cara menghadapi

¹⁸

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

¹⁹ Husain bin Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, *Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Qalām, 1992), Jil. 1, 496.

dan mengatasi peristiwa ujian hidup dengan baik agar dapat meminimalkan atau tidak terlalu fokus pada dampak negatifnya.

Muṣībah maupun *balā'* seringkali digunakan untuk merujuk pada kejadian buruk yang menimpa seseorang atau kelompok. *Muṣībah* lebih sering digunakan dalam konteks sehari-hari untuk menggambarkan peristiwa buruk yang terjadi. *Muṣībah* juga sering dikaitkan dengan peristiwa yang jelas-jelas merugikan dan menyakitkan, seperti kecelakaan, bencana alam, kehilangan orang yang dicintai dan lainnya.

e. *Miḥnah*

Menurut Mahmūd bin Umar al-Zamakhshārī bahwa kata مِحْنَةٌ berasal dari kata مَحَنَ (*maḥana*) yang merupakan bentuk dari مَحَنَ (*maḥina*) berarti “menguji”. مُحِنٌ (*muḥina*) dan اِمْتِحَنَ (*imtuḥina*) adalah bentuk dari مَحَنَ (*maḥana*) yang artinya “diuji”. مَمْحُونٌ (*maḥmūn*) dan مُمْتَحِنٌ (*mumtaḥinun*) adalah kata kerja dari مَحَنَ (*maḥana*). مَمْحُونٌ (*maḥmūn*) menunjukkan “orang yang sedang diuji”. مُمْتَحِنٌ (*mumtaḥinun*) menunjukkan “orang yang sedang menjalani ujian tersebut”.²⁰ Jadi, makna dasar dari *miḥnah* ialah ujian atau cobaan.

Terdapat pemaknaan yang berbeda menurut al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi menguraikan makna *miḥnah* dalam ungkapan berikut ini:

و في صفة الحرورية: (أن) لهم مِحْنَةٌ من أخطأها قتلتها، و من أصابها أضلته

“Dan dalam sifat Khawarij: (bahwa) mereka memiliki “ujian” yang jika salah menjawabnya, mereka akan membunuh orang yang menjawabnya dan jika menjawabnya dengan benar, mereka akan menyatakannya.”²¹

Jadi, kata “مِحْنَةٌ” (*miḥnah*) dalam kalimat di atas memiliki makna yang berbeda dengan makna umum “ujian” atau “cobaan”. Dalam konteks Khawarij, “مِحْنَةٌ” merujuk pada pertanyaan teologis

²⁰ Mahmūd bin Umar al-Zamakhshārī, *Asās al-Balāghah*, (Beirut: Dār Sādir, 1979), Jil. 1, 584.

²¹ Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ain*, (Qom: Dār al-Hijrah, 1989), Jil. 3, 253.

atau ideologis yang digunakan untuk menguji keimanan dan kesetiaan seseorang.

Miḥnah maupun *balā'* dipandang sebagai ujian dari Allah SWT untuk menguji keimanan dan kesabaran hamba-Nya. *Miḥnah* seringkali mengacu pada ujian keimanan seseorang. Ketika seseorang dihadapkan pada *miḥnah*, ia diharapkan untuk bersabar dan tetap beriman kepada Allah SWT. Jadi, dapat dipahami bahwa kata *miḥnah* dan *balā'* seringkali digunakan untuk menggambarkan cobaan, ujian atau kesulitan yang dialami oleh manusia. Kedua kata ini memiliki makna yang saling berdekatan dan sering digunakan secara bergantian.

f. *Ikhtibār*

Menurut Hasan bin Abdullah al-Askari, *ikhtibār* adalah ujian, tes atau penilaian yang bisa berupa kebaikan atau keburukan. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan, potensi atau kualitas seseorang yang berfokus pada tujuan dan hasil dari ujian.²² Melalui tes, seseorang dapat diuji kelebihan dan kekurangannya, potensinya, serta kualitasnya. Dapat dipahami bahwa tidak hanya proses pengujian yang penting, tetapi juga hasil dari yang dicapai juga sangat penting. Jadi, ujian diberikan bukan hanya sekadar ujian duniawi, namun juga ujian akhirat. Ujian di dunia, bisa berupa cobaan atau kesulitan yang dihadapi seseorang dalam hidupnya, tujuannya ialah untuk meningkatkan keimanan dan kedekatan seseorang kepada Allah SWT.

Ibnu Mandzur mengartikan الاختبار sebagai “ujian” dengan ungkapan والخبرة: الاختبارُ berarti pengalaman adalah ujian. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dapat diperoleh melalui ujian.²³ Pengalaman adalah pengetahuan yang diperoleh dari praktik atau pengamatan langsung, sedangkan ujian merupakan proses untuk menilai kemampuan atau pengetahuan seseorang. Maksudnya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi baru, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan belajar dari pengalaman

²² Hasan bin Abdullah al-Askari, *al-Furūq fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980), Jil. 1, 211.

²³ Ibnu Mandzur, *Lisān al-‘Arāb*, (al-Qahirah: Dār al-Hadīs, 2013), Jil. 3, 227.

tersebut. Sebab, pengalaman yang kita lalui merupakan ujian dari Allah SWT yang dapat membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik dengan bersikap sabar, bersyukur dan berusaha untuk memahami hikmah dibalik setiap pengalaman.

Kata *ikhtibār* dan *balā'* merupakan dua kata yang memiliki makna sangat dekat. *Ikhtibār* maupun *balā'* merujuk pada suatu kejadian buruk yang menimpa seseorang atau kelompok. Jadi, dapat dipahami bahwa keduanya mengandung persamaan makna yang berkonotasi negatif dan sering dikaitkan dengan penderitaan, kesulitan atau ujian.

D. Pendekatan Tafsir Teologis

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa diartikan dalam kamus *Lisān al-'Arāb* yang termuat dari pandangan Ibnu Mandzur bahwa tafsir ialah penjelasan. Jika seseorang menjelaskan sesuatu dengan cara “فَسَّرَ بالكسر” (*fa-sa-ra*) artinya “dengan kasrah” dan “يُفَسِّرُهُ بالضم” (*yaf-si-ru-hu*) berarti “dengan dammah”, maka menghasilkan kata benda فَسْرًا yakni “tafsir”. Menafsirkan sesuatu berarti memperjelasnya dan tafsir dianggap sama dengan “*tabyīn*” sebagai penjelasan.²⁴ Adapun, menurut Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ishfahani memaknai tafsir sebagai bentuk dari kata kerja “فَسَّرَ” (*fasara*) yang berarti menafsirkan. Kata “tafsir” juga digunakan untuk merujuk pada penjelasan makna kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang rumit, serta untuk menjelaskan makna mimpi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa tafsir mimpi dan ta'wilnya itu memiliki makna yang sama. Sebagaimana arti dari ayat berikut ini: “Dan Kami telah menjelaskannya dengan sebaik-baiknya.” (QS. al-Furqān (25): 33).²⁵ Dapat dipahami dari kedua penjelasan tersebut dalam memaknai tafsir sebagai penjelas untuk mengungkapkan pemaknaan yang sulit dipahami.

²⁴ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Jil. 5, 55.

²⁵ Husain bin Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, *Tarjamah wa Tahqīq Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, (Tehran: al-Murtadhawi, 1996), Jil. 3, 58.

Adapun, pengertian tafsir secara istilah menurut M. Quraish Shihab ialah “*penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.*”²⁶ Berbeda dengan pandangan Jazim Hamidi mengenai istilah tafsir dimaknai sebagai upaya untuk menyingkap sesuatu yang samar-samar dan tersembunyi melalui perantara.²⁷ Adapun, menurut Abdul Mustaqim dalam memaknai apa yang disebut sebagai tafsir ialah sebuah produk penafsiran (*intāj al-tafsīr atau kitāb tafsīr*) dari seorang mufassir mengenai pemahaman suatu ayat atau beberapa ayat dalam al-Qur’an dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci.²⁸ Namun, menurut Abdur Rokhim Hasan dalam paradigma baru mengenai makna tafsir ialah ilmu yang mempelajari cakupan tentang keadaan turunnya ayat al-Qur’an, *asbāb al-nuzūl*, urutan *makiyyah-madaniyyah*, *muhkam-mutasyābih*, *nāsikh-mansūkh*, *khās-‘am*, *mutlaq-muqayyad*, *mujmal*, halal-haram, janji-janji, perintah-larangan, *i’tibār* perumpamaan di dalam al-Qur’an.²⁹

Jadi, untuk memahami al-Qur’an dengan menyeluruh dan mendalam, maka kita membutuhkan ilmu tafsir. Ilmu tafsir bagaikan kunci yang mampu membuka pemahaman kita terhadap al-Qur’an. Tanpa ilmu tafsir, mustahil bagi kita untuk bisa memahami al-Qur’an secara langsung, karena maknanya yang sangat luas dan mendalam. Oleh karena itu, ilmu tafsir sangatlah penting dalam membentuk karakter dan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur’an serta terciptalah masyarakat yang ideal sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Ilmu tafsir juga bermanfaat bagi umat Islam untuk menghasilkan penafsiran al-Qur’an yang tepat dan benar. Hal

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. 1, 8.

²⁷ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah – Filsafat dan Metode Tafsir*, (Malang: UB Press, 2011), 74.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2022), Cet. 8, 11.

²⁹ Abdur Rokhim Hasan, *Paradigma Baru Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, 2023), 253.

ini akan membantu agar terhindar dari penafsiran yang salah dan sesat.³⁰ Di sinilah peran ilmu tafsir menjadi sangat penting, sebab dengan mempelajari ilmu tafsir, kita dapat memahami makna al-Qur'an dengan lebih jelas, tepat dan mendalam. Ilmu tafsir berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman masyarakat, sehingga dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tujuan dari mempelajari maupun memahami al-Qur'an ialah untuk menciptakan masyarakat yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

2. Pengertian Corak Teologis

Dalam kamus bahasa Arab, kata corak dikenal sebagai لون (lawn) dengan bentuk jamak ألوان yang diartikan sebagai warna, rupa dan macam.³¹ Menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya bahwa corak adalah warna sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *fulan mutalawwin*, maka berarti si fulan memiliki sifat yang berubah-ubah.³² Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kata “corak” memiliki makna ganda yaitu warna yang khas dan identik dengan suatu jenis, serta sifat seseorang yang mudah berubah-ubah. Corak penafsiran adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir sebagai tujuan dalam penafsiran.³³ Istilah ini mengacu pada gaya atau ciri khas yang membedakan satu karya tafsir dengan karya tafsir lainnya.

Kata “teologi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*theos*” dan “*logos*”. Adapun, kata “*theos*” berarti “Tuhan atau dewa”, sedangkan kata “*logos*” yang berarti “kata, ucapan atau wacana”. Oleh karena itu, teologi dapat dimaknai sebagai

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Cet. 3, 12-13.

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 407.

³² Ibnu Mandzūr, *Lisān al-‘Arāb*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), Jil. 13, 393.

³³ Azis, Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016, 13-14.

pembahasan yang mendalam tentang Tuhan atau dewa-dewa.³⁴ Dalam kamus bahasa Arab, teologi atau ilmu kalam dikenal dengan istilah (الكَلِمَة) yang merupakan bagian dari kata-kata (الكَلِم) dan pembicaraan (الكَلَام),³⁵ sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala hal tentang Tuhan, termasuk sifat-sifat-Nya. Teologi juga mempelajari alasan mengapa manusia beragama dan apa yang mendasari keyakinan mereka kepada Tuhan yang berdasarkan pada kitab suci sebagai sumber utama dalam mempelajari teologi.³⁶ Jika yang dimaksud kalam adalah kalam Tuhan atau firman berupa al-Qur'an, maka teologi Islam juga dapat disebut sebagai ilmu kalam.³⁷ Dapat dipahami bahwa istilah “ilmu kalam” dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu teologi Islam, dengan asumsi bahwa “kalam” yang dimaksud adalah firman Tuhan dalam al-Qur'an.

Namun, dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang istilah ilmu kalam yang menekankan bahwa ilmu kalam bukan hanya percakapan biasa, tetapi lebih dari itu. Ilmu kalam melibatkan penalaran dan penggunaan logika untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai hal. Maka, ciri khas dari ilmu kalam ialah penggunaan akal dan logika untuk meneliti maupun membahas berbagai isu teologis. Sebab, kata “kalam” berasal dari bahasa Arab yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yakni “*logos*” yang berarti “pembicaraan atau penalaran”. Kata “logika dan *logis*” juga berasal dari kata “*logos*”. Kata Yunani “*logos*” juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai “*mantiq*” yang berarti “logika”. Sehingga, ilmu logika khususnya logika formal atau silogisme yang diciptakan oleh Aristoteles disebut sebagai ilmu *mantiq*. Maka dalam bahasa Arab, kata “*mantiq*” berasal dari kata

³⁴ Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), Cet. 4, 16.

³⁵ Muhammad bin Hasan Ibnu Duraid, *Jamharah al-Lughah*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Milāyīn, 1988), Jil. 2, 981.

³⁶ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online*, lihat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teologi>, diakses pada tanggal 28 Juni 2024.

³⁷ Elmansyah, *Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*, (Pontianak: IP Press, 2017), 12.

“logis”.³⁸ Jadi, dapat dipahami bahwa ilmu mantiq berdasarkan pada logika. Pandangan Nurcholish Madjid mengenai ilmu kalam yang menekankan pada pentingnya penggunaan akal dan logika dalam diskusi teologis. Ilmu kalam bukan hanya tentang pembicaraan biasa, tetapi tentang penalaran dan analisis yang mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang berbagai isu keagamaan.

Dapat dipahami bahwa teologi tidak hanya berfokus pada ayat-ayat suci dan hadis, tetapi juga mendorong pengikutnya untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai isu keagamaan secara rasional. Para ahli ilmu kalam menggunakan berbagai metode penalaran dan analisis untuk meneliti berbagai topik keagamaan seperti eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kenabian dan akhirat yang bertujuan untuk membantu umat Islam memahami agama mereka dengan lebih baik dan mampu menjawab berbagai pertanyaan teologis yang mungkin muncul. Jadi, pemaknaan teologi dalam Islam dapat disebut sebagai ilmu tauhid atau ilmu kalam.

Ilmu Kalam tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu para muslim untuk memahami makna dibalik keyakinan tersebut dan bisa mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang keyakinan Islam melalui diskusi, sehingga dapat memperkuat keyakinan mereka sendiri dan membantu orang lain untuk memahami Islam dengan lebih baik.³⁹ Ilmu kalam merupakan ilmu yang penting bagi umat Islam karena membantu mereka untuk memahami dan memperkuat keyakinan mereka. Jadi, dapat dipahami bahwa ilmu kalam adalah disiplin ilmu dalam Islam yang membahas tentang berbagai pokok keimanan secara mendalam dan rasional. Sebab, dengan mempelajari ilmu kalam, umat Islam dapat lebih memahami makna dibalik keyakinannya. Tidak hanya itu, ilmu

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), Cet. 5, 203-204.

³⁹ Murtada Mutahhari, *Understanding Islamic Sciences Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence*, (London: Islamic College for Advanced Studies Press, 2002), 49.

kalam juga dapat mengajarkan umat Islam untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami berbagai ide dan pemikiran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengkritisi berbagai sudut pandang, baik yang berasal dari dalam maupun luar Islam. Dengan kemampuan ini, umat Islam dapat terhindar dari pemikiran yang menyesatkan dan memperkuat ketahanan akidah mereka.

3. Istilah Tafsir Teologis

Tafsir teologi atau kalam adalah jenis tafsir al-Qur'an yang fokus pada pemikiran teologi atau ilmu kalam. Ilmu teologi ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan keyakinan Islam dengan menggunakan akal dan argumen logis pada makna ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan berbagai topik teologi. Tafsir ini ditulis oleh para teolog dari kelompok tertentu untuk membela dan menjelaskan paham teologi mereka. Tujuan utama dari tafsir teologi atau kalam ialah untuk mendukung dan memperkuat paham teologi yang dianut oleh kelompok teologis tertentu.⁴⁰ Pada akhirnya, para teolog ini ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa pemahaman mereka tentang al-Qur'an adalah yang paling benar. Sehingga, tafsir ini memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana para teolog dari berbagai aliran teologi dapat memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Pemaknaan tafsir *i'tiqādi* ialah tafsir al-Qur'an yang beraliran akidah.⁴¹ Lebih dikenal sebagai corak teologi, menurut Ahmad Izzan ialah salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya dibuat oleh orang-orang yang mengikuti satu aliran teologi tertentu, tetapi lebih jauh untuk mendukung dan memperkuat pandangan sebuah aliran teologis. Tafsir ini lebih fokus pada pembahasan masalah-masalah teologis seperti sifat-sifat Tuhan, takdir, kenabian, hari akhir dan kurang menonjolkan pesan-pesan utama al-Qur'an secara

⁴⁰ Suprapno, dkk., *Tafsir Ayat Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Pendidikan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 27.

⁴¹ Rosidin dan Muhammad Gufron, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Edulitera, 2020), Cet. 1, 72.

menyeluruh.⁴² Adapun, pandangan keterbaharuan terkait tafsir *i'tiqādi* di era sekarang diartikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada keyakinan pribadi si mufassir, tujuannya untuk memperkuat akidah yang dianutnya, seperti beberapa mazhab dalam Islam yang memiliki pemikiran teologi yakni Mu'tazilah, *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Syi'ah dan lainnya.⁴³ Jadi, dapat dipahami bahwa tafsir *i'tiqādi* sering digunakan oleh para teolog untuk menjelaskan keyakinannya berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan membenarkan sudut pandang aliran teologi tertentu serta menguatkan akidah yang menjadi pemahamannya.

Tafsir bercorak teologi (kalam) adalah tafsir al-Qur'an yang menekankan pada aspek keyakinan dan keimanan dengan menggunakan metode berpikir logis maupun argumentatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang seringkali dipengaruhi oleh pemikiran salah satu aliran teologi tertentu.⁴⁴ Namun, berbeda dengan Islah Gusmian memandang penafsiran teologi sebagai suatu disiplin kajian yang penting untuk memahami antara hubungan manusia dengan Tuhan secara mendalam dan komprehensif. Penafsiran teologi tidak hanya membahas tentang keyakinan ketuhanan saja, tetapi juga tentang memahami berbagai interpretasi dan sudut pandang yang berbeda-beda terhadap ajaran agama.⁴⁵ Jadi, tujuan utama penafsiran teologi menurut Gusmian ialah untuk mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara menyeluruh, termasuk tentang keyakinan dan sistem teologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir teologi atau kalam adalah tafsir al-Qur'an yang berfokus pada pemikiran

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Cet. 3, 204.

⁴³ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 18.

⁴⁴ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Qur'an, Sejarah Turun dan Penulisan al-Qur'an, Asbab an-Nuzul, Munasabah al-Qur'an, Ilmu Makkiah dan Ilmu Madaniyyah, Qashash al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, al-Muhkam wa al-Mutasyabih, Nasikh Mansukh, Qira'at al-Qur'an, Amsal al-Qur'an, al-Qasam al-Qur'an, Tafsir, Takwil dan Tarjamah*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), Cet. 1, 113.

⁴⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), Cet. 1, 267.

teologi dan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang penting untuk memahami pemikiran teologis Islam maupun sudut pandang berbagai aliran teologi. Jadi, dengan mempelajari ilmu teologi dapat meningkatkan pemahaman manusia tentang Tuhan dan memperkuat keimanannya.

BAB III

WAHBAH AL-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR *AL-MUNIR*

A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Wahbah al-Zuhaili adalah Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafā al-Zuhaili yang biasa dikenal dengan nama panggilan Wahbah. Beliau merupakan seorang ulama ternama dari Siria pada abad ke-20 yang mempunyai kontribusi besar dalam bidang fiqh dan tafsir al-Qur'an. Wahbah al-Zuhaili juga diakui sebagai salah satu ulama terkemuka pada masanya dan berbagai karya-karyanya yang telah dipelajari secara luas oleh umat Islam di seluruh dunia. Beliau seorang tokoh yang layak disebut sebagai mufassir yang hidup sezaman dengan tokoh-tokoh lainya seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Quthb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹ Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1931 Masehi (1351 Hijriah) di sebuah desa yang bernama Dir Athiyah, daerah dekat Qalmun di Damaskus Siria.² Julukan al-Zuhaili menunjukkan bahwa Syekh Wahbah al-Zuhaili berasal dari keturunan keluarga yang tinggal di kota Zahlah. Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau memiliki kedekatan dengan kota Zahlah yang berada di Lebanon, baik secara leluhur maupun secara pribadi. Nama ayahnya adalah Musthafā al-Zuhaili yang dikenal sebagai orang yang alim dan bertakwa. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafā Sa'dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.³

¹ Nyanyang, Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Riba dalam Transaksi Keuangan Pada Kitab Fiqih Islam wa Adillatuhu, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, 5.

² Nyanyang, Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Riba dalam Transaksi Keuangan Pada Kitab Fiqih Islam wa Adillatuhu, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, 114

³ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2015), Cet. 1, 91.

Wahbah menyelesaikan studi Syariah di Universitas Damsyik selama 6 tahun dengan predikat terbaik pada tahun 1952. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan Islam di Universitas al-Azhar dan kembali meraih predikat terbaik dengan menamatkan pengajian, lulus pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, Wahbah juga mendapatkan Ijazah dalam bidang pengajaran bahasa Arab dari Universitas al-Azhar. Wahbah al-Zuhaili tidak hanya mendalami ilmu agama di Universitas al-Azhar, tetapi juga mempelajari ilmu hukum di Universitas Ain Shams, Kairo. Beliau meraih gelar Sarjana Muda (B.A) pada tahun 1957 dan Sarjana (M.A) pada tahun 1959 di bidang hukum, serta meraih Doktor (Ph.D) pada tahun 1963 dengan kepujian dalam Syariah Islam. Kemudian, melanjutkan disertasinya dengan judul “*Pengaruh Peperangan dalam Perundangan Islam: Sebuah Kajian Perbandingan Meliputi 8 Mazhab dan Hukum Undang-undang Sekuler Antarbangsa*”.⁴

Karier Wahbah al-Zuhaili mulai melesat setelah meraih gelar doktor. Beliau mendapatkan berbagai amanah penting, termasuk menjadi guru besar di Universitas Damaskus. Tidak hanya aktif sebagai akademisi, Wahbah juga produktif dalam menulis. Beliau telah menghasilkan lebih dari 133 buku dan 500 artikel jika tulisan-tulisan risalahnya dibukukan.⁵ Sebagai seorang ulama yang hidup di masanya, Wahbah al-Zuhaili tidak lepas dari pengaruh guru dan muridnya. Pengaruh ini terlihat jelas dalam keilmuannya, khususnya dalam bidang fiqih, hadis dan tafsir. Di bidang fiqih, guru-guru Wahbah al-Zuhaili ialah Muhammad Hasyim al-Khathib as-Syafi'i dan Abd ar-Razzaq al-Hamasi. Wahbah al-Zuhaili pertama kali belajar dari Mahmud Yassin di bidang ilmu hadis dan berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah al-Madani di bidang ilmu tafsir. Ilmu bahasa Arab yang dikuasai Wahbah al-Zuhaili didapatkan dari Muhammad Shalih Farfur. Saat berada di Mesir, beliau berguru kepada Mahmud Syalthuth, Abd ar-Rahman

⁴ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), Cet. 1, 17-18.

⁵ Atymun Abd, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, (Jakarta: Guepedia, 2021), Cet. 1, 26-27.

Taj dan Isa Manun untuk mendalami ilmu fiqih Muqaran (perbandingan). Guru beliau dalam bidang ushul fiqih adalah Musthafā Abd al-Khālīq dan anaknya Abd al-Ghanī serta masih banyak guru-guru lainnya yang berkontribusi dalam pengembangan pengetahuannya.⁶

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer. Wahbah al-Zuhaili, nama yang tidak asing lagi bagi para cendekiawan Islam. Beliau lahir dengan memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqih, ushul fiqih, hingga tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya bagaikan berlian berkilau, memberikan pencerahan, manfaat dan sumbangsih besar bagi umat Islam. Beliau wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 di Syiria dengan meninggalkan kekosongan yang tidak bisa tergantikan. Namun, warisan intelektualnya terus hidup melalui karya-karyanya yang tersebar luas. Kitab-kitab Wahbah al-Zuhaili diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Turki, Malaysia, Indonesia dan lainnya.⁷ Bahkan, menjadi rujukan utama bagi para penuntut ilmu di seluruh penjuru dunia. Meskipun telah tiada, Wahbah al-Zuhaili tetaplah abadi dalam hati para pencinta ilmu. Sebab, dengan kemampuannya yang memumpuni mengantarkan beliau menjadi ulama ternama yang diakui dunia akademisi Islam. Beliau adalah contoh nyata dedikasi dan kegigihan seorang ulama dalam memajukan peradaban Islam. Wahbah al-Zuhaili dikenal luas di Indonesia dengan pemikirannya yang tertuang dalam berbagai kitab dan menjadi rujukan penting di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, hal ini menunjukkan pengaruh besar atas pemikirannya yang luas di kalangan akademisi.⁸

Wahbah al-Zuhaili dikenal sebagai murid yang selalu berprestasi. Kegigihan dan fokusnya dalam belajar, menjadikannya

⁶ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2019, 138.

⁷ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam (Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum di Masa Depan)*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), Cet. 1, 115-116.

⁸ Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat*, (Yogyakarta: Laksana, 2021), Cet. 1, 19.

panutan bagi banyak orang. Beliau percaya bahwa kunci sukses belajar adalah dengan bersungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari hal-hal yang mengganggu. Adapun, motto hidupnya ialah “*Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan kita dengan Allah SWT.*”⁹

Wahbah al-Zuhaili dibesarkan dalam lingkungan bermazhab Hanafi, sehingga hal ini mempengaruhi pola pikirnya dalam keilmuannya, hal ini terlihat dari berbagai penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih.¹⁰ Meskipun bermazhab Hanafi, beliau tidak fanatik dan tetap menghargai pendapat ulama lain. Wahbah al-Zuhaili memiliki gaya berargumentasi yang analitis dan terkadang menunjukkan corak fiqihnya. Dalam menyampaikan informasi, beliau berusaha seimbang antar mazhab. Bahkan, ketika menggunakan referensi untuk menjelaskan pendapat mazhab, beliau menunjukkan netralitasnya. Terutama antara mazhab Hanafi dan Maliki. Adapun, dalam hal permasalahan teologi, beliau lebih mengikuti paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā’ah*.¹¹ Jadi, dapat dipahami bahwa Wahbah al-Zuhaili adalah seorang ulama Hanafi yang berwawasan luas dan objektif dalam menyampaikan informasi. Beliau tidak hanya terpaku pada satu mazhab, tetapi juga menghargai pendapat mazhab lain dan berusaha untuk memberikan pemahaman yang seimbang.

Wahbah al-Zuhaili berusaha memadukan berbagai pemahaman Islam dari berbagai sudut pandang agar pemahaman seseorang tersebut menjadi lebih luas dan berkembang. Beliau ingin menggabungkan nilai-nilai Islam klasik dengan konteks modern, sekaligus menjawab kritikan terhadap tafsir klasik yang dianggap tidak relevan dengan masalah modern. Wahbah al-Zuhaili

⁹ Yuniarti, *Pandangan Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Fiqih al-Islam wa Adillatuhu Tentang Batasan Cacat Sebagai Alasan Perceraian*, dalam *Jurnal Studi al-Qur’an dan Hukum*, Vol. 3, No.1, 2017, 94.

¹⁰ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah al-Manhāj* Karya Dr. Wahbah al-Zuhayli, dalam *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, 2021, 74.

¹¹ Wendi Parwanto, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Press, 2022), Cet. 1, 112.

menunjukkan bahwa banyak mufassir klasik yang justru mampu memperbaharui tafsir mereka sesuai dengan perkembangan zaman, bukan hanya terpaku pada fatwa lama.¹² Menurut Wahbah al-Zuhaili, dengan memahami berbagai sudut pandang Islam, kita mampu memiliki pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang agama ini. Beliau juga berusaha menunjukkan bahwa tafsir klasik tidak harus ditinggalkan begitu saja, sebab tafsir klasik masih memiliki banyak nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam konteks modern. Dengan mempelajari tafsir klasik, kita dapat lebih memahami sejarah pemikiran Islam dan bagaimana para ulama terdahulu menafsirkan al-Qur'an. Upaya Wahbah al-Zuhaili untuk menyatukan berbagai pemahaman Islam dan memperbaharui tafsir klasik merupakan usaha yang penting untuk menjaga relevansi Islam di dunia modern.

2. Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili dikenal sebagai sosok yang luar biasa produktif. Dedikasi beliau terhadap ilmu pengetahuan dibuktikan dengan komitmennya dalam meluangkan waktu selama 16 jam sehari untuk menulis. Menariknya, beliau memilih cara tradisional untuk menuangkan karyanya yaitu dengan menulis secara manual, bukan menggunakan mesin ketik ataupun komputer. Karya-karya Wahbah al-Zuhaili, yang dihasilkan dari ketekunan dan kegigihannya, telah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam.¹³ Berikut beberapa karya-karya Wahbah al-Zuhaili ialah:

- a. *Atsār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī-Dirāsah Muqāranah* (1963)
- b. *Al-Wāsīt fī Ushūl al-Fiqh* (1966)
- c. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uslūb al-Jadīd* (1967)
- d. *Nazāriāt al-Darūrāt al-Syar'iyah* (1969)
- e. *Nazāriāt al-Damān* (1970)

¹² Wendi Parwanto, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Press, 2022), Cet. 1, 108-109.

¹³ Muhammad Naufal Hakim, *Moderatisme Tafsir al-Qur'an: Konsultasi Pendekatan Tradisional dan Modern Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munīr*, (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama, 2023), Cet.1, 97.

- f. *Al-Usūl al-‘Ammah fī Wahdah al-Dīn al-Haq* (1972)
- g. *Al-Alaqāt al-Dawliyah fī al-Islām* (1981)
- h. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* (1984)
- i. *Usūl al-Fiqh al-Islāmī* (1986)
- j. *Juhūd Taqṇīn al-Fiqh al-Islāmī* (1987)
- k. *Fiqh al-Mawārīts fī al-Shāri’ah al-Islāmīyah* (1987)
- l. *Al-Washāyā wa al-Waqāf fī al-Fiqh al-Islāmī* (1987)
- m. *Al-Islām ad-Dīn al-Jihād lā al-Udwān* (1990)
- n. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj* (1991)
- o. *Al-Qishah al-Qur’āniyah Hidāyah wa Bayān* (1992)
- p. *Al-Qur’ān al-Karīm al-Bunyānuh al-Tasyrī’iyyah aw Khasāisuh al-Hasariyyah* (1993)
- q. *Al-Ruhshah al-Syarī’ah-Ahkāmuhū wa Dawābituhū* (1994)
- r. *Khashaish al-Kubrā fī Huqūq al-Insān fī al-Islām* (1995).¹⁴

B. Kerangka Pemikiran Wahbah Al-Zuhaili

1. Pengertian Al-Qur’an

Kata “al-Qur’an” dalam bahasa Arab berarti membaca. Dalam ilmu ushul fiqih, al-Qur’an didefinisikan untuk membedakannya dari teks lain, meskipun sudah terkenal dan banyak namanya, seperti Kitab, Mushaf, Tanzil, Furqan dan Dzikir.¹⁵ Kitab suci ini tertulis dalam mushaf dan dihitung sebagai ibadah ketika membacanya. Al-Qur’an diriwayatkan secara mutawatir dan terjaga keasliannya, dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Berdasarkan pengertian tersebut, terjemahan al-Qur’an tidak dapat disebut sebagai al-Qur’an itu sendiri. Melainkan, terjemahan tersebut hanyalah tafsir atau penjelasan makna al-Qur’an. Al-Qur’an juga mempunyai beberapa nama, yakni: al-Qur’an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nur dan al-Furqan. Terkait pemaknaannya akan diuraikan berikut ini:

¹⁴ Atymun Abd, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, (Jakarta: Guepedia, 2021), Cet. 1, 27.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Ushūl al-Fiqh*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999), 24.

- a. Disebut al-Qur'an menandakan bahwa wahyu bukan hanya untuk didengar, tetapi juga untuk dibaca dan dikaji secara mendalam.
- b. Disebut al-Kitab karena berasal dari kata "al-Katb" dalam bahasa Arab yang diartikan sebagai "pengumpulan". Kata "pengumpulan" menunjukkan bahwa al-Kitab berisi berbagai macam hal yang menceritakan kisah-kisah dari zaman dahulu, seperti kisah para Nabi dan Rasul. Al-Kitab juga berisi ayat-ayat yang mengandung petunjuk atau nasihat dari Tuhan, berisi hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia, berisi berita-berita tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dan al-Kitab disusun dengan metode yang khas, sehingga berbeda dengan kitab-kitab lainnya.
- c. Disebut al-Mushaf karena namanya berasal dari kata *ash-hafa*, yang berarti mengumpulkan. Kata ini merujuk pada proses pengumpulan lembaran-lembaran mushaf (*shuhuf*) yang merupakan bentuk jamak dari kata *ash-shahifah*, dimaknai sebagai selembar kulit atau kertas yang bertuliskan sesuatu.
- d. Disebut an-Nur (cahaya) karena menyingkap berbagai hal yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh manusia, menjelaskan hal-hal yang samar, seperti hukum halal-haram dan hal-hal gaib. Penjelasannya yang bersifat mutlak, terperinci dan tidak dapat diragukan lagi.
- e. Disebut al-Furqan karena memiliki peran sebagai pembeda, artinya mampu memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, antara keimanan dan kekafiran, serta antara kebaikan dan keburukan.¹⁶

Klaim kebenaran al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya memang dari sumber yang benar yaitu Allah SWT. Kehadirannya di dunia bagaikan cahaya yang menerangi umat manusia, menuntun mereka yang tersesat, menjadi petunjuk bagi yang kehilangan arah dan menjadi penerang dalam kegelapan

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 1.

(jahiliah). Hal ini menekankan peran al-Qur'an sebagai sumber pencerahan dan pembimbing umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam di seluruh dunia wajib menjaganya dengan penuh cinta dan keimanan. Hal ini untuk memperjelas bahwa kewajiban menjaga al-Qur'an bukan hanya karena ia merupakan kitab suci, tetapi juga karena ia adalah sumber kebenaran. Penjelasan Wahbah al-Zuhaili tentang dibebaskannya manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang, agar manusia dapat keluar dari kebodohan dan kesesatan menuju agama yang lurus, akidah yang benar, serta ilmu dan akhlak yang mulia.¹⁷ Hal ini merupakan penjelasan tentang tujuan al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari kegelapan.

2. Pengertian Teologis

Wahbah al-Zuhaili berpegang teguh pada ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, namun tidak fanatik dan senantiasa menghargai mazhab lain. Dalam pemikiran teologinya, Wahbah al-Zuhaili tidak terikat pada satu mazhab tertentu dan senantiasa terbuka terhadap berbagai pandangan.¹⁸ Sikap inilah yang kemudian menjadikannya sebagai referensi berharga bagi umat Islam yang ingin mempelajari teologi Islam secara komprehensif. Sebab, Wahbah al-Zuhaili merupakan seorang ulama yang moderat dan toleran, menjunjung tinggi nilai-nilai *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tanpa terjebak dalam fanatisme.

Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah sebutan untuk aliran Ash'ariyah yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Istilah ini digunakan untuk membedakan mereka dengan aliran Mu'tazilah yang bersifat minoritas. Dalam konteks teologi Islam, *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merujuk pada aliran Ash'ariyah dan al-Maturidiyah.¹⁹ Mu'tazilah merupakan salah satu

¹⁷ Fahrudin, *Ngobrol Pemikiran Islam, Siapa Takut?*, Guepedia sebagai penerbit, 2021, 34-35.

¹⁸ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 39.

¹⁹ M Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), Cet.1, 126-127.

aliran teologi Islam yang memiliki perbedaan pendapat dengan aliran Ash'ariyah dalam beberapa hal. Kemungkinan besar, kemunculan istilah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* didorong oleh adanya dua golongan besar dalam Islam yaitu golongan mayoritas yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dan golongan minoritas yang tidak terlalu kuat dalam mengikuti sunnah yakni Mu'tazilah.²⁰ Kelompok minoritas dalam konteks ini bisa merujuk pada berbagai aliran pemikiran yang memiliki perbedaan pandangan dengan mayoritas umat Islam. Jadi, dapat dipahami bahwa istilah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah kelompok yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Pemahaman beliau tentang akidah terlihat dari cara beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akidah. Penafsirannya condong kepada mazhab Ash'ariyah, namun beliau juga terbuka dan menguraikan pendapat ulama dari mazhab lain.²¹ Dapat dilihat terkait permasalahan *balā'* yang ditimpakan kepada manusia, apakah hanya kehendak Tuhan saja, lalu manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya. Maka, perlu diuraikan pandangan Wahbah al-Zuhaili mengenai masalah *balā'* yang dikaitkan dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam sisi teologisnya, yakni terdapat dalam potongan ayat QS. al-Baqarah (2): 253 sebagai berikut:

“Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendakinya.” (al-Baqarah: 253). “Allah kauasa atas segala sesuatu, jika Allah berkehendak memberi hidayah kepada seseorang maka dia akan beriman dan ta'at kepada Allah, dan jika Allah berkehendak merendahkan seseorang maka dia akan kufur dan

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 65.

²¹ Wendi Parwanto, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Press, 2022), Cet. 1, 114.

bermaksiat kepada Allah, demikian ini karena iman dan kufur atas perbuatan dan kehendak Allah.”²²

Penjelasan Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa kehendak Allah SWT mutlak dan tidak terhalang. Hal ini dikarenakan Allah SWT memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu, termasuk keimanan dan kekufuran manusia. Senada dengan QS. al-Māidah (5): 48, yakni:

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (al-Maidah: 48), kemudian Allah berbicara kepada seluruh umat dan memberitaukan kekuasaannya yang super bahwasanya jika Dia menghendaki bisa saja menjadikan seluruh manusia atas satu agama dan syari’at yang tidak akan berubah, tetapi Allah memberikan syari’at yang berbeda kepada setiap Rasul, hal ini disebabkan karena tidak semua syar’ait bisa dilaksanakan pada tiap masyarakat dan waktu karena perbedaan budaya dan kemampuan akalnya, oleh sebab itu pada masyarakat pada kurun yang berdekatan Allah menjadikan syari’at yang sama. Tujuan adanya berbagai syari’at itu adalah Allah menguji kepada para hamba-Nya siapa di antara mereka yang ta’at sehingga diberi pahala (reward) dan siapa yang mengingkarinya sehingga mendapatkan siksa (punishman).”²³

²² وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَّتِ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (البقرة: 253) و الله قادر بلع ك شء، فإن أراد اتلوفيق بلعض عبادہ آمن به وأطاعه وإن أراد اخلذلن بلعض آخر كفر به وعصاه، فاخذلن والعصمة من فعل اهلل وإرادته

²³ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: 48) ثم خاطب الله تعالى جميع الأمم، وأخبر عن قدرته الفائقة أنه لو شاء لجعل الناس كلهم على دين واحد وسريعة واحدة، لا ينسخ شيء منها، ولكنه تعالى شرع لكل رسول شريعة على حدة إذا لا تصلح شريعة واحدة لكل الأزمان والشعوب، بسبب تفاوتهم في

Ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajarkan konsep tentang kekuasaan Tuhan yang mutlak. Menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah SWT memiliki kuasa untuk menetapkan segala sesuatu, termasuk hanya menetapkan satu bentuk syari'at bagi seluruh umat manusia. Namun, Allah SWT tidak memilih jalan tersebut. Sebaliknya, Allah SWT menetapkan berbagai syari'at untuk umat manusia di berbagai tempat maupun zaman. Tujuannya untuk menguji ketaatan dan kekufuran manusia terhadap perintah-Nya.²⁴ Jadi, dapat disimpulkan dari penjelasan 2 ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa kehendak Tuhan mutlak dan tidak bisa terelakkan. Hal ini sejalan dengan pandangan mazhab Ash'ariyah dan para teolog Islam yang menganggap bahwa manusia bebas memilih dan bertindak, namun Tuhan tetap memiliki kendali atas segala sesuatu.²⁵ Selain itu, memahami keadilan Tuhan adalah hal yang terpenting karena berkaitan erat dengan kehendak Tuhan dan kebebasan manusia dalam membuat keputusan dan melakukan suatu perbuatan. Sebagaimana dijelaskan pada QS. Fuṣṣilat (41): 46 berikut ini:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya)” (Fuṣṣilat: 46). Yakni barangsiapa berbuat baik di dunia dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka manfaatnya kembali pada dirinya dan akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, dan barang siapa berbuat maksiat maka akibat buruk dari perbuatan maksiatnya akan menimpa dirinya dan disiksa sesuai dengan perbuatan maksiat yang dilakukannya sesuai dengan firman-Nya: “dan bahwasanya

الراقي والنضج العقلي، فلما تقاربت البشرية شرع لها شريعة واحدة، وأن الهدف من تشريعه شرائع مختلفة: هو اختبار عباده فيما شرع لهم، لينظر الطائع فيثيبه، والعاصي بما فعله أو عزم عليه فيعاقبه

²⁴ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 109-112.

²⁵ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 118.

seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (al-Najm: 39), Jika mereka beriman maka manfaat imannya kembali pada diri mereka dan jika mengingkari maka akibat keingkarannya akan kembali pada diri mereka. Bentuk kedua balasan tersebut merupakan keadilan mutlak, Allah tidak mengurangi sedikitpun kebaikan juga akan menyiksa seseorang sesuai dengan dosa yang diperbuatnya, Allah tidak akan menyisa seseorang kecuali setelah datangnya hujjah dan diutusny seorang Rasul.”²⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili, keadilan Tuhan berkaitan erat dengan kehendak-Nya yang mutlak. Manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya, baik maupun buruk. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, sebaliknya keburukan akan dibalas dengan keburukan. Pembalasan Allah SWT ini merupakan wujud keadilan-Nya dan Allah SWT tidak akan menzalimi manusia dengan menghukum mereka atas dosa yang tidak mereka lakukan. Namun, dalam hal kebaikan, Allah SWT memiliki kehendak mutlak untuk melipatgandakan pahala, bahkan untuk perbuatan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki kehendak mutlak dalam memberikan pahala kepada hamba-Nya.

Berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang keadilan Tuhan, dapat disimpulkan bahwa pemahamannya tentang keadilan Ilahi berlandaskan pada kehendak mutlak Allah SWT. Pandangan ini sejalan dengan mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, khususnya Ash'ariyah dan Maturidiyyah dalam teologi Islam.²⁷ Selain pembahasan tentang keadilan Tuhan, muncul pula pertanyaan terkait hubungan antara *balā'* dengan takdir

²⁶ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (فصلت : 46) أَي مِنْ عَمَلِ عَمَلًا صَالِحًا فِي الدُّنْيَا، فَانْتَمِرَ بِأَمْرِ اللَّهِ، وَانْتَهَى عَمَّا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ، فَإِنَّمَا يَعُودُ نَفْعُ ذَلِكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَيَجَازِي عَلَى وَفْقِ عَمَلِهِ، وَمِنْ أَسَاءَ فَعَصَى اللَّهُ، فَإِنَّمَا يَرْجِعُ وَبِالذَلِكَ عَلَيْهِ، وَيُعَاقِبُ عَلَى جُرْمِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم : 39). وَعَلَيْهِ، فَإِنْ أَمَّنُوا فَنَفَعُ إِيمَانُهُمْ يَعُودُ عَلَيْهِمْ، وَإِنْ كَفَرُوا فَضُرَّرَ كَفْرُهُمْ يَعُودُ إِلَيْهِمْ. وَالْجَزَاءُ لِلْفَرِيقَيْنِ حَقٌّ وَعَدْلٌ مُطْلَقٌ، فَلَا يَنْقُصُ الْمُحْسِنُ شَيْئًا مِنْ ثَوَابِهِ، وَلَا يُعَاقِبُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا بِذَنْبِهِ، وَلَا يُعَذِّبُ أَحَدًا إِلَّا بَعْدَ قِيَامِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ، وَإِرْسَالِ الرَّسُولِ إِلَيْهِ.

²⁷ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 123.

dan kehendak bebas manusia. Apakah manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk merealisasikan tindakannya atau tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Bahkan, dalam artian lain apakah manusia sepenuhnya terikat oleh takdir dan kehendak mutlak Tuhan. Maka, perlu diuraikan penjelasannya dalam QS. an-Nisā (3): 79 sebagai berikut:

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” (al-Nisa’: 79). Apa saja kebaikan yang kamu peroleh maka dari Allah yakni dari pemberian, rahmat dan petunjuk-Nya sehingga kamu bisa menempuh jalan yang baik dan selamat, sedang keburukan yang menimpa kamu maka berasal dari dirimu, yakni akibat perbuatan kamu karena kamu tidak menggunakan akalmu, mempertimbangkan hikmah dan petunjuk yang telah diberikan kepadamu. Sebagian manusia mengatakan: “sesungguhnya sakit itu karena sebab kamu sendiri, padahal sakit yang menimpa manusia hakikatnya disebabkan karena dia menempuh jalan yang tidak sehat sehingga menjadi sakit”, hal ini sebagaimana firman Allah: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (al-Syura: 30), baik dan buruk yang menimpa manusia akibat dari kesembronoannya dalam mengetahui sunnah dan sebab akibat, tidak ada perlawanan antara firman Allah: “semua dari sisi Allah” dengan firman Allah: “dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” karena ayat yang pertama Allah yang menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu, sedangkan ayat kedua terkait dengan sebab dari dosa yang dilakukan akibat ketidak mampuan melihat aturan.”²⁸

²⁸ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (النساء : 79) ما أصابك من حسنة فمن الله، أي من فضل الله ورحمته ولطفه وتوفيقه حتى تسلك سبيل النجاة و الخير وما أصابك من سيئة فمن نفسك، أي من قبلك ومن عملك أنت لأنك لم تسلك سبيل

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa manusia memiliki peran atas perbuatan yang dilakukannya dan bukan hanya sekadar menerima takdir semata. Meskipun semua perbuatan diciptakan oleh Allah SWT, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Sebab, ketidakmampuan manusia dalam menggunakan akal dan hukum alam dapat menjerumuskannya ke jalan yang salah.²⁹ Maka, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan perbedaan antara dua ayat al-Qur'an yang saling bertentangan, yaitu semua yang menimpa manusia merupakan ciptaan Allah dan bencana yang menimpa adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.

Terdapat pada ayat pertama yang menjelaskan bahwa penciptaan perbuatan manusia oleh Allah SWT, sedangkan ayat kedua menjelaskan peran manusia dalam menentukan pilihannya. Pandangan Wahbah al-Zuhaili ini sejalan dengan mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* atau Ash'ariyah dalam teologi Islam yang meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Meskipun manusia memiliki kehendak bebas, namun kehendak tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kehendak manusia hanya akan terwujud jika sejalan dengan kehendak Tuhan. Tanpa kehendak Tuhan, usaha dan keinginan manusia tidak akan membuahkan hasil.³⁰ Jadi, dapat dipahami bahwa manusia mampu membuat pilihan dan bertindak berdasarkan keinginannya sendiri. Namun, kehendak manusia tidak bisa terlepas dari kehendak Tuhan. Sebab, manusia memiliki batasan yang pada akhirnya, semua kejadian tunduk pada kehendak Tuhan. Menurut al-

العقل والحكمة والاسترشاد بقواعد الهداية الإلهية وبمعطيات العلم والتجربة، حتى قالوا: إن المرض بسببك، والحقيقة أن الأمراض الوراثية بسبب الإنسان وسلوكه الطرق غير الصحيحة!! وذلك كما قال الله تعالى: وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ (الشورى : 30) ما يصيب الإنسان من السوء والشر: يكون بتقصير منه معرفة السنن والأسباب. ولا تعارض بين قوله تعالى: كُلُّ مِنْ عِنْدَ اللَّهِ أَي كُلُّ مِنَ الْحَسَنَةِ وَالسَّيِّئَةِ، وبين قوله: وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَبِمَنْ تَنْفِسُكَ لِأَنَّ الْآيَةَ الْأُولَى تُعْنِي كَوْنِ الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا مِنَ اللَّهِ خَلْقًا وَإِجَادًا وَالثَّانِيَةَ تَسْبِيًا وَكَسْبًا بِسَبَبِ الذَّنُوبِ، أَوْ التَّقْصِيرِ فِي فَهْمِ النُّظْمِ وَالقَوَاعِدِ الْعَامَّةِ

²⁹ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 125-126.

³⁰ Abd. Kholid, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, (Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022), Cet. 1, 129.

Zuhaili, kehendak manusia dan kehendak Tuhan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kehendak manusia hanya dapat terwujud, jika sejalan dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, supaya apa yang diinginkan manusia tercapai, maka harus selaras dengan kehendak Tuhan.

Penjelasan di atas memiliki keterbaharuan dari pemikiran teologi Wahbah al-Zuhaili, beliau dapat digambarkan sebagai seorang teolog moderat dan rasionalis yang berpegang teguh pada mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ketika membahas teologis, walaupun beliau dibesarkan sejak kecil dalam lingkungan yang bermazhab fiqih hanafi.³¹ Beliau menunjukkan sesuatu yang khas dan pemikiran rasional dalam kerangka mazhab tersebut. Adapun, dalam menjelaskan berbagai persoalan teologi, Wahbah al-Zuhaili memadukan dalil-dalil al-Qur'an, hadis dan akal untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan seimbang. Wahbah al-Zuhaili tidak condong ke salah satu pemikiran atau mazhab teologi Islam tertentu secara berlebihan dan menghindari penafsiran yang tidak terbuka terhadap perbedaan pandangan seseorang. Keterbukaan beliau pada beberapa mazhab teologi Islam, membuatnya mampu menghasilkan tafsir yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari QS. al-Baqarah (2): 253, menekankan pentingnya tawakkal kepada Allah SWT setelah melakukan upaya maksimal. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif, namun keberhasilan akhir tergantung pada Allah SWT. QS. al-Māidah (5): 48, berbicara tentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Manusia diwajibkan untuk mentaatinya, namun tetap memiliki kebebasan untuk memilih. QS. Fuṣṣilat (41): 46, menekankan bahwa manusia tidak mengetahui segala sesuatu, sedangkan Tuhan Maha Mengetahui. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah SWT. QS. an-Nisā (4): 79, berbicara tentang orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

³¹ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam: Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum di Masa Pandemi*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), Cet. 1, 121.

Mereka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensinya. Dapat dipahami dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili di atas menunjukkan bahwa kehendak Tuhan dan kebebasan manusia bukanlah konsep yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kebebasan manusia diberikan oleh Tuhan, agar manusia dapat mengembangkan potensinya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun, kebebasan ini tetap berada dalam kehendak Tuhan.

C. Kitab Tafsir *Al-Munīr*

1. Profil Kitab

Tafsir *al-Munīr* dikenal sebagai tafsir yang mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai bidang, seperti aqidah, hukum syari'ah dan akhlak.³² Penamaan kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, mengandung tiga tema utama, yaitu akidah, syari'ah dan manhaj (pedoman). Hal ini menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhaili menekankan ketiganya dalam penafsirannya. Berikut penjelasan terkait ketiga tema tersebut, yakni:

- a. Dalam pembahasan akidah, Wahbah al-Zuhaili mengikuti paham ulama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* terkait berbagai persoalan teologis, seperti sifat-sifat Allah SWT, perbuatan manusia, kedudukan Allah SWT di atas 'Arsy, takdir, kehendak Allah SWT, hari akhir, kebangkitan, balasan dan perhitungan amal.
- b. Sejak awal menuntut ilmu, Wahbah al-Zuhaili telah menunjukkan minat dan dedikasinya yang mendalam terhadap studi syari'ah. Keahliannya dalam bidang ini terbukti dengan karyanya yang monumental, yaitu "*al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*". Sebuah ensiklopedia fiqih yang menyajikan kajian komprehensif dan lengkap tentang berbagai permasalahan fiqih,

³² Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam: Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum di Masa Pandemi*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), Cet. 1, 120.

baik klasik maupun kontemporer, sehingga menjadikannya referensi penting bagi para ahli hukum Islam.

- c. Wahbah al-Zuhaili melalui karyanya dalam bidang tafsir, ingin menyampaikan bahwa Islam bagaikan pedoman (*manhaj*), jalan atau cara hidup yang membawa manusia menuju kesucian diri (fitrah) dan kehidupan yang sejahtera.³³ Wahbah al-Zuhaili ingin menyampaikan pesan atau informasi dan mengajak manusia untuk menjalani kehidupan yang mencakup semua aspek kehidupan, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Dapat dipahami bahwa Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan akidah sebagai keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, qada dan qadar. Akidah ini didasari pada dalil-dalil yang sah dari al-Qur'an dan hadis. Adapun, syari'ah adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur kehidupan manusia di segala aspeknya. Wahbah al-Zuhaili membahas berbagai aspek syari'ah dalam tafsirnya, seperti ibadah, hukum keluarga, politik Islam, hubungan internasional dan lainnya. Wahbah al-Zuhaili selalu berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan praktik syari'ah yang nyata adanya. Beliau juga menjelaskan perbedaan pendapat para ulama tentang berbagai masalah syari'ah. Wahbah al-Zuhaili juga menggunakan *manhaj* tafsir yang moderat, yakni menggabungkan antara pendekatan klasik dan kontemporer. Beberapa prinsip utama *manhaj* tafsir Wahbah al-Zuhaili ialah berpegang teguh pada al-Qur'an maupun hadis, memahami konteks ayat-ayat al-Qur'an, mempertimbangkan pendapat para ulama, menggunakan akal dan menghindari takwil yang berlebihan.

Kata "*al-Munīr*" pada judul kitab tafsir ini berasal dari isim fa'il, yakni "*anara*" dari kata *nūr* (cahaya) yang diartikan untuk "menerangi" atau "menyinari". Pemilihan nama ini mencerminkan harapan Wahbah al-Zuhaili, agar kitab tafsirnya dapat menjadi

³³ Muhammad Hambali, Sekilas Tentang Tafsir Wahbah al-Zuhaili, dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, 2019, 123.

sumber pencerahan dan pemahaman bagi para pembacanya.³⁴ Maksudnya, dengan mempelajari kitab tafsir *al-Munīr*, diharapkan kepada para pembacanya agar dapat memperoleh pencerahan rohani dan memahami kandungan yang mendalam dari makna ayat-ayat al-Qur'an. Penyusunan kitab tafsir ini memakan waktu sekitar 16 tahun, dimulai pada tahun 1975 hingga tahun 1991 M. Tafsir ini mengulas seluruh ayat al-Qur'an secara luas, dari surah al-Fātihah hingga surah an-Nās.³⁵ Tafsir *al-Munīr* merupakan ensiklopedi al-Qur'an yang memuat penjelasan lengkap 30 juz al-Qur'an dalam 16 jilid, dengan total sekitar 9.000 halaman. Setiap jilidnya memuat dua juz, kecuali beberapa jilid terakhir yang dimulai dan diakhiri dengan satu surah. Jilid terakhir difokuskan pada indeks tema dan istilah yang terdapat dalam tafsir *al-Munīr* yang dilengkapi informasi terkait juz, jilid dan halamannya.³⁶ Tafsir *al-Munīr* dijuluki sebagai ensiklopedi al-Qur'an karena kelengkapan dan kemudahan akses informasinya. Tafsir *al-Munīr* juga merupakan salah satu tafsir modern yang populer dan banyak dipelajari di berbagai negara.

Dār al-Fikr, Damaskus yang bertanggung jawab atas penerbitan tafsir *al-Munīr*. Cetakan baru ini merupakan cetakan kedua yang memuat berbagai pembaruan dan penyempurnaan dibandingkan dengan edisi sebelumnya, seperti penambahan qira'at mutawatir. Tafsir *al-Munīr* telah dicetak ulang sebanyak tujuh kali, hal ini menunjukkan tingkat kepopulerannya. Sebab, setiap kali dicetak ulang, tafsir *al-Munīr* dikaji ulang untuk memastikan keakuratan dan relevansinya. Tafsir *al-Munīr* juga memuat banyak informasi dan penjelasan tentang al-Qur'an, sehingga memerlukan upaya yang

³⁴ Baihaki, Studi Kitab Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 1, 2016, 133.

³⁵ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munīr, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2019, 140.

³⁶ Mokhamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munīr Terhadap Ayat Poligami, dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 2018, 264.

cermat dalam proses penerbitan ulangnya.³⁷ Kitab tafsir *al-Munīr* merupakan karya yang sangat lengkap dan memuat semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Hal ini meliputi penjelasan bahasa, gramatika Arab (*i'rāb*), ilmu retorika (*balāghah*), sejarah, petunjuk atau arahan yang bertujuan untuk memberi nasihat, penetapan hukum dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama. Adapun, penjelasannya disampaikan dengan cara yang seimbang dan tidak menyimpang dari tema utama.³⁸ Wahbah al-Zuhaili berupaya menyajikan contoh-contoh praktis, bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu fokus pada makna maupun pesan utama al-Qur'an.

Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa tafsir *al-Munīr* bukan sekadar kesimpulan dari pendapat para mufassir terdahulu saja. Melainkan, karya ini merupakan hasil pemikirannya sendiri dengan memadukan tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami al-Qur'an. Wahbah al-Zuhaili memandang perlu untuk membenahi tafsir klasik dengan bahasa modern dan metode yang sesuai dengan ilmu pengetahuan terkini, tanpa menyimpang dari makna aslinya.³⁹ Wahbah al-Zuhaili tidak hanya mengumpulkan pendapat para mufassir, tetapi beliau juga menuangkan pemikiran maupun analisisnya sendiri dengan menggunakan bahasa dan metode modern, sehingga membuat tafsir klasik lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Beliau memastikan bahwa tafsirnya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Meskipun dibenahi dengan gaya modern, Wahbah al-Zuhaili tetap menjaga makna dan keaslian al-Qur'an.

Keistimewaan tafsir *al-Munīr* terletak pada metode pembahasannya yang sistematis, sehingga mencakup seluruh surah dalam al-Qur'an dari al-Fātihah hingga an-Nās dengan mengikuti

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1.

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1.

³⁹ Wildan Hidayat, Modernitas Penafsiran al-Qur'an: Metodologi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili, dalam *Cross-border* sebagai penerbit, Vol. 6, No. 1, 2023, 286.

urutan dalam Mushaf Utsmani. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna dan penjelasan setiap surah secara berurutan. Dalam menulis tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menggunakan bahasa yang sederhana dan teliti. Beliau juga memadukan penafsiran klasik dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat modern.⁴⁰ Tafsir *al-Munīr* merupakan tafsir yang mudah dipahami, lengkap dan relevan dengan kehidupan modern. Tafsir ini cocok untuk menjadi panduan bagi umat Islam dalam mempelajari dan memahami makna al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu yang sedang terjadi, sehingga mampu memberikan solusi berdasarkan al-Qur'an.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surah, Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr* selalu menyajikan deskripsi umum tentang surah tersebut. Deskripsi ini meliputi nama surah, kisah turunnya maupun keutamaannya, hubungannya dengan surah sebelumnya dan kandungan maknanya.⁴¹ Adapun, referensi-referensi yang menjadi acuan dalam penulisan kitab tafsir *al-Munīr*, antara lain:

- a. Menekankan pada kekhasan gaya penulisan dan penggunaan bahasa dari tiga kitab tafsir, yakni kitab *Shafwātu' al-Tafsīr* karya Muhammad Ali ash-Shabuni, *tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir dan *tafsīr al-Kashāf* karya al-Zamakhshari.
- b. Pengkajian gramatikal bahasa, merujuk pada buku *Bahrū' al-Muhīth* karangan Abu Hayyan al-Andalusi.
- c. Mengupas keindahan ayat al-Qur'an dari segi bahasa dan makna, berdasarkan analisis al-Zamakhshari dalam kitab tafsir *al-Kashāf*.
- d. Memberikan penjelasan yang mendalam tentang aspek *qira'at* dalam al-Qur'an yang dibahas dalam tafsir *al-Nasyr Fi'il Qira'āt al-Asyr* karya Imam al-Jazari dan tafsir *an-Nasafī*.

⁴⁰ Moch. Yunus, Kajian Tafsir Munīr Karya Wahbah az-Zuhayli, dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2018, 64-65.

⁴¹ Muhammad Naufal Hakim, *Moderatisme Tafsir al-Qur'an: Konsultasi Pendekatan Tradisional dan Modern Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munīr*, (Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama, 2023), Cet.1, 109-110.

- e. Penjelasan mengenai peristiwa dan kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam kitab tafsir *al-Khāzīm* dan *Ma'ālīm al-Tanzīl* karya al-Baghawi.
- f. Pembahasan hukum fiqih yang terdapat dalam dua kitab tafsir *al-Jamī' fī Ahkām al-Qur'ān* karangan Imam al-Qurthubi dan *Ahkām al-Qur'ān* karangan Imam al-Jashshas.
- g. Pembahasan yang menonjolkan aspek tentang pengetahuan alam (*sains*) dalam kitab tafsir *al-Jawāhīr*, karangan Syekh Muhammad Thantawi Jauhari yang dikenal sebagai salah satu tafsir Al-Qur'an.
- h. Salah satu sumber referensi utama kitab tafsir *al-Munīr* adalah tafsir *al-Kabīr* karya Fakhru ad-Din al-Razi.⁴²

2. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang Wahbah al-Zuhaili dalam menulis tafsir *al-Munīr* dengan beberapa alasan, seperti yang dijelaskan beliau sendiri dalam tafsirnya, yakni “*motivasi dalam membuat tafsir ini sebagai berikut:*”

- a. Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, menjadi panduan moral dan spiritual yang komprehensif. Wahbah al-Zuhaili melampaui batasan sempit fiqih dalam memahami permasalahan hukum Islam. Beliau menunjukkan bahwa hukum Islam bersumber dari al-Qur'an dengan makna yang luas dan mendalam dengan mencakup berbagai aspek, seperti akidah, akhlak, metodologi, hikmah dan berbagai ranah lainnya, sehingga pendekatan Wahbah al-Zuhaili ini memperluas cakupan hukum Islam dan menunjukkan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Islam bagaikan pelita yang menerangi jiwa, hati maupun akal manusia dari kebodohan dan kesesatan. Beliau berusaha mengajak manusia untuk meyakini, berpikir kritis dan

⁴² Wendi Parwanto, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Press, 2022), Cet. 1, 108-109.

membebaskan manusia dari ikatan penghambaan kepada selain Allah SWT.

- c. Al-Qur'an menyeru kita agar menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Saling mengasihi dan menyayangi sesama manusia, tanpa memandang perbedaan. Menempuh jalan hidup yang damai dan penuh toleransi. Memiliki cara pandang yang luas terhadap seluruh ciptaan Allah SWT dengan mengakui saling keterkaitannya antara manusia, Sang Pencipta, keberadaan semesta dan eksistensi kehidupan.
- d. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang mengajak manusia untuk memahami dan mengikuti ajarannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang sah dan logis, serta selaras dengan akal sehat. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an dalam mendorong manusia untuk berpegang teguh pada ilmu pengetahuan yang telah diketahui kebenarannya dan memadukan akal maupun iman dalam memahami ayat-ayat-Nya, sehingga umat Islam dapat menerapkannya dalam kehidupan serta menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.
- e. Di tengah gempuran kemajuan peradaban, keyakinan al-Qur'an tetap kokoh. Al-Qur'an tidak terpengaruh maupun tergoyahkan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman spiritual yang dapat menenangkan jiwa, tetapi juga sebagai tuntunan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan lahir dan batin manusia. Lebih dari itu, keyakinan yang tertanam dari al-Qur'an mampu memotivasi manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, memakmurkan alam dan membangun kehidupan dunia maupun akhirat yang seimbang. Bahkan, interaksi dengan alam pun dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan memanfaatkan karunia Allah SWT dengan baik.
- f. Membantu umat Islam untuk menghayati makna, pesan dan hikmah al-Qur'an. Dalam upaya menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan mereka dengan kitab suci al-Qur'an, serta mengantarkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam

tentang petunjuk Allah SWT, sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia.⁴³

Dapat dipahami bahwa Islam bukan hanya tentang ritual dan dogma, tetapi juga tentang membuka hati dan pikiran untuk memahami kebenaran (al-Qur'an). Islam menuntun manusia agar terbebas dari ketidaktahuan dan kesesatan, menuju jalan yang lurus dan benar sesuai tuntunan al-Qur'an. Jadi, upaya Islam dalam membebaskan manusia dari rasa takut dan tunduk kepada selain Allah SWT, sehingga mereka hanya berserah diri kepada Sang Pencipta.

3. Corak (*Lawn*)

Tafsir *al-Munīr* memadukan corak penafsiran sastra dan sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dengan fiqih (hukum Islam). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan Wahbah al-Zuhaili di bidang fiqih. Namun, penyajiannya dikemas dengan bahasa yang teliti dan mudah dipahami, serta disesuaikan dengan konteks maupun kebutuhan masyarakat saat ini.⁴⁴ Keahlian Wahbah al-Zuhaili dalam bidang fiqih sangat terkenal, terutama dalam karyanya "*al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*", memberikan pengaruh besar pada corak penafsiran tafsir *al-Munīr*. Hal ini terlihat dari adanya keselarasan antara corak *adabi ijtima'i* dengan fiqih dalam tafsir tersebut. Dengan kata lain, penekanan pendapat sosial dalam tafsir *al-Munīr* diwarnai dengan pemahaman fiqih yang mendalam dari Wahbah al-Zuhaili.⁴⁵ Jadi, dapat dipahami corak penafsiran *adabi ijtima'i* dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili ialah mengaitkan ayat dengan realitas kehidupan masyarakat dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial. Adapun, jika

⁴³ Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munīr, dalam *Jurnal al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, 2018, 22.

⁴⁴ Hot Martua Nasution, *Corak Adabi Ijtima'i Pada Ayat-ayat Itraf dalam Tafsir al-Munīr Karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili*, (Pasca Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 28.

⁴⁵ Baihaki, Studi Kitab Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 1, 2016, 138.

dilihat dari corak penafsiran fiqih, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan makna ayat terkait hukum-hukum Islam dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari adanya keselarasan antara corak *adabi ijtima'i* dengan fiqih dalam tafsir tersebut.

Terdapat kutipan Wahbah al-Zuhaili dari Imam Muhammad Ali Ayyazi tentang beberapa aspek yang memberikan penjelasan dalam kitab tafsir *al-Munīr*, yakni mencakup tiga aspek sebagai berikut:

Pertama, analisis bahasa dalam tafsir *al-Munīr* berfokus pada penjelasan makna kata yang terdapat dalam suatu ayat. Penjelasan tersebut meliputi aspek *balāghah*, yaitu *majāz* (kiasan), keindahan bahasa dan kaidah tata bahasa Arab.

Kedua, tafsir dan bayan merupakan penjelasan yang mendalam terhadap setiap ayat al-Qur'an, tujuannya untuk mengurai makna tersirat yang terkandung di dalamnya, serta membuktikan kebenaran hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Ketiga, *fiqh al-hayāt aw al-ahkām* adalah disiplin ilmu dalam Islam yang fokus pada penjabaran rinci berbagai kesimpulan hukum Islam (*ahkam*) yang dapat ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia.⁴⁶

Ketiga aspek di atas merupakan kunci agar dapat memahami penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang al-Qur'an. Wahbah al-Zuhaili memberikan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang arti atau terjemahan ayat tersebut. Beliau juga menghubungkan ayat dengan konteksnya dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, akhlak dan muamalah (hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syari'at).

4. Metode (*Manhaj*)

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani atau Latin. Kata ini tersusun dari tiga kata dasar, yaitu *meta* yang berarti dengan, *odos* berarti jalan dan *logos* ialah ilmu, aliran atau mazhab. Jika digabung,

⁴⁶ Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Tafsīr al-Munīr, dalam *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2022, 36.

maka maknanya menjadi ilmu dengan jalan.⁴⁷ Dapat dipahami bahwa metodologi seperti petunjuk dalam perjalanan mencari ilmu. Ia membantu kita untuk menemukan arah yang benar, mengatasi rintangan dan mencapai tujuan dengan berhasil dan sesuai.

Sebelum membahas ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam, Wahbah al-Zuhaili selalu memulai setiap surah dengan menjelaskan keutamaannya, kandungannya dan tema-tema yang termuat di dalamnya. Dalam pembahasan tema-tema tersebut, beliau mengkaji aspek bahasa dengan menjelaskan istilah-istilah untuk menemukan informasi dalam sebuah ayat, serta meninjau unsur-unsur *balāghah* dan tata bahasanya. Metode penafsiran yang digunakan Wahbah al-Zuhaili adalah gabungan antara metode tahlili (analitis) dan tematik. Hal ini terlihat dari usahanya menafsirkan seluruh al-Qur'an dari surah al-Fātihah hingga an-Nās dan memberikan tema pada setiap pembahasan ayat yang sesuai dengan maknanya.⁴⁸ Dalam menyusun tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili memadukan dua metode utama, yaitu *ma'tsur* dan *ma'qul*. *Ma'tsur* merujuk pada penafsiran berdasarkan riwayat hadis Nabi dan ucapan para orang-orang terdahulu yang saleh, sedangkan *ma'qul* penafsiran yang berlandaskan pada akal dan kaidah-kaidah yang diakui, dengan tiga dasar utama sebagai berikut:

- a. Untuk memahami makna al-Qur'an dengan benar, diperlukan pemahaman yang mendalam atas penjelasan Nabi Muhammad SAW yang sahih, analisis menyeluruh terhadap kosakata, kalimat dan konteks ayat, serta pertimbangan berbagai faktor, seperti sebab turunnya ayat, pendapat para mujtahid, ahli tafsir, ahli hadis dan ulama yang terpercaya.
- b. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang kekal hingga akhir zaman, memiliki keistimewaan karena ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang susunan paling indah. Hal ini

⁴⁷ Ahmad Syahir, dkk., *Metodologi Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili Terhadap Qira'at dalam Kitab al-Tafsir al-Munīr: Analisis Surah al-Kahfi*, (Malaysia: Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor, 2021), 1.

⁴⁸ Moch. Yunus, Kajian Tafsir Munīr Karya Wahbah az-Zuhayli, dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2018, 62.

menjadikannya mukjizat dengan berbagai aspek, seperti gaya bahasa, hukum dan lainnya. Sebab, tidak ada kalam lain yang mampu menyaingi gaya bahasa dan metode penyampaiannya. Keistimewaan ini diperkuat oleh firman Allah SWT:

“Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (al-Isra’ (17): 88)

- c. Dalam sebuah tafsir, penting untuk mempertimbangkan berbagai pendapat yang terdapat dalam buku-buku tafsir. Hal ini harus dilakukan dalam menjaga agama dengan berlandaskan pada tujuan-tujuan mulia dan rahasia yang ingin dicapai dalam syariat Islam.⁴⁹

Jadi, dalam menyusun kitab tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili memadukan dua metode tafsir, yaitu *ma’thur* (berdasarkan petunjuk dari al-Qur’an) dan *ma’qul* (berdasarkan akal pikiran) dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran. Dapat dipahami bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk menjelaskan kepada umat manusia tentang ajaran-ajaran Allah SWT yang telah diturunkan sebelumnya, baik melalui kitab-kitab terdahulu, peristiwa yang terjadi di masa lampau maupun melalui kisah para Nabi dan Rasul terdahulu.

Dalam kata pengantar tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan secara terperinci terkait metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur’an, yakni:

- a. Mengkategorikan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan tema-tema khusus dan memberikan judul yang menjelaskan temanya atau inti dari pembahasannya. Ayat-ayat al-Qur’an dikumpulkan berdasarkan kesamaan tema atau topik pembahasannya. Setiap kategori ayatnya diberi judul yang menjelaskan temanya secara ringkas dan jelas. Hal ini dilakukan guna membantu para

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1.

pembacanya agar lebih memahami pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam dan terarah.

- b. Memberikan ringkasan singkat tentang tema dan pesan utama yang terkandung dalam setiap surah al-Qur'an. Hal ini menyajikan poin-poin penting dan inti dari setiap surah al-Qur'an dengan singkat dan jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya.
- c. Menguraikan unsur-unsur bahasa. Hal ini mengacu pada proses analisis bahasa yang bertujuan untuk memahami bagian-bagian atau beberapa bentuk bahasa.
- d. Menjelaskan asal mula turunnya ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat yang sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah. Selain itu juga menguraikan kisah para Nabi dan peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti perang Badar dan Uhud dengan merujuk pada sumber-sumber sejarah yang paling terpercaya. Mempelajari sejarah Islam dapat membantu dalam memahami konteks ayat al-Qur'an yang diturunkan. Penekanan pada riwayat yang sahih dan mengesampingkan riwayat lemah, guna memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya, sehingga menghindari kesalahpahaman dan pandangan yang keliru. Adapun, mempelajari kisah para Nabi maupun peristiwa penting dalam sejarah Islam memberikan pemahaman tentang perjuangan para Nabi dan pengikutnya serta terdapat hikmah maupun pelajaran berharga dari peristiwa sejarah tersebut. Jadi, penting untuk menggunakan sumber-sumber sejarah yang terpercaya dalam mempelajari sejarah Islam.
- e. Penjelasan dan makna yang terkandung. Hal ini mengungkap makna atau implikasi yang mendasari pokok bahasan, agar mampu berpikir secara teliti dan memperoleh pemahaman yang lebih luas.
- f. Aturan-aturan dan ketentuan yang diambil dari ayat al-Qur'an. Hal ini merujuk pada pedoman hidup yang bersumber dari kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an. Pedoman hidup tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah,

muamalah (hubungan manusia dalam berinteraksi), akhlak, hingga sistem sosial.

- g. Menjelaskan gaya dan tata bahasa pada ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca agar dapat memahami makna ayat dengan lebih baik. Wahbah al-Zuhaili menghindari penggunaan istilah-istilah rumit, sehingga dapat menghambat pemahaman bagi pembaca yang tidak ingin mendalami aspek tersebut. Sebab, dengan memahami gaya dan tata bahasa, pembaca akan dapat lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan dalam al-Qur'an, sehingga Wahbah al-Zuhaili menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pembaca, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab.⁵⁰

⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1.

BAB IV

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI TERKAIT *BALĀ'*

A. Penafsiran Ayat-ayat *Balā'*

Sebelum masuk pada pembahasan *balā'* menurut Wahbah al-Zuhaili, penulis akan menyinggung sedikit pemaknaan *balā'* secara umum. Sebagaimana dijelaskan pemahaman terkait *balā'* pada bab sebelumnya yang diartikan sebagai malapetaka, kemalangan, kesulitan maupun keburukan yang dapat merugikan manusia yang mencakup berbagai macam pengalaman, mulai dari bencana alam hingga tragedi pribadi. Pada bab 2 juga telah diuraikan ayat-ayat *balā'* yang termuat sebanyak 60 kali di dalam al-Qur'an, baik disinggung secara langsung maupun dalam berbagai derivasinya. Maka, perlu diuraikan lebih jelas pemahaman *balā'* perspektif Wahbah al-Zuhaili dengan mengaitkannya pada ayat-ayat pilihan yang akan dikaji pada bab ini, sehingga menghasilkan penemuan baru dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili. Adapun, ayat-ayat yang telah peneliti kumpulkan pada bab sebelumnya, kemudian dihimpun menjadi 6 ayat dalam 3 kategori, yakni: *pertama*, *balā'* dalam pemahaman teologis yang tertera pada QS. al-Anbiyā' (21): 35, QS. al-Baqarah (2): 155 dan QS. al-A'rāf (17): 168. *Kedua*, *balā'* merupakan takdir dan ketetapan Allah SWT, terdapat pada QS. al-Mulk (67): 2. *Ketiga*, *balā'* yang ditimpakan kepada manusia merupakan balasan dari perbuatan yang telah dilakukan, sebagaimana dalam QS. Yūnus (10): 30 dan QS. at-Thāriq (86): 9.¹ Penulis mendapati kesamaan pada cakupan 3 kategori yang telah dihimpun dari penjelasan teologis *balā'*, namun letak perbedaannya bahwa terdapat banyak ayat-ayat *balā'* yang ditelah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis akan mengkaji ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai dengan 3 kategori di atas yang secara langsung menyinggung kata *balā'* dan derivasinya. Berikut akan dijelaskan mengenai ayat-ayat *balā'* tersebut dari perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr*, sebagai berikut:

¹ Chicha Putri Rahman, *Makna Teologis Balā': Studi Analisis Tafsīr al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzāl*, (Pasca Sarjana, STAI Sadra, 2022), 65.

1. Makna Teologis *Balā'* Perspektif Wahbah Al-Zuhaili

Sebelum membahas lebih dalam, penting untuk mengetahui konsep *balā'* menurut Wahbah al-Zuhaili. Terdapat tiga ayat yang merupakan derivasi kata dari lafaz *balā'*, seperti kata *nablūkum*, *walanabluwannakum* dan *wabalaunāhum*. Pada tiga kata tersebut, terdapat dua lafaz penggunaan bentuk *fi'il mudhāri* yang menunjukkan suatu tindakan sedang berlangsung atau akan terjadi di masa depan. Jika dikaitkan dengan ujian dan cobaan, maka menunjukkan bahwa ujian dan cobaan sifatnya abadi dan akan terus berkelanjutan dalam kehidupan manusia tanpa henti. Oleh karena itu, berikut uraian penafsiran ayat-ayat *balā'* dari sudut pandang teologis Wahbah al-Zuhaili, berikut ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوْكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.” (QS. al-Anbiyā' (21): 35)

Kehidupan manusia di dunia ini ibarat sebuah ujian yang tiada henti. Mereka dihadapkan pada berbagai rintangan dan cobaan yang bertujuan untuk menguji keimanan, kesabaran dan keteguhan seseorang. Ujian ini bisa datang dalam berbagai bentuk, baik berupa kenikmatan yang melimpah maupun musibah yang terus-menerus.² Sebagaimana dalam QS. al-Anbiyā' (21): 35 Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa berbagai peristiwa di kehidupan manusia ialah untuk menguji ketahanan dan keikhlasan mereka. Baik saat dilimpahi harta dan kesehatan, maupun saat terkena penyakit dan kesusahan, direndahkan maupun dimuliakan, maka manusia dituntut untuk tetap teguh dalam kesabaran dan rasa syukurnya kepada Allah SWT.³ *Balā'* yang ditimpakan kepada manusia dianggap sebagai

² Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 302.

³ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 9, 71.

ujian. Tujuannya untuk menguji kesabaran dan rasa syukur mereka dalam menghadapi cobaan maupun musibah. Setiap peristiwa dalam hidup memiliki hikmahnya masing-masing. Sebab, kejadian positif dan negatif sama-sama penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri manusia. Kesabaran dan rasa syukur adalah dua sikap penting dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup yang bertujuan untuk belajar dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik.

Adapun, menurut Allamah Kamal Faqih Imani mengenai QS. al-Anbiyā' (21): 35 dalam paham teologis Syi'ah bahwa cobaan Tuhan yang berupa penderitaan seringkali terasa lebih berat. Setelah menjalani kehidupan dan mencapai perkembangan yang diperlukan, kemudian manusia akan kembali ke tempat asalnya, yaitu akhirat. Dalam kitab tafsir *Nurul Qur'an*, mengutip dari perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa "*Kesehatan dan kecukupan hidup adalah kebaikan, sedangkan penyakit dan kemiskinan adalah keburukan, maka keduanya diberikan sebagai cobaan.*"⁴ Cobaan dan penderitaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk menyiksa, melainkan sebagai proses pemurnian diri dan peningkatan keimanan. Cobaan dan penderitaan seringkali terasa lebih berat, karena memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia, seperti kesulitan finansial, penyakit atau kehilangan orang terdekat. Menghadapi cobaan dan penderitaan dengan sabar dan ikhlas merupakan peluang untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dan memperkuat kepribadian seseorang.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar." (QS. al-Baqarah (2): 155)

⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Jil. 10, 59-60.

Jika dilihat dari penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai QS. al-Baqarah (2): 155 di atas, Allah SWT menguji keimanan hamba-Nya dengan berbagai macam rintangan, seperti rasa cemas terhadap musuh, kelaparan, kehilangan harta benda akibat kerusakan, kehilangan nyawa karena terbunuh, meninggal atau sakit, serta gagal panen akibat hama. Allah SWT telah menjanjikan surga sebagai balasan yang terbaik, bagi mereka yang tabah dan penuh kesabaran dalam menghadapi ujian-ujian tersebut. Sebab, segala peristiwa yang menimbulkan kesedihan dan penderitaan, baik secara mental, materi maupun sosial, semuanya disebut musibah.⁵ Musibah memang bisa menjadi pengalaman yang berat dan menyakitkan. Namun, ketika menghadapinya dengan tepat, maka musibah dapat menjadi sumber kekuatan.

Cobaan dalam hidup dapat menjadi pendorong bagi manusia untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Sebab, ketika manusia dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan rintangan, mereka cenderung mencari ketenangan dan pertolongan hanya kepada Allah SWT. Maka, hal ini dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT. Jadi, pada QS. al-Baqarah (2): 155 tersebut menegaskan bahwa ujian itu berlangsung, dalam artian *“Sungguh Kami akan menguji kalian agar Kami mengetahui secara nyata siapa yang berjihad dan bersabar; supaya ganjaran Kami berikan kepadanya.”*⁶ Maksudnya, Allah SWT menguji manusia dengan berbagai cara, baik dengan memberikan nikmat maupun musibah untuk mengetahui tingkat keimanan dan ketaatan mereka. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa ujian merupakan keniscayaan dalam hidup dan setiap manusia akan diuji oleh Allah SWT dengan berbagai cara. Adapun, terdapat kata “jihad” di atas dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya

⁵ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 298.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 302.

bahwa Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dan Abu Sa'id r.a, mereka pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ، حَتَّىٰ الَّتِي يُهْمُّهُ الْإِكْفَرُ
بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

“Apabila seorang mukmin mengalami sakit, capek atau sedih, bahkan meski hanya mengalami kegelisahan, maka itu akan menyebabkan sebagian kesalahannya dihapus.”⁷

Penderitaan yang menimpa manusia bukanlah kutukan dari Allah SWT, melainkan sebagai penebus dosa dan jalan Allah SWT untuk menyucikan hati maupun jiwa mereka. Sebab, ketika seseorang mengalami suatu penderitaan, maka ia dapat mengintrospeksi atau memperbaiki diri dan merenungkan dosa-dosa yang telah dilakukan, serta menjadi peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi seorang mukmin dalam menerima sebuah ujian dengan rasa ikhlas dan sabar, supaya mendapatkan manfaat yang lebih besar dari penderitaan tersebut.

Senada dengan pandangan Nāṣir Makārīm Shīrāzī yang mengemukakan pendapatnya dalam paham teologis Syi'ah bahwa hidup bagaikan medan ujian, di mana Allah SWT menguji hamba-Nya dengan berbagai rintangan, termasuk ujian kesabaran dan syukur. Ujian ini merupakan hukum alam yang tidak bisa dihindari, maka hanya keteguhan dan ketegaranlah yang dapat mengantarkan manusia menuju kemenangan. Bagi manusia yang tabah dalam menghadapi ujian, mereka akan bangkit sebagai pemenang, sedangkan kesabaran menjadi kekuatan untuk mengatasi rintangan dan menemukan hikmah dibalik setiap kesulitan. Sebaliknya, bagi manusia yang mudah menyerah dan hilang kesabarannya, mereka akan terjebak dalam ujian dan gagal untuk melangkah lebih maju. Ketidakmampuan mereka untuk menerima cobaan dengan lapang

⁷ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 303.

dada akan menghambat mereka untuk tumbuh dan berkembang.⁸ Jadi, menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī bahwa kesabaran dan syukur merupakan kunci utama untuk meraih kemenangan dalam setiap ujian kehidupan. Sebab, dengan kegigihan dan keikhlasan, dapat mengubah rintangan menjadi peluang untuk meningkatkan diri dan mendekati diri kepada Allah SWT. Ujian-ujian ini dianggap sebagai hukum alam, artinya ujian ialah bagian dari kehidupan yang tidak bisa terelakkan dan harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini menekankan pentingnya bersabar dan bersyukur dalam menghadapi ujian hidup, karena hanya dengan cara tersebut seseorang dapat berhasil dalam menghadapi ujian-ujian yang diberikan Allah SWT.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).” (al-A’rāf (17): 168)

Dari QS. al-A’rāf (17): 168 Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan berbagai macam ujian kepada manusia, baik berupa nikmat maupun musibah, agar manusia kembali kepada Allah SWT dan bertaubat dari dosa-dosanya. Selain itu, ujian juga bertujuan agar manusia dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan bersabar menghadapi *balā’* yang diturunkan Allah SWT.⁹ Hal ini mengandung makna tentang tujuan Allah SWT dalam memberikan berbagai pengalaman hidup kepada manusia sebagai pengingat bahwa segala kejadian dalam hidup manusia, baik suka maupun duka adalah ujian dari Allah SWT. Sebagaimana dikutip dalam tafsir *al-Munīr* bahwa para ulama

⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzī, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, *Tafsīr al-Amtsāl*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jil. 1, 624.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 5, 152.

ma'ani mengatakan: “Setiap kebaikan dan keburukan pasti menyeru pada ketaatan, nikmat untuk motivasi sementara adzab untuk peringatan.”¹⁰ Perkataan tersebut mengandung makna bahwa setiap kejadian dalam kehidupan manusia, baik yang menyenangkan (nikmat) maupun yang menyedihkan (*adzāb*), pada hakikatnya bertujuan untuk mengantarkan manusia untuk taat kepada Allah SWT. Seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 286 yang menyatakan: “Allah SWT tidak memberikan beban kepada seseorang melebihi dari apa yang dapat dihadapi atau kesanggupannya.” Oleh karena itu, ujian sebenarnya adalah bentuk kasih sayang Allah SWT untuk menguatkan iman dan kesabaran manusia. Ketika seseorang mampu bersabar dan tetap bersyukur dalam menghadapi cobaan, hal demikian menunjukkan ketaatan dan kepercayaan yang kuat kepada Allah SWT.

Adapun, menurut Sayyid Quthb dalam pemaknaan *balā'* secara teologis yang lebih condong pada paham Mu'tazilah dan Syi'ah. Menurutnya, Allah SWT menganugerahkan cobaan kepada hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang, kebaikan maupun peringatan, agar mereka selalu waspada dan terhindar dari kelalaian yang berakibat buruk.¹¹ Cobaan yang dimaksud bukanlah untuk menyakiti, akan tetapi untuk memberikan manfaat. Tanpa cobaan, manusia bisa menjadi lalai, lupa kepada Allah SWT dan tidak menyadari bahaya yang mengancam mereka. Maka dengan adanya cobaan, manusia diingatkan akan kelemahan dan keterbatasan mereka, serta pentingnya bergantung kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Jadi, cobaan bukan dianggap sebagai hukuman atau *adzāb*, tetapi sarana untuk menjaga manusia agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dari penjelasan Wahbah al-Zuhaili mengenai tiga ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *balā'* merupakan ujian, baik dalam bentuk kenikmatan maupun kesengsaraan. Pada hakikatnya, ujian

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 5, 155.

¹¹ Sayyid Quthb, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsir fi Zhihalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jil. 5, 44.

merupakan cara Allah SWT untuk membimbing dan menjaga hamba-Nya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Manusia akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT, karena manusia mampu menghadapi cobaan dengan penuh kesabaran dan rasa syukur. Dengan demikian, jika pemaknaan *balā'* dilihat dalam konteks kebaikan, maka ujian yang diberikan kepada manusia bisa menjadi peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan ketaatan, serta menguatkan iman mereka. Sementara jika dilihat dari segi keburukan, maka ujian bisa menjadi cara untuk membersihkan dosa-dosa, mengajarkan kesabaran dan mengingatkan manusia akan keterbatasannya. Jadi, pemaknaan teologis *balā'* dalam paham Ash'ariyah merujuk pada ujian yang menimpa manusia, baik menyenangkan maupun menyedihkan. Kebahagiaan merupakan nikmat dan anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri, sedangkan kesedihan merupakan cobaan yang Allah SWT berikan untuk meningkatkan keimanan, kesabaran dan meningkatkan derajat hamba di sisi Allah SWT. Dapat dipahami, segala peristiwa dalam kehidupan manusia yang membawa kebahagiaan maupun kesedihan merupakan ciptaan dan takdir Allah SWT yang harus diterima dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

Jadi, para mufassir yakni Wahbah al-Zuhaili, Allamah Kamal Faqih Imani, Nāṣir Makārim Shīrāzī dan Sayyid Quthb dalam memaknai *balā'* berbeda-beda. Pandangan Wahbah al-Zuhaili terkait *balā'*, lebih menekankan pada takdir dan kuasa Allah SWT atas segala ujian yang ditimpakan. Allamah Kamal Faqih Imani, mendefinisikan *balā'* sebagai sarana bagi manusia untuk berkembang. Lalu, setelah menjalani kehidupan di dunia dengan segala cobaannya, manusia akan kembali ke akhirat untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya. Adapun, Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam menginterpretasikan *balā'* sebagai cara Allah SWT untuk mengingatkan manusia akan tujuan hidup yang sebenarnya dan penting untuk kehidupan akhirat. Ujian diberikan kepada manusia untuk mendorong mereka kembali kepada jalan yang benar dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Berbeda juga dengan pendapat Sayyid Quthb yang

menyatakan *balā'* sebagai ujian yang diberikan Allah SWT untuk menilai sejauh mana keteguhan iman seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT, memperjuangkan nilai-nilai kebenaran maupun keadilan dan menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi keempat tokoh tersebut sepakat bahwa *balā'* merupakan ujian yang bertujuan untuk menguji, meningkatkan kualitas keimanan dan memperbaiki hubungan manusia dengan Allah SWT.

2. *Balā'* Sebagai Takdir dan Ketetapan Allah SWT

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *ibtilā'* merupakan akar kata dari *balā'* sebagai arti ujian yang diberikan kepada manusia untuk mengetahui keadaan dan kualitas diri orang yang diuji.¹² Cobaan adalah bagian dari qadar dan takdir Allah SWT. Qadar adalah ketetapan Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, sedangkan takdir adalah ketetapan Allah SWT secara rinci tentang segala sesuatu yang terjadi. *Ibtilā'* termasuk dalam takdir Allah SWT, karena Allah SWT telah menentukan secara terperinci jenis ujian yang akan dihadapi oleh setiap hamba-Nya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas. Manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk memilih bagaimana mereka akan merespon ujian yang mereka hadapi. Jadi, Wahbah al-Zuhaili mengartikan *ibtilā'* sebagai cobaan atau rintangan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanan, kesabaran dan ketaatan. Ujian adalah bagian dari takdir Allah SWT yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui oleh manusia. Setiap ujian yang diberikan, baik dalam bentuk kesulitan maupun kesenangan adalah bagian dari rencana Allah SWT yang lebih besar dan memiliki tujuan baik untuk perkembangan jiwa dan perbuatan manusia. Hal ini dijelaskan Wahbah al-Zuhaili dalam QS. al-Mulk (67): 2 sebagai berikut:

¹² Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 298.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*”

Jika dilihat dari ayat di atas, secara langsung tidak menyinggung pemaknaan terkait *balā'* sebagai takdir yang telah ditetapkan Allah SWT. Namun, dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili menyinggung bahwa di antara kekuasaan Allah SWT yakni dijelaskan dalam QS. al-Mulk (67): 2 tersebut bahwa sejak zaman azali, Allah SWT telah menentukan kehidupan dan kematian manusia. Allah SWT menganugerahi manusia akal, agar memahami makna kewajiban yang dibebankan kepada mereka dan dapat menjalankannya dengan penuh kesadaran. Allah SWT memperlakukan manusia layaknya hamba yang diuji atas perbuatan mereka. Setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Ujian dan balasan ini bertujuan, agar Allah SWT mengetahui tingkat ketaatan, keikhlasan dan kualitas amal manusia.¹³ Sejak awal penciptaan, Allah SWT telah menentukan siapa yang akan hidup dan mati. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki kuasa penuh atas kehidupan dan kematian manusia. Allah SWT menciptakan manusia dengan akal, agar mereka dapat memahami dan menjalankan kewajiban yang diberikan untuk membedakan antara benar dan salah, serta membuat pilihan dalam hidup mereka. Setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, balasan tersebut bisa berupa pahala bagi perbuatan baik atau peringatan bagi perbuatan buruk. Jadi, *balā'* merupakan rencana yang telah ditetapkan Allah SWT. Adapun, bagi hamba-Nya yang bersabar dalam menerimanya dengan ikhlas, memohon pertolongan Allah SWT dan tidak mengeluh, maka Allah SWT akan memberikan ganti yang lebih baik di dunia. Kasih sayang Allah SWT akan terlimpah

¹³ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 15, 36-37.

di dunia dan akhirat, serta mendapatkan nikmat yang agung di akhirat.¹⁴ Penting untuk diingat bahwa ikhlas bukan berarti pasrah tanpa usaha, akan tetapi harus berusaha dan berikhtiar dalam mengatasi cobaan.

Meskipun ujian telah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali, bukan berarti manusia tidak memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya. Manusia dikaruniai pilihan untuk merespons ujian dengan cara positif atau negatif. Adapun, bagi mereka yang teguh dalam menjauhi dosa dan patuh dalam menjalankan perintah Allah SWT, maka Allah SWT akan menganugerahkan keridaan atas takdir-Nya. Tanda keridaan-Nya ialah berupa ketenangan hati dalam menghadapi segala rintangan, baik musibah maupun kebahagiaan. Kepasrahan dan kerelaan terhadap qada dan qadar Allah SWT, serta menerima keputusan-Nya dengan lapang dada, maka akan mendatangkan kemudahan dalam menghadapi *balā'* yang menimpa, berupa ganti yang lebih baik dan ganjaran berupa surga.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa memahami makna *balā'* sebagai takdir dan ketetapan Allah SWT bukan berarti pasrah dan tidak berusaha. Justru dengan memahaminya, kita akan lebih termotivasi untuk berusaha sabar dan yakin bahwa Allah SWT akan selalu bersama hamba-Nya dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Allah SWT akan selalu memberikan kekuatan dan pertolongan kepada hamba-Nya yang sedang diuji. Adapun, ujian dan kehendak bebas manusia menunjukkan adanya keseimbangan antara takdir dan kehendak bebas. Jadi, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *balā'* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari takdir Allah SWT. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta termasuk *balā'*, telah ditetapkan oleh Allah SWT sejak azali. Meskipun demikian, manusia tetap memiliki peran dalam menghadapi *balā'*. Ikhtiar manusia dalam bentuk kesabaran, tawakal dan berdoa dapat mengubah dampak dari *balā'* yang dialami. Pemahaman ini sejalan dengan keyakinan dasar *Ahlu*

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 303-304.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 1, 302.

al-Sunnah wa al-Jamā'ah, termasuk kalangan Ash'ariyah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi dan telah menentukannya.

Ibnu Katsīr mengutip hadis yang terdapat dalam kitab tafsirnya, yakni:

و قال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو زرعة حدثنا صفوان حدثنا الوليد حدثنا خليل عن قتادة في قوله تعالى: الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ قَالَ: كان رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم يقول: «إن الله أذل بني آدم بالموت و جعل الدنيا دار حياة ثم دار موت و جعل الآخرة دار جزاء ثم دار بقاء» و رواه معمر عن قتادة

“Dan Ibn Abi Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Zur’ah, telah menceritakan kepadanya Saffwan, telah menceritakan kepadanya al-Walid, telah menceritakan kepadanya Khalid dari Qatadah, tentang firman Allah: Yang menciptakan kematian dan kehidupan, beliau (Qatadah) berkata, Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menghinakan Bani Adam dengan kematian dan menjadikan dunia sebagai tempat hidup lalu menjadi tempat mati, dan menjadikan akhirat sebagai tempat balasan lalu menjadi tempat tinggal selamanya.” Dan (hadits ini) juga diriwayatkan oleh Mu’ammār dari Qatadah.”

Hadis di atas menjelaskan tentang makna ayat al-Qur’an yang menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan kematian dan kehidupan bagi manusia untuk menguji, sehingga terlihat siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Allah SWT memberikan kehidupan kepada manusia dari keadaan tidak ada (mati) untuk kemudian akan mematikan mereka dan menghidupkan mereka kembali di akhirat.¹⁶ Dunia ini hanya sementara, awalnya sebagai tempat hidup, namun akhirnya akan menjadi tempat kematian. Setelah kematian, manusia akan menghadapi hari perhitungan dan mendapatkan balasan atas amal perbuatannya di dunia. Kemudian, manusia akan hidup abadi di akhirat, baik di surga atau neraka.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Jil. 8, 197.

Melalui ujian ialah untuk mengetahui kualitas iman dan amal perbuatan manusia. Allah SWT yang memberikan kehidupan kepada manusia dari ketiadaan dan Allah SWT pula yang akan mengakhiri kehidupan manusia di dunia. Namun, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Setelah kematian, manusia akan dibangkitkan kembali untuk diadili dan mendapatkan balasan atas amal perbuatan kita.

Meskipun tafsir Ibnu Katsīr terkenal dengan pendekatan hadis, namun ia juga mengandung banyak diskusi teologis yang berhubungan dengan keyakinan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Walaupun antara Wahbah al-Zuhaili dan Ibnu Katsīr berpendapat sama terkait *balā'* sebagai ketetapan Allah SWT, namun Ibnu Katsīr memberikan penjelasan bahwa kehidupan di dunia ini merupakan ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Tujuan ujian ialah untuk menguji keimanan dan amal perbuatan setiap individu, sehingga kelak pada hari kiamat, setiap orang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya. Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili yang memberikan pemahaman secara luas dalam konteks kontemporer. Beliau tidak hanya menjelaskan *balā'* yang terbatas pada takdir Allah SWT, namun juga menekankan ujian dan kehendak bebas manusia yang menunjukkan adanya keseimbangan antara takdir dan kehendak bebas. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti manusia kehilangan kebebasan dan tanggung jawab dalam setiap pilihannya. Manusia dianugerahi kemampuan untuk merespons segala ujian, baik dengan sikap positif maupun negatif. Sehingga, pilihan inilah yang akan membentuk jalan hidup seseorang.

3. *Balā'* Sebagai Balasan dari Perbuatan Manusia

Balā' diberikan kepada manusia sebagai balasan, peringatan, pelajaran atas perbuatan yang telah dilakukan, agar manusia sadar atas kesalahan mereka dan bertaubat. *Balā'* mengingatkan manusia bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan mendorong manusia untuk memperbaiki diri. Sebagaimana pada QS. Yūnus (10): 30 dijelaskan berikut ini:

هَذَاكَ تَبَلُّوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَصَلَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Di sanalah (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan.”

Menurut Wahbah al-Zuhaili, di akhirat nanti manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan.¹⁷ Semua perbuatan baik maupun buruk, sekecil dan sebesar apapun, akan diperhitungkan dan dibalas dengan adil. Melalui proses pengujian ini, setiap individu akan mengetahui dengan jelas apakah mereka termasuk orang yang beramal saleh atau berdosa dan membedakan yang buruk atau baik. Seperti halnya, menguji sesuatu untuk mengetahui atau memastikan keadaannya. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

“Pada hari ditampakkan segala rahasia.” (at-Thariq (86): 9).

Allah SWT memiliki sifat Yang Maha Benar, berarti segala perkataan dan perbuatan-Nya selalu benar, hal ini karena kebenaran itu berasal dari-Nya. Selain itu, Allah SWT juga memiliki sifat Maha Adil, berarti selalu memberikan perlakuan yang sama kepada semua makhluk-Nya, hal ini karena keadilan itu berasal dari-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebenaran dan keadilan itu datang dari Allah SWT.¹⁸ Allah SWT adalah Dzat yang Maha Adil. Dia selalu memberikan perlakuan yang sama kepada semua makhluk-Nya, kebenaran yang ada di alam semesta ini berasal dari Allah SWT. Kebenaran dan keadilan adalah dua sifat Allah SWT yang

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 6, 161.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 6, 164.

tidak terpisahkan. Kebenaran selalu berdampingan dengan keadilan, dan keadilan selalu berlandaskan pada kebenaran, serta menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Jadi, kalimat tersebut dapat menjadi pengingat untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang benar dan adil dalam kehidupan sehari-hari disetiap tindakan dan perkataan. Sebab, antara kebenaran dengan keadilan merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Dapat dipahami bahwa setiap perbuatan manusia akan dihisab dan diberikan konsekuensi, baik perbuatan yang berbentuk kebaikan maupun keburukan. Demikian, bentuk keadilan Allah SWT bagi setiap manusia, berupa balasan yang setimpal dengan apa yang telah dikerjakan. Balasan Allah SWT kepada manusia selalu adil, tidak ada yang dirugikan dan tidak ada pula yang diuntungkan.

Adapun, menurut al-Zamakhshārī bahwa setiap manusia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Allah SWT. Allah SWT akan menguji manusia dengan berbagai hal, termasuk konsekuensi dari perbuatan mereka di masa lampau. Ujian ini bertujuan untuk menilai amalan manusia dan menentukan balasannya, apakah kebahagiaan atau penderitaan. Adapun, kata “نصييب” merujuk pada ujian atau siksaan bagi para pendosa atas kejahatan yang telah mereka lakukan di masa lampau. Sebagaimana di dalam kitab tafsir *al-Kashāf* terdapat kutipan berikut ini:

وَمَنْ أَسَاءَ فَلَا يَزِيدُهُ رَبُّهُ إِلَّا خَسَارًا

*“Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka Rabbnya tidak akan menambah (baginya) selain kerugian.”*¹⁹

Pemahaman terkait kutipan di atas menegaskan bahwa orang yang berbuat jahat tidak akan mendapatkan keuntungan apapun dari perbuatannya. Justru, mereka akan mendapatkan kerugian yang berlipat ganda. Merugi di dunia dan akhirat adalah konsekuensi bagi mereka yang tidak beriman dan beramal saleh. Di dunia, mereka

¹⁹ Al-Zamakhshārī, *al-Kashāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1987), Jil. 2, 344.

akan mengalami kemalangan dan di akhirat, mereka akan mendapat siksa di neraka oleh Allah SWT. Allah SWT tidak akan menambah kerugian bagi orang yang berbuat jahat melebihi apa yang telah mereka perbuat. Kalimat tersebut mengandung makna sebagai pengingat bagi semua manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan jahat. Sebab, kebaikan adalah jalan menuju kebahagiaan, begitu juga dengan keselamatan di dunia dan akhirat, serta Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dikerjakan oleh manusia.

Dapat dipahami bahwa setiap manusia akan merasakan akibat dari apa yang telah dia lakukan di dunia, perbuatan tersebut dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, semuanya akan dibalas oleh Allah SWT. Adanya ujian dari Allah SWT juga bertujuan untuk mengetahui di antara manusia yang baik dan buruk amalnya. Cobaan ini merupakan bentuk keadilan Allah SWT untuk memberikan pelajaran dan menyadarkan manusia atas kesalahannya. Allah SWT memberikan cobaan atau siksaan kepada setiap jiwa yang berdosa sebagai balasan atas perbuatan jahatnya di masa lampau.

Adapun, pandangan Fakhru Razi mengenai QS. at-Thāriq (86): 9 bahwa pada hari manusia dibangkitkan, semua rahasia yang tersembunyi dalam hati, keyakinan dan niat mereka akan terungkap. Menurut beliau, para ulama memiliki beragam pandangan tentang bagaimana cara Allah SWT menguji manusia dalam kehidupannya di dunia. Mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an *balā'* dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, dalam kesimpulannya beliau mengatakan bahwa pada hari kiamat, semua amal perbuatan manusia akan diperlihatkan, sehingga mereka tidak akan mampu menyelamatkan diri. Adapun, diberikannya konsekuensi kepada manusia, sejalan dengan niat dibalik perbuatan tersebut.²⁰ Hal ini menekankan pentingnya kasih sayang dan pengampunan Tuhan di hari akhir. Manusia tidak memiliki daya upaya sendiri di akhirat. Sebab, keselamatan dan kebahagiaan bergantung sepenuhnya pada

²⁰ Fakhru Razi, *Tafsir al-Kabīr (Mafātih al-Ghaib)*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Thūrāth al-'Arābī, 1999), Jil. 31, 121-122.

belas kasihan dan pengampunan Tuhan. Jadi, dapat dipahami bahwa makna “ujian” diartikan sebagai peristiwa perhitungan amal perbuatan pada hari kiamat. Mereka akan diminta pertanggung jawaban dan akan diadili berdasarkan perbuatan yang telah dilakukannya. Sekalipun Allah SWT mengetahui secara rinci apa saja yang telah diperbuat manusia, perhitungan amal perbuatan pada hari kiamat tetap merupakan ujian dan cobaan, karena ia bertujuan untuk meningkatkan keimanan manusia, memotivasi manusia untuk berbuat baik dan memberikan keadilan bagi semua manusia. Selain itu, hal tersebut dilakukan untuk mengungkap sifat dan kualitas sebenarnya dari seseorang.

Dapat dipahami dari beberapa pandangan di atas, terdapat perbedaan pendapat, yakni al-Zamakhshārī menekankan *balā'* yang dipahami secara literal atau makna kata yang sebenarnya. Hubungan antara *balā'* dengan perbuatan manusia dipahami sebagai hukum sebab akibat secara langsung. Berbeda dengan Fakru Razi yang lebih menekankan hikmah dibalik *balā'* dan Wahbah al-Zuhaili menekankan pada hubungan sebab akibat antara perbuatan dengan *balā'*, namun juga tidak melupakan aspek-aspek lain, seperti takdir, rahmat Allah SWT dan kebebasan manusia. Menurut Wahbah al-Zuhaili, tidak semua *balā'* merupakan ujian semata. Ada banyak jenis *balā'* yang ditimpakan kepada manusia sebagai konsekuensi langsung dari perbuatannya. Ini merupakan hukum sebab akibat yang berlaku di alam semesta. Allah SWT telah menciptakan sistem alam semesta yang berjalan dengan hukum-hukum tertentu dan manusia akan menuai apa yang mereka tanam. Namun, walau terdapat perbedaan, ketiga ulama tersebut saling melengkapi dan sepakat mengenai konsep *balā'* yang ditimpakan kepada manusia karena perbuatannya sendiri.

B. Implikasi *Balā'* dalam Kehidupan Sehari-hari

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr* menjelaskan bahwa *balā'* dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa implikasi penting, sebagai berikut:

1. *Balā'* Sebagai Sarana Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Balā' dapat menjadi sarana manusia untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Ketika mereka dihadapkan pada musibah, maka iman mereka akan diuji. Melalui ujian tersebut, keteguhan iman mereka akan terlihat.²¹ Ketika ditimpa cobaan, seseorang akan didorong untuk lebih mengintrospeksi diri, memperbanyak doa dan ibadah, serta semakin menggantungkan diri kepada Allah SWT. Wahbah al-Zuhaili menekankan pentingnya kesabaran dan shalat dalam menghadapi cobaan hidup. Shalat bukan hanya ritual ibadah, tetapi sarana untuk memohon pertolongan, merasakan keagungan Allah SWT, sehingga mendapatkan ketenangan jiwa. Shalat adalah induk dari segala ibadah, sehingga menjadi jalan utama untuk mengantarkan manusia kepada Allah SWT. Sebab, shalat menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang dilanda rasa takut, jalan keluar dari kesusahan bagi yang bernasib buruk dan sumber ketenangan jiwa bagi kaum beriman. Sebagaimana dikutip sabda Nabi Muhammad SAW dalam kitab tafsir *al-Munīr*, yakni: “Ketenangan tertinggi, ku raih dalam shalat.”²² Melaksanakan shalat dengan penuh khushyuk dan kesadaran dapat menjadi sarana memperkuat keimanan maupun ketakwaan seseorang. Shalat dapat menjadi sumber ketenangan dan kedamaian bagi jiwa. Hal ini karena saat shalat, kita fokus pada Allah dan menjauhkan diri dari kesibukan dan kekhawatiran dunia. Tidak hanya itu, shalat merupakan sarana agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT, mencurahkan isi hati, memanjatkan doa dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat melalui shalat. Hal tersebut menegaskan bahwa antara hubungan iman yang kuat, ibadah yang khushyuk dan perilaku yang terjaga dari perbuatan dosa, dapat memberikan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 10, 446.

²² Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 1, 299.

Jadi, meski *balā'* sering kali dianggap sebagai hal yang negatif dan tidak menyenangkan oleh masyarakat, namun dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman seseorang. *Balā'* dapat membantu seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sebab ketika menghadapi cobaan, manusia didorong untuk mencari pertolongan dan kekuatan dari Tuhan. Hal ini dapat memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan, maka melalui pengalaman-pengalaman ini, seseorang dapat bangkit dari cobaan dengan iman yang lebih kuat, menyadari kehadiran Tuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri.

2. *Balā'* Sebagai Sarana Penghapusan Dosa

Balā' juga dapat menjadi sarana untuk menghapus dosa manusia. Ketika *balā'* ditimpakan kepada manusia, lalu mereka bersabar dan bertawakkal, maka Allah SWT akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan. Selaras dengan hadis Nabi disebutkan:

“Tidak ada sesuatu yang menimpa seorang Muslim, baik kelelahan, penyakit, kesedihan, maupun gangguan melainkan Allah menghapus dengannya sebagian dari dosa-dosanya.”
(HR. Bukhari dan Muslim)²³

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap kesulitan dalam hidup pasti memiliki hikmah dan manfaatnya. Bahkan, penderitaan sekecil apapun dapat menjadi sarana penghapusan dosa. Makna dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dibalik setiap kejadian pasti terdapat makna dan tujuan yang Allah SWT ciptakan untuk hamba-Nya. Dalam menghadapi *balā'*, seseorang perlu bersikap sabar, penuh keyakinan kepada Allah SWT dan teguh dalam mentaati ketetapan-Nya, agar *balā'* yang menyimpannya dapat menjadi penggugur dosa dan pembuka pintu pahala.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Allah SWT memberikan *balā'* kepada manusia dengan berbagai bentuk, baik berupa kenikmatan,

²³ Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari dan Muslim Ibn al-Hajjaj, *Ṣāhih Bukhārī dan Ṣāhih Muslīm*, (Riyādh: Dār al-Ghasrāh, 1987), Jil. 7 dan 4, 5660 dan 2571.

cobaan, kesenangan, kesengsaraan dan bencana alam untuk menyadarkan manusia, agar kembali ke jalan yang benar dan bertaubat dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan.²⁴ Allah hanya akan mengampuni orang yang benar-benar menyesali perbuatan dosanya dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi. Orang yang terus-menerus melakukan dosa besar tidak akan mendapatkan ampunan kecuali mereka bertaubat. Jadi, dapat dipahami bahwa Allah SWT memberikan *balā'* kepada manusia, tidak lain untuk menebus atas segala perbuatan dosa-dosa yang telah dilakukan. Penting untuk dipahami bahwa *balā'* bukanlah hukuman atas dosa yang telah dilakukan manusia. Meskipun bukan sebagai hukuman, namun dapat menjadi sarana untuk menggugurkan dosa seseorang. Dosa memang mendatangkan konsekuensi, namun konsekuensi ini tidak selalu berupa *balā'*. Sebab, Allah SWT selalu memiliki hikmah dan tujuan dalam menentukan takdir setiap hamba-Nya. Sebagaimana dalam kitab tafsir *al-Munīr* mengutip hadis berikut, “*Tidaklah seorang Muslim tertimpa duri, sakit, atau kesedihan, melainkan akan dihapuskan Allah SWT darinya dosa-dosanya sebanyak duri, penyakit atau kesedihan yang menimpanya*” (HR. Muslim).²⁵ Pengampunan dosa melalui *balā'* merupakan anugerah bagi setiap hamba Allah SWT yang menerimanya dengan sabar dan ikhlas. Dengan pemahaman yang tepat, seorang muslim akan terhindar dari prasangka buruk terhadap Allah SWT dan mampu mengambil hikmah dari setiap rintangan yang dihadapinya. Sebab, bagi mereka yang bersabar, maka Allah SWT akan memberikan petunjuk.

3. *Balā'* Sebagai Sarana Menaikkan Derajat

Masyarakat seharusnya tidak memandang *balā'* sebagai suatu hal yang merugikan maupun menyengsarakan, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan derajat dan kualitas diri. *Balā'* yang

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 5, 155.

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 1, 304.

ditimpakan kepada kaum beriman merupakan tanda kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Sebab, jika Allah SWT mencintai suatu kaum, maka Allah SWT akan memberinya *balā'* untuk mengangkat derajat mereka pada derajat yang lebih tinggi. Allah SWT meninggikan derajat hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi ujian dan senantiasa bertaubat, guna menyucikan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Allah SWT meninggikan derajat manusia sesuai kehendak-Nya. Menurut Wahbah al-Zuhaili, terdapat tingkatan-tingkatan pahala dan siksaan bagi setiap individu sesuai dengan amal perbuatan mereka, baik yang positif maupun negatif.²⁶ Setiap manusia akan menuai hasil yang setimpal dari perbuatannya. Ketinggian derajat manusia di sisi Allah SWT berbeda-beda, ditentukan oleh keimanan dan amal salehnya. Balasan yang diberikan Allah SWT di akhirat merupakan keadilan mutlak. Allah SWT tidak akan menzalimi hamba-Nya, melainkan memberikan ganjaran setimpal dengan perbuatan mereka. Dengan demikian, setiap manusia akan menempati kedudukan derajat sesuai amal perbuatannya. Allah SWT telah menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang taat dan neraka bagi yang berdosa. Tidak ada satu pun amal baik atau buruk yang luput dari pengamatan-Nya.²⁷ Keadilan Allah SWT yang mutlak ini menjadi landasan bagi setiap individu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebab, semakin kuat iman dan amal saleh seseorang, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah SWT. Demikian, keadilan Allah SWT dalam memberikan balasan kepada hamba-Nya. Jadi, dapat dipahami bahwa setiap individu akan menerima balasan yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak pernah berlaku zalim kepada siapapun. Oleh karena itu, pemahaman secara mendalam mengenai

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 4, 329.

²⁷ Wahbah Al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 4, 332.

hal tersebut sangat penting bagi umat Islam dalam menghadapi *balā'* dengan bersikap yang benar dan penuh keimanan.

4. *Balā'* Sebagai Sarana Untuk Mempersatukan Solidaritas Masyarakat

Manusia akan membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain ketika ditimpa *balā'*. Hal ini mendorong terjalannya solidaritas dan rasa saling tolong menolong dalam masyarakat. Sebab, jika *balā'* dipandang sebagai suatu hal yang positif, maka akan mampu mempersatukan solidaritas untuk saling mendukung, saling membantu dan menguatkan. Sehingga, masyarakat dapat bersama-sama melewati masa-masa sulit dan mencapai kemajuan bersama. Dapat dipahami bahwa pengalaman bersama dalam menghadapi kesulitan ini dapat menumbuhkan belas kasihan, kasih sayang dan rasa tanggung jawab bersama.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, mengutip dari penyusun tafsir *al-Manār* yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, bagaikan satu kesatuan yang saling terhubung dan membutuhkan. Kehidupan sosial memiliki banyak manfaat, seperti kerjasama, gotong royong dan pengembangan diri. Namun, penting untuk diingat bahwa hidup berkelompok juga dapat memicu terjadinya konflik dan perselisihan.²⁸ Manusia memiliki kebutuhan bawaan untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup mandiri dan memenuhi semua kebutuhannya sendiri, pasti akan membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dapat dipahami bahwa penjelasan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *al-Munīr* mengartikan *balā'* yang dialami manusia merupakan ujian kesabaran dan keimanan. Melalui cobaan tersebut, solidaritas masyarakat dapat terbentuk karena mereka akan saling membantu dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi *balā'* yang terjadi. Inilah saatnya

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, (Jakarta: Gema Insani, 2013). Jil. 1, 476-477.

bagi masyarakat untuk bersatu, saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial serta keimanan. Jadi, penting untuk diingat bahwa dalam Islam, *balā'* merupakan pengingat akan ketergantungan manusia kepada Allah SWT dan pentingnya bersyukur serta berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi *balā'* adalah salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa Wahbah al-Zuhaili mengaitkan *balā'* dengan peluang untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Allah SWT tidak hanya menguji individu dengan kesulitan, tetapi juga menguji seluruh manusia, sehingga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan solidaritas. Sebab, masyarakat yang ditimpa *balā'*, seperti bencana alam, kemalangan, kesengsaraan, kesedihan, maka harus saling membantu, tolong menolong dan bekerja sama untuk meringankan beban satu sama lain.

Dapat dipahami dari implikasi yang telah dijelaskan di atas, dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili secara teologis yang mengikuti paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* menegaskan bahwa penting bagi masyarakat untuk mengambil pelajaran dari setiap bencana yang terjadi. Dengan demikian, *balā'* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Namun, bukan berarti manusia harus senang dengan *balā'* yang menimpa mereka. *Balā'* ataupun bencana tetaplah kejadian yang harus dicegah dan dihindari. Ketika *balā'* terjadi, penting bagi manusia untuk mengambil hikmah dan pelajaran. *Balā'* bukan hanya sekedar peringatan atas dosa, namun juga bisa menjadi sarana penyucian diri dan penambah keimanan bagi orang beriman. Tidak hanya itu, *balā'* yang terjadi juga memiliki tujuan untuk mengingatkan masyarakat, agar tidak berputus asa dan selalu bersyukur kepada Allah SWT dalam kondisi apapun. Dalam hal ini, manusia haruslah belajar dari kesalahannya dan berusaha untuk mencegah terjadinya *balā'* di masa depan. Jadi, pemahaman *balā'* seharusnya tidak dimaknai hanya sebatas suatu tragedi yang menyengsarakan atau dapat memecah belah masyarakat, melainkan sebagai sarana untuk mendapatkan pahala iman, penghapusan dosa

dan kenaikan derajat dan mempersatukan solidaritas kebersamaan yang kuat dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Namun, hal tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang mampu bersabar dan teguh keimanannya. Dengan demikian, *balā'* dapat menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk beramal saleh, memperbaiki diri, saling membantu dan mendukung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan makna *balā'* dalam tafsir teologis studi atas kitab *al-Munīr* perspektif Wahbah al-Zuhaili, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Wahbah al-Zuhaili memaknai *balā'* secara teologis dalam pemahaman *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* ialah ujian dan cobaan. Menurut beliau, *balā'* tidak hanya merujuk pada peristiwa keburukan atau kesulitan, tetapi juga merujuk pada kebaikan atau kenikmatan. Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan *balā'*, baik secara umum maupun di dalam al-Qur'an, seperti *adzāb*, *'iqāb*, *fitnah*, *muṣībah*, *miḥnah* dan *ikhtibār*. Adapun penafsiran Wahbah al-Zuhaili terkait ayat-ayat *balā'* dalam kitab tafsir *al-Munīr*, yang dihubungkan dengan sebab terjadinya *balā'*, yakni: *pertama*, *balā'* merupakan kehendak dan takdir Allah SWT yang telah ditentukan. *Kedua*, *balā'* sebagai balasan dari perbuatan manusia.
2. Implikasi *balā'* perspektif Wahbah al-Zuhaili terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ialah *balā'* dapat menjadi sarana kebaikan untuk masyarakat, seperti: *pertama*, *balā'* sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, *balā'* sebagai sarana untuk menghapus dosa. *Ketiga*, *balā'* sebagai sarana untuk menaikkan derajat. *Keempat*, *balā'* sebagai sarana untuk mempersatukan solidaritas masyarakat. Jadi, pemahaman *balā'* seharusnya tidak dimaknai hanya sebatas suatu tragedi yang menyengsarakan atau dapat memecah belah masyarakat, melainkan sebagai ujian yang dapat membawa kebaikan jika kita mampu menghadapinya dengan iman dan sabar. Dengan demikian, perspektif ini dapat menjadi pedoman hidup yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas satu sudut pandang tentang *balā'* perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munīr*. Topik *balā'* sangatlah luas dan perlu ditelaah dari berbagai sudut pandang. Sebab, *balā'* dapat menimbulkan dampak yang luas, termasuk kerusakan material, masalah psikologis, bahkan gangguan sosial. Penelitian ini dapat diperluas dengan meneliti berbagai sudut pandang lain tentang *balā'* atau bencana, seperti dampak ekonomi dan sosial dari bencana. Dampak psikologis dari bencana dan cara mengatasinya. Peran agama dan moral dalam membantu masyarakat yang terkena bencana. Kebijakan dan program pemerintah untuk menangani bencana dan membantu korbannya. Dengan meneliti berbagai sudut pandang ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *balā'* dan menemukan solusi yang lebih komprehensif dari berbagai permasalahan hidup yang diakibatkan oleh bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Atymun, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, Cet. 1, Jakarta: Guepedia, 2021.
- Abdul Ghaniy Morie, Muhammad, *Musibah dalam Al-Qur'an*, Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Abdullah al-Askari, Hasan, *al-Furūq fī al-Lughah*, Jil. 1, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980.
- Ad-Dīn bin Muhammad al-Thuraihi, Fakhru, *Majma' al-Bahrain*, Jil. 2, Teheran: al-Murtadhawi, 1996.
- Ahmad al-Farahidi, al-Khalil, *Kitab al-'Ain*, Jil. 3, Qom: Dār al-Hijrah, 1989.
- Ahmad Jawwas, Fahmi, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam: Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum di Masa Pandemi*, Cet. 1, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abubakar, dkk., Jil. 6, Semarang: CV Toha Putra, 1993.
- Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 5, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1192.
- Alifah Rahmawati, Nurul, Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan, dalam *Jurnal LIBRIA*, Vol. 9, No. 2, 2017.
- Al-Musthafā, Hasan, *al-Tahqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*, Jil. 1, Tehran: Wizarat ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1996.
- Al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan: Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Zamakhshārī, *al-Kashāf 'an Haqā'iq Ghawāmiq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Jil. 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arābī, 1987.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Wajīz fī Ushūl al-Fiqh*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1999.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 1, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 9, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 5, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 6, Jakarta: Gema Insani, 2013.

- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, Jil. 10, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, Jil. 4, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, Jil. 1-15, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munīr*, Jil. 15, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Amiruddin, *Balā dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pasca Sarjana, UIN Sumatera Utara, 2016.
- Anwar, Rusydie, *Ustadz Adi Hidayat*, Cet. 1, Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Atosokhi Gea, Antonius, dkk., *Relasi dengan Tuhan*, Cet. 1, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Azis, Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Baihaki, Studi Kitab Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 1, 2016.
- Cahyono, Henry, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an Menurut Tafsir Kontemporer: Studi Tafsir fī Zhiḥālil Qur'an dan al-Miṣbāh*, Pasca Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Elmansyah, *Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*, Pontianak: IP Press, 2017.
- Fahrudin, *Ngobrol Pemikiran Islam, Siapa Takut?*, Guepedia sebagai penerbit, 2021.
- Farhan dan Suryani, Ahmad, *Makna Hijrah dalam Praktik Keagamaan Komunitas Biker Muslim Bengkulu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 1, Qom: Kantor Media Islam, 1984.
- Fu'ād Abdul Bāqī, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān*, Qahirah: Dār al-Hadīs, 1996.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Hambali, Muhammad, Sekilas Tentang Tafsir Wahbah al-Zuhaili, dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Hamidi, Jazim, *Hermeneutika Hukum: Sejarah – Filsafat dan Metode Tafsir*, Malang: UB Press, 2011.

- Hariyono, Andy, Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munīr, dalam *Jurnal al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hasan Ibnu Duraid, Muhammad, *Jamharah al-Lughah*, Jil. 2, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Milāyīn, 1988.
- Herlindah, *Penafsiran Ahmad Musthafā al-Marāghī Tentang Balā dalam Kitab Tafsir al-Marāghī*, Pasca Sarjana, IAIN Bengkulu, 2021.
- Hidayat, Wildan, Modernitas Penafsiran al-Qur’an: Metodologi Tafsir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaili, dalam *Cross-border* sebagai penerbit, Vol. 6, No. 1, 2023.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bala>, diakses pada tanggal 28 April 2024.
- Ibn Isma‘il al-Bukhari dan Muslim Ibn al-Hajjaj, Muhammad, *Ṣāhih Bukhārī dan Ṣāhih Muslīm*, Jil. 7 dan 4, Riyādh: Dār al-Ghasrāh, 1987.
- Ibrahim, Sulaiman, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur’an*, Cet. 2, Jakarta: LeKAS, 2016.
- Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Tafsir al-Tafsīr al-Munīr, dalam *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Ismā‘il al-Shīnī, Mahmūd, *al-Maknaz al-‘Arabī al-Mu’āṣir: Mu‘jam fī al-Mutarādifāt wa al-Mutajanisāt li al-Mu’allifīn wa al-Mutarjimīn wa al-Tullāb*, Beirut: Perpustakaan Lebanon, 1993.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. 3, Bandung: Tafakur, 2014.
- Julianus Mojau, Drewes, *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Cet. 4, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kamal Faqih Imani, Allamah, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur’an*, Jil. 10, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Katsir, Ibnu, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jil. 7, Jakarta: Tafsir Qur’an, 2008.
- , *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jil. 8, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online*, lihat, <https://kbbi.web.id/bala-2>, diakses pada tanggal 14 Juni 2024.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online*, lihat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teologi>, diakses pada tanggal 28 Juni 2024.
- Khan bin Ahmad al-Madani, Ali, *al-Tirāz al-Awwal wa al-Kanāz limā ‘alaihi min Lughah al-‘Arab al-Mu’awwal*, Jil. 7, Mashād: Muassasah Ālu al-Bayt ‘alaihi as-Salām li Ihyā’ at-Turaṡh, 2005.
- Kholid, Abd, *Corak Interpretatif Teologis Wahbah al-Zuhaili*, Cet. 1, Jombang: Fakultas Pertanian UNWAHAS Press, 2022.

- Kumala Sari, Rita, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia, dalam *Jurnal Borneo Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Linarwati, Mega, dkk., Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus, dalam *Journal of Management*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Listiawati, Evi, *Makna Balā Menurut Penafsiran Ibnu Katsīr dan Relevansinya dengan Pandemi Covid-19*, Pasca Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- M. Stevens dan A. Ed. Schhmidgall-Tellings, Alan, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Cet. 1, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet. 5, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- Makārim Shīrāzī, Nāṣir, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, *Tafsīr al-Amtsāl*, Jil. 1, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Mandzur, Ibnu, *Lisān al-‘Arāb*, Jil. 5, Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- , *Lisān al-‘Arāb*, Jil. 13, Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- , *Lisān al-‘Arāb*, Jil. 1, al-Qahirah: Dār al-Hadīs, 2013.
- , *Lisān al-‘Arāb*, Jil. 3, al-Qahirah: Dār al-Hadīs, 2013.
- Manshur Muhammad bin Ahmad al-Azhari, Abu, *Tahdzhib al-Lughah*, Jil. 13, Beirut: Dār Ihyā’ al-Thurāth al-‘Arabī, 2000.
- Martua Nasution, Hot, *Corak Adabi Ijtima’i Pada Ayat-ayat Itraf dalam Tafsir al-Munīr Karya Syaikh Wahbah az-Zuhaili*, Pasca Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Maulida, Ali, Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudu’i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Mufid, Mohammad, *Belajar dari Tiga Ulama Syam*, Cet. 1, Damaskus: Dār al-Fikr, 2015.
- Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, Husain, *Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, Beirut: Dār al-Qalām, 1992.
- Muhammad al-Rāghib al-Ishfahānī, Husain, *Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, Beirut: Dār al-Qalām, 1992.
- , *Tarjamah wa Tahqīq Mufradāt al-Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 3, Tehran: al-Murtadhawi, 1996.
- Muhammad Gufron, Rosidin, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, Malang: Edulitera, 2020.

- Mukmin dan Agussalim, Agus, Ayat-ayat Tentang Ujian Perspektif Syekh Imam Nawawi: Kajian Tematik dalam Tafsir al-Munīr, dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Mulyani, Sri, *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*, Bandung: Abdi Sistemika, 2016.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, Cet. 8.
- , Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, 2014.
- , *Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Mutahhari, Murtada, *Understanding Islamic Sciences Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence*, London: Islamic College for Advanced Studies Press, 2002.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Naufal Hakim, Muhammad, *Moderatisme Tafsir al-Qur'an: Konsultasi Pendekatan Tradisional dan Modern Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munīr*, Cet. 1, Purwokerto: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, Amin, *Sejarah Pemikiran Islam*, Cet. 1, Jakarta: AMZAH, 2012.
- Nyanyang, Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Riba dalam Transaksi Keuangan Pada Kitab Fiqih Islam wa Adillatuhu, dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Oktavia, Savira, 10 Tradisi Tolak Bala di Jawa Timur, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6972504/10-tradisi-tolak-bala-di-jawa-timur>, diakses pada tanggal 02 Mei 2024.
- Parwanto, Wendi, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, Cet. 1, Pontianak: IAIN Press, 2022.
- Putri Rahman, Chicha, *Makna Teologis Balā': Studi Analisis Tafsīr al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzāl*, Pasca Sarjana, STAI Sadra, 2022.
- Quthb, Sayyid, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān*, Jil. 5, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Razi, Fakhru, *Tafsir al-Kabīr (Mafātih al-Ghaīb)*, Jil. 31, Beirut: Dār Ihyā' al-Thūrāth al-'Arābī, 1999.
- Rijal Fadli, Muhammad, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 2021.

- Rokhim Hasan, Abdur, *Paradigma Baru Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2023.
- Ruslan, *Konsep Balā' dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Filosofis*, Gowa: Tallasamedia, 2020.
- Sauqi, Muhammad, *Ulumul Qur'an: Membahas Mengenai Konsep Ulumul Qur'an, Sejarah Turun dan Penulisan al-Qur'an, Asbab an-Nuzul, Munasabah al-Qur'an, Ilmu Makkiyah dan Ilmu Madaniyyah, Qashash al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, al-Muhkam wa al-Mutasyabih, Nasikh Mansukh, Qira'at al-Qur'an, Amsal al-Qur'an, al-Qasam al-Qur'an, Tafsir, Takwil dan Tarjamah*, Cet. 1, Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Cet. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sukron, Mokhammad, Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir al-Munīr Terhadap Ayat Poligami, dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Sulfawandi, Pemikiran Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah al-Manhāj Karya Dr. Wahbah Al-Zuhayli, dalam *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Suprapno, dkk., *Tafsir Ayat Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Pendidikan*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Syafa'at dan Abdul Abas, Cecep, Studi Fenomenologi Dāf al-Balā dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dalam *Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Syahir, Ahmad, dkk., *Metodologi Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili Terhadap Qira'at dalam Kitab al-Tafsir al-Munīr: Analisis Surah al-Kahfi*, Malaysia: Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor, 2021.
- Umar al-Zamakhshārī, Mahmūd, *Asās al-Balāghah*, Jil. 1, Beirut: Dār Ṣādir, 1979.
- Warson al-Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. 14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yunianti, Pandangan Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Fiqih al-Islam wa Adillatuhu Tentang Batasan Cacat Sebagai Alasan Perceraian, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 3, No.1, 2017.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

- Yunus, Moch, Kajian Tafsir Munīr Karya Wahbah az-Zuhayli, dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Zayadi, Achmad, *Menuju Islam Moderat*, Cet.1, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Eko, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munīr, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2019.